



Manajemen Dalam Islam

Atina Shofawati, Muhammad Zaki, Nurlia, Musrini Muis, Umar Fauzi
Rini Idayanti, Ida Farida, May Shinta Retnowati, Ita Nurcholifah

Editor : • Hartanti Dewi, S.ST., M.M. • Dicky Armanda, S.IAN., M.A.P.

MANAJEMEN DALAM ISLAM

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta Pasal 1

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan pidana Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MANAJEMEN DALAM ISLAM

Penulis:

Atina Shofawati, Muhammad Zaki, Nurlia, Musrini Muis
Umar Fauzi, Rini Idayanti, Ida Farida
May Shinta Retnowati, Ita Nurcholifah

Editor:

Hartanti Dewi, S.ST., M.M.
Dicky Armanda, S.IAN., M.A.P.



MANAJEMEN DALAM ISLAM

Penulis:

Atina Shofawati, Muhammad Zaki, Nurlia, Musrini Muis, Umar Fauzi
Rini Idayanti, Ida Farida, May Shinta Retnowati, Ita Nurcholifah

Editor:

Hartanti Dewi, S.ST., M.M.
Dicky Armanda, S.IAN., M.A.P.

ISBN:

978-623-89005-4-1

Desain Cover:

Tim Kreatif Az-Zahra Media Society

Cetakan Pertama:

April 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

PENERBIT:

AZ-ZAHRA MEDIA SOCIETY

Anggota IKAPI

Jl. HM. Harun No. 8, Percut, Deli Serdang – Sumatera Utara 20371

Email: zahramedia.society@gmail.com

<http://azzahramedia.com>



KATA PENGANTAR

Hamdan wa syukran Lillah, sholatan wa salaman ‘ala Rasulillah.

Alhamdulillah, segala puji hanya kepada Allah Swt., Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat, semoga kita semua termasuk umatnya yang mendapatkan syafaat.

Saat ini, dalam lautan informasi yang terus berkembang, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang pesat, pengelolaan yang efektif menjadi kunci utama bagi kesuksesan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam konteks bisnis dan organisasi. Dalam kacamata keberhasilan yang holistik, pendekatan yang memadukan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai dan prinsip yang diberikan oleh Islam menjadi semakin relevan dan penting.

Buku Manajemen dalam Islam ini bukan hanya sebuah karya literatur tentang manajemen, tetapi juga merupakan sebuah panduan yang memadukan kekayaan nilai-nilai Islam dengan praktek-praktek manajemen kontemporer. Melalui penelitian mendalam dan analisis yang cermat, penulis berhasil menggali esensi dari manajemen yang berasal dari ajaran Islam, yang tidak hanya relevan

bagi umat Muslim, tetapi juga bagi siapa pun yang tertarik dengan konsep-konsep manajemen yang berbasis pada etika, keadilan, dan keseimbangan.

Buku ini menguraikan prinsip-prinsip manajemen dalam Islam dengan cara yang jelas dan sistematis, memperkenalkan konsep-konsep seperti kepemimpinan berbasis nilai, etika bisnis, pemberdayaan, dan tanggungjawab sosial. Melalui teks ini, pembaca akan dibimbing untuk memahami bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ini dalam praktik sehari-hari, baik dalam skala organisasi maupun individual.

Kami yakin bahwa buku ini akan menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi para profesional, pengusaha, pemimpin, dan siapa pun yang tertarik dengan pengembangan diri dan praktik manajemen yang berkelanjutan. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perjalanan Anda dalam mencapai kesuksesan yang berkelanjutan dan berkah.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih atas dedikasi dan minat Anda dalam memperkaya pengetahuan dan pemahaman Anda. Selamat menikmati penjelajahan intelektual melalui halaman-halaman "Manajemen dalam Islam".

Deli Serdang, 27 Maret 2024 M
17 Ramadhan 1445 H

H. Angga Syahputra, S.E.I., M.E.I., CBPA
Direktur Penerbit Az-Zahra Media Society



KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah ‘ala kulli haal,

Segala kepunyaan hanya milik Allah Swt. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabat. *Allahumma sholli ‘ala Sayyidina Muhammad wa ‘ala ali Sayyidina Muhammad.*

Kami dengan rendah hati mempersembahkan pengantar untuk buku yang luar biasa ini, "Manajemen dalam Islam". Sebagai editor, kami telah memiliki kesempatan untuk mempelajari dengan cermat setiap halaman karya ini, dan kami sangat yakin bahwa pembaca akan merasakan nilai yang luar biasa dari setiap kata yang tertulis.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan teori manajemen konvensional; sebaliknya, ia memadukan kebijaksanaan tradisional dengan prinsip-prinsip Islam yang kaya. Dengan pengarahannya yang cermat dan pendekatan yang mendalam, penulis telah berhasil menyoroti bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam konteks manajemen modern.

Setiap babnya disusun secara sistematis untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam, sementara tetap mempertahankan aksen yang membangkitkan kesadaran

akan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan organisasi dan bisnis. Dari konsep kepemimpinan yang berbasis nilai hingga strategi pengembangan karyawan, setiap aspek manajemen dianalisis dengan cermat, diberi sorotan dari sudut pandang Islam.

Buku ini bukan hanya untuk profesional manajemen atau pemimpin bisnis; ini juga ditujukan untuk siapa saja yang ingin memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat memperkaya praktik manajemen mereka, memperluas wawasan mereka tentang etika bisnis, dan meningkatkan kesejahteraan organisasi secara keseluruhan.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada penulis atas dedikasinya untuk menyajikan materi yang relevan dan mendalam. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada tim penerbit atas upaya kolaboratif mereka dalam mewujudkan buku ini. Kami mengundang Anda untuk memulai perjalanan intelektual Anda melalui halaman-halaman "Manajemen dalam Islam". Semoga buku ini memberikan inspirasi, wawasan, dan pemahaman yang berharga kepada Anda semua.

Salam hormat,

Hartanti Dewi, S.ST., M.M.

Dicky Armanda, S.IAN., M.A.P.



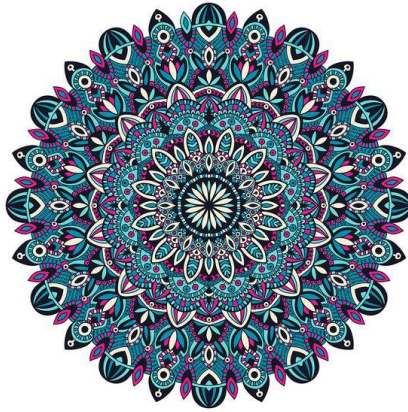
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
KATA PENGANTAR EDITOR	vii
DAFTAR ISI	ix
PENGENALAN MANAJEMEN DALAM ISLAM	1
A. Defenisi Manajemen dan Manajemen Islami	1
B. Fungsi Manajemen Islami	4
C. Perbedaan Manajemen Islami dan Manajemen Konvensional.....	11
D. Pentingnya Manajemen dalam Islam	16
LANDASAN HUKUM MANAJEMEN DALAM ISLAM	17
A. Pendahuluan.....	17
B. Alquran sebagai Landasan Manajemen dalam Islam	19
C. Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Alquran	21
D. Hadis sebagai Sumber Landasan Manajemen dalam Islam	26
ETIKA BISNIS ISLAM.....	33
A. Pengantar Etika Bisnis Islam	33
B. Defenisi Etika Bisnis	34

C. Prinsip Bisnis dan Relevansinya dengan Etika Islam	37
D. Pandangan Dunia Islam sebagai Fondasi Etika Islam	44
E. Manfaat Penerapan Etika dalam Bisnis	48
TANGGUNGJAWAB SOSIAL PERUSAHAAN	
DALAM PERSPEKTIF ISLAM	51
A. Konsep Pertanggungjawaban dalam CSR.....	51
B. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dalam Perspektif <i>Maqashid Syariah</i>	54
C. Implementasi CSR pada Bank Syariah.....	61
KONSEP KEADILAN DALAM MANAJEMEN ISLAM ...	67
A. Pendahuluan.....	67
B. Makna dan Perintah Berbuat Adil	69
C. Prinsip-Prinsip Keadilan dalam Berbagai Aktivitas Kehidupan	76
MANAJEMEN KEUANGAN ISLAM:	
ADOPSI TEKNOLOGI <i>BLOCKCHAIN</i>	87
A. Pendahuluan.....	87
B. Pengertian Manajemen Keuangan Islam	90
C. Apa itu Teknologi <i>Blockchain</i> ?.....	93
D. Teknologi <i>Blockchain</i> dalam Manajemen Keuangan Islam.....	95
PEMASARAN DAN PENJUALAN	
BERBASIS ISLAM.....	101
A. Pendahuluan.....	101
B. Prinsip Pemasaran Syariah	104
C. Penjualan Syariah.....	106

TEKNOLOGI INFORMASI DALAM	
MANAJEMEN ISLAM	109
A. Perkembangan Teknologi Informasi dalam Manajemen Islam	109
B. Aplikatif Teknologi Informasi pada Manajemen Islam	115
MASA DEPAN MANAJEMEN SYARIAH	125
A. Pendahuluan.....	125
B. Tantangan dan Peluang Manajemen Syariah....	129
C. Inovasi dan Tren Baru dalam Manajemen Syariah	132
D. Masa Depan Manajemen Syariah.....	136
DAFTAR PUSTAKA	147
GLOSARIUM.....	161
BIOGRAFI PENULIS	

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



PENGENALAN MANAJEMEN DALAM ISLAM

A. Definisi Manajemen dan Manajemen Islami

Manajemen adalah seni dan ilmu pengetahuan. Manajemen sebagai seni karena dalam pengambilan Keputusan seorang manajer bisa menggunakan instuisi dan pengalamannya sebagai dasar pengambilan Keputusan. Ada beberapa tipikal manajer yang dikenal yang bisa mempengaruhi dalam pengambilan Keputusan yaitu tipe manajer pencari risiko (*risk seeker*), manajer yang lebih menghindari risiko (*risk avoider*) serta manajer yang bersifat netral terkait risiko (*risk neutral*). Manajemen juga disebut ilmu karena dalam proses pengambilan keputusan manajer menggunakan dasar-dasar logika berfikir ilmiah yang didapatkan dari teori-teori maupun praktik empiris. Pada Manajemen Islam dasar pengambilan keputusan manajer juga didasarkan pada aspek-aspek yang merupakan nilai-nilai syariah Islam yang berasal dari Alquran dan Hadis, serta dari sumber hukum Islam yang lain yang disepakati Ulama. Manajemen dalam penerapan yang luas dalam organisasi

juga terkait dengan konsep tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Sedangkan pada konteks Manajemen Islami, penerapan *good corporate governance* juga banyak dilakukan di Lembaga Amil Zakat.

The *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai seperangkat hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Definisi ini mencakup semua pihak yang terkena dampak tata kelola suatu korporasi. Meskipun organisasi nirlaba seperti zakat dan wakaf bukanlah sasaran definisi ini, tujuannya adalah untuk melayani kepentingan setiap perusahaan yang memiliki beragam pemangku kepentingan. Wolfensohn, mantan Presiden Bank Dunia, mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai keadilan, transparansi, dan akuntabilitas. Definisi ini melengkapi definisi OECD di atas yang berfokus pada hubungan para pihak dengan pengurus suatu perusahaan tanpa menyatakan secara jelas unsur-unsur esensialnya. Definisi yang beliau berikan sangat tepat mengenai tujuan tata kelola perusahaan dan karakteristiknya, dan juga cocok untuk lembaga zakat dan wakaf. Lembaga-lembaga tersebut memerlukan tingkat keadilan, transparansi, dan akuntabilitas yang tinggi jika mereka yang mampu secara ekonomi ingin didorong untuk berkontribusi lebih banyak dari perusahaan. kekayaan mereka (Ahmad dkk, 2016) dalam (Zadjuli dkk, 2020).

GR. Terry merumuskan manajemen sebagai suatu proses tertentu yang terdiri dari kegiatan-kegiatan untuk merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), melaksanakan (*actuating*) dan mengendalikan (*controlling*) manusia atau sumber daya lainnya yang semuanya itu dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan

organisasi (Amirudin et al., 2013) dalam Hidayat et al (2023). Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada abad ke 20. Pada dasarnya manajemen sangat erat kaitannya dengan unsur manusia yang ada dalam organisasi (Anco, 2016) dalam Hidayat et al (2023).

Manajemen dalam bahasa Arab disebut dengan *idarah*. *Idarah* diambil dari perkataan *adartasy-syai'a* atau perkataan, *adarta bihi* juga dapat didasarkan pada kata *ad-dauran*. Ahli bahasa menilai pengambilan kata yang kedua yaitu: *adarta bihi* itu lebih tepat. Oleh karena itu, dalam *Elias Modern Dictionary English Arabic* kata *management* (Inggris), sepadan dengan kata *tabdir*, *idarah*, *siyasah* dan *qiyadah* dalam bahasa Arab. Secara istilah, sebagian pengamat mengartikannya sebagai alat untuk merealisasikan tujuan umum (Putra dan Pasrizal, 2021).

Manajemen juga sering diartikan dari kata *to manage* yang secara umum berarti mengurus. Menurut Stonner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi dan dari sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Rivai, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda Arfa, 2012) dalam Maleha (2016).

Sedangkan A. Riawan Amin mendefinisikan manajemen dalam Islam sebagai “*Getting God will done by the people*” atau melaksanakan keridhaan Allah Swt. melalui orang (Amin, 2004). Sementara Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda Arfa, (2012) menyatakan

bahwa manajemen dalam perspektif Islam memiliki dua pengertian, yaitu sebagai ilmu, dan sebagai aktivitas. Sebagai ilmu, manajemen dipandang sebagai salah satu ilmu umum yang tidak berkaitan dengan nilai, peradaban sehingga hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah*. Sedangkan sebagai aktivitas ia terikat pada aturan dan nilai atau *hadlarah* Islam (Maleha, 2016).

Pengertian manajemen yang paling sederhana adalah seni memperoleh hasil melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Muhammad Manullang, 1998) dalam (Zainarti, 2014).

Menurut Ketua Dewan Penasihat Majelis Ulama Indonesia, Prof. KH Ali Yafie, dalam Islam manajemen dipandang sebagai perwujudan amal soleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang bagus demi kesejahteraan bersama (Zainarti, 2014).

B. Fungsi-Fungsi Manajemen Islami

Dalam konteks Islam manajemen memiliki fungsi-fungsi yang tidak jauh berbeda dengan konsep manajemen secara umum. Hal ini telah tertuang dalam Alquran dan *Al-Hadist* sebagai falsafah hidup umat Islam. Fungsi-fungsi tersebut diantaranya (Hidayat et al., 2023), **Pertama**, (التخطيط) atau *Planning* yaitu perencanaan atau gambaran dari sesuatu kegiatan yang akan datang dengan waktu, metode tertentu. Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangkakerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai

tujuan secara efektif dan efisien. Anderson memberikan definisi perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan. Sebagaimana Nabi Saw. telah bersabda (Hidayat et al, (2023):

إن هلا يجب إذا عمل أحدكم العمل أن يتقنه

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara *itqan* (tepat, terarah, jelas, dan tuntas)” (HR. Thabrani).

“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap” (QS. Al Insyirah: 7-8).

Setiap apa yang diperbuat oleh manusia maka ia harus mempertanggungjawabkannya. Agama mengajarkan umatnya untuk membuat perencanaan yang matang dan *itqan*, karena setiap pekerjaan akan menimbulkan sebab akibat. Adanya perencanaan yang baik akan menimbulkan hasil yang baik juga sehingga akan disenangi oleh Allah. Tentunya penilaian yang paling utama hanya penilaian yang datangnya dari Allah Swt (Hidayat et al., 2023).

Kedua, (التنظيم) atau *Organization* merupakan wadah tentang fungsi setiap orang, hubungan kerja baik secara vertikal maupun horizontal. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan

mekanisme kerja (Hidayat et al, 2023). Dalam surat Ali-Imran Allah Swt. berfirman:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (QS. Ali-Imran: 103).

Ayat di atas menunjukkan bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diorganisir dengan baik. Maka hendaknya bersatu-padulah dalam bekerja dan memegang komitmen untuk menggapai cita-cita dalam satu payung organisasi dimaksud.

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya” (QS. Al-Baqarah: 286) dalam Hidayat et al (2023).

Kinerja bersama dalam organisasi disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Menyatukan langkah yang berbeda tersebut perlu ketelatenan mengorganisir sehingga bisa berkompetitif dalam berkarya.

Ketiga, (التنسيق) atau *Coordination* yaitu upaya untuk mencapai hasil yang baik dengan seimbang, termasuk diantara langkah-langkah bersama untuk mengaplikasikan *planning* dengan mengharapkan tujuan yang diidamkan. Allah Swt. berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan, karena setan itu musuhmu yang nyata” (QS. Al-Baqarah: 208).

Apabila manusia ingin mendapatkan predikat iman maka secara totalitas harus melebur dengan peraturan Islam. Iman bila diumpamakan dengan manusia yang ideal dan Islam sebagai *palanning* dan aturan-aturan yang mengikat bagi manusia, maka tercapainya tujuan yang mulia, memerlukan adanya koordinasi yang baik dan efektif sehingga akan mencapai kepada tujuan ideal. Cobaan dan kendala merupakan keniscayaan, namun dengan manusia tenggelam dalam lautan Islam (kedamaian, kerjasama dan hal-hal baik lainnya) akan terlepas dari kendala-kendala yang siap mengancam (Hidayat et al, 2023).

Keempat, (الرقابة) atau *Controlling* yaitu pengamatan dan penelitian terhadap jalannya *planning*. Dalam pandangan Islam menjadi syarat mutlak bagi pemimpin untuk lebih baik dari anggotanya, sehingga kontrol yang ia lakukan akan efektif. Allah berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” (QS. Ash- Shaff: 2).

Dalam surat At-Tahrim Allah berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim: 6).

Menjaga keselamatan dan kesuksesan institusi merupakan tugas utama manajer, baik organisasi keluarga maupun organisasi secara universal. Bagaimana manajer bisa mengontrol orang lain sementara dirinya masih belum terkontrol. Dengan demikian seorang manajer adalah orang terbaik dan harus mengontrol seluruh anggotanya dengan baik. Dalam ayat lain Allah menjelaskan bahwa kontrol yang utama ialah berasal dari Allah Swt.

“Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di bumi...” (QS. Al-Mujadalah: 7).

Dalam konteks ayat ini sebenarnya sangat cukup sebagai konsep kontrol yang sangat efektif untuk diaplikasikan. Memahami dan membumikan konteks ayat ini menjadi hal yang sangat urgen. Para pelaksana institusi akan melaksanakan tugasnya dengan konsisten sesuai dengan sesuatu yang diembannya, bahkan lebih-lebih meningkatkan semangat lagi karena mereka menganggap bahwa setiap tugas pertanggungjawaban yang paling utama adalah kepada Sang Khalik yang mengetahui segala yang diperbuat oleh makhluk-Nya (Hidayat et al, 2023).

Kelima, (ترغيب) atau *Motivation* yaitu menggerakkan kinerja semaksimal mungkin dengan hati sukarela. Masalah yang berhubungan dengan motivasi Allah Swt. telah berfirman:

“Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain dari apa yang diusahakannya” (QS. An-Najm: 39).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman:

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”
(QS. Ar-Ro’du: 11).

Dari dua ayat tersebut di atas berimplikasi adanya motivasi untuk selalu berusaha dan mengubah keadaan. Dengan adanya usaha dan adanya upaya mengubah keadaan ke arah yang lebih baik akan mengantarkan kepada tujuan dan kesuksesan yang nyata.

Dalam sebuah kata hikmah disebutkan:

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti mendapatkan.”

Dalam ayat yang lain Allah Swt. juga berfirman yang memiliki kaitan dengan motivasi.

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarah*-pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat *dzarah*-pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula”.
(QS. Az-Zalzalah: 7-8).

Dari uraian di atas merupakan bentuk anjuran Islam bagi umat manusia untuk memiliki motivasi dalam menjalani hidup. Dengan tingginya semangat dan motivasi sebagai modal awal dalam meraih kehidupan yang lebih cerah dan terarah. Dengan demikian bahwa *planning* yang menjadi acuan utama akan dengan mudah untuk bisa direalisasikan, karena dengan berdasarkan agama, motivasi manusia tidak sekedar hanya menyelesaikan tuntutan duniawi saja, tetapi juga terhadap pertanggung jawaban ukhrawinya (Hidayat et al, 2023).

Keenam, (الخليفة) atau *Leading* yakni mengatur, memimpin segala aktivitas kepada tujuan. Dalam Alquran banyak membahas tentang kepemimpinan. Diantaranya firman Allah Swt. dalam surat Al-An'am sebagai berikut:

“Dialah yang menetapkan kamu menjadi penguasa di muka bumi, dan ditinggikan-Nya sebagian kamu atas sebagian yang lain berapa derajat, sebagai cobaan bagimu tentang semua yang diberikan-Nya kepadamu...” (QS. Al-An'am: 165).

Selain dalam Alquran, Hadis juga banyak yang membahas tentang kepemimpinan, diantaranya:

“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban mengenai orang yang kamu pimpin” (HR. Muslim).

Dalam konsep ajaran Islam bahwa pemimpin tidak hanya terfokus kepada seorang yang memimpin institusi formal dan non formal. Tuntutan Islam lebih universal bahwa kepemimpinan itu lebih spesifik lagi kepada setiap manusia yang hidup ia sebagai pemimpin, baik memimpin dirinya maupun kelompoknya. Dengan demikian, kepemimpinan dalam ajaran Islam dimulai dari setiap individu. Setiap orang harus bisa memimpin dirinya dari *taqarrub* kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Apabila manusia sudah bisa memimpin orang lain, diperlukan pula pertanggungjawaban pemimpin dalam konteks Islam yang tidak serta merta hanya kepada sesama manusia, tetapi yang paling utama adalah pertanggungjawaban kepada *Khalik*-nya (Hidayat et al, 2023).

Keenam panduan tersebut merupakan fondasi utama bagi setiap Muslim dalam melakukan aktivitas bisnis. Tujuannya agar aktivitas bisnis yang dilakukan sejalan dengan aturan-aturan syariah dan menghasilkan *maslahah* bagi setiap manusia. Selain itu, setiap kaum Muslim harus menyakini bahwa Allah Swt. menjadikan dan menyediakan bumi dengan segala isinya untuk dikelola sebagai investasi umat manusia. Allah Swt. tidak membedakan akidah, warga negara maupun jenis kelamin untuk memberikan tingkat kemajuan bagi semua manusia yang mempunyai semangat untuk berusaha dan bekerja (QS. Al-A'raf [7]: 10) (Maleha, 2016).

C. Perbedaan Manajemen Islami dan Manajemen Konvensional

Abu Sinn (2012) dalam (Wijiharta, 2014) memposisikan Manajemen Syariah sebagai upaya melanjutkan kembali *Islamization of knowledge* yang sempat surut, sebagai upaya pembebasan dari infiltrasi dan penjajahan pemikiran Barat (*ghazw al-fikr*).

“... jika kita mampu menggali pemikiran ekonomi, manajemen, ilmu sosial yang bersumber dari ajaran Islam, mengapa kita tidak mengatakan, ini adalah Islam?”

Abu Sinn (2012) dalam (Wijiharta, 2014) juga berpendapat bahwa individu Muslim harus memiliki sistem pemerintahan yang akan mengatur kehidupan politik, ekonomi, sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sehingga menuntut adanya teori manajemen yang akan mengatur kehidupan sosial dalam masyarakat Islam. Gagasan Abu Sinn yang mengidealkan teori manajemen syariah yang bersumber dari nilai-nilai syariat Islam yang autentik, serta

memposisikannya sebagai bagian dari sistem sosial untuk mengatur Masyarakat.

Menurut pandangan kaum intelektual, manajemen lahir dari kebutuhan pengaturan hubungan diantara individu dalam suatu masyarakat, serta kebutuhan negara untuk mengatur persoalan hidup rakyat dan memberikan pelayanan dalam kehidupan sosio - ekonomi masyarakat. Manajemen (konvensional) yang muncul di awal terbentuknya negara industri pada pertengahan kedua abad ke-19. Pelaku ekonomi merasa perlu adanya pemikiran manajemen guna menjalankan bisnisnya. Pemikiran manajemen digunakan untuk mengatur kegiatan produksi, pemasaran, menjaga hubungan baik produsen dan pekerja, pengembangan fasilitas dan kegiatan produksi dalam dunia industri (Abu Sinn (2012) dalam (Wijiharta, 2014).

Kristalisasi pemikiran manajemen mulai berkembang pada kurun waktu tersebut, dan terus berkembang serta mengalami berbagai perubahan. Adapun kristalisasi pemikiran manajemen dalam Islam muncul setelah Allah menurunkan risalah-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. Negara Islam pada masa Rasulullah Saw., sahabat *Khulafa' al-Rasyidun*, dinasti Umayyah dan Abasiyah telah menjalankan fungsi-fungsi dasar manajemen yang meliputi empat fungsi standar, yaitu fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Abu Sinn (2012) dalam (Wijiharta, 2014).

Secara ilmiah, perkembangan manajemen muncul di awal terbentuknya negara industri pada pertengahan kedua abad ke-19. Menurut pandangan kaum intelektual, manajemen lahir sebagai tuntutan perlunya pengaturan hubungan diantara individu dalam satu masyarakat. Dalam dunia industri para pelaku ekonomi merasa perlu adanya

pemikiran manajemen guna menjalankan bisnisnya (Abu Sinn (2012) dalam (Wijiharta, 2014).

Kristalisasi pemikiran manajemen dalam Islam muncul setelah Allah Swt. menurunkan risalah-Nya melalui Nabi Muhammad Saw, Nabi dan Rasul akhir zaman. Pemikiran manajemen dalam Islam bersumber dari *nash-nash* Alquran dan petunjuk *as-Sunnah*. Selain itu, ia juga berasaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat pada waktu tersebut (Abu Sinn (2012) dalam (Wijiharta, 2014).

Teori manajemen yang dilahirkan dalam kehidupan masyarakat kontemporer terpisah dari lingkungan sosial yang melingkupinya. Falsafah yang kita anut adalah manajemen merupakan bagian dari lingkungan sosial. Manajemen dipengaruhi nilai-nilai politik, ekonomi, budaya dan etika (akhlak). Oleh karena itu tidak akan ada kebaikan dalam internal manajemen, tanpa adanya perbaikan kondisi lingkungan (Abu Sinn (2012) dalam (Wijiharta, 2014).

Abu Sinn (2012) dalam (Wijiharta, 2014) dalam bukunya Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer ini berupaya melakukan Islamisasi secara paradigmatic. Indikasinya adalah sebagai berikut:

1. Abu Sinn (2012) berpendapat bahwa pengembangan teori manajemen syariah sebagai bagian dari upaya melepaskan ummat Islam dari penjajahan pemikiran Barat (*ghazw al-fikr*).
2. Abu Sinn (2012) dalam kajian historisnya berpendapat bahwa sistem sosial yang melahirkan manajemen syariah berbeda dengan sistem sosial yang melahirkan manajemen (konvensional); menurut pendapatnya manajemen adalah bagian dari sistem sosial yang melahirkannya.

3. Abu Sinn (2012) berpendapat bahwa praktik manajemen syariah telah ada sejak turunnya wahyu dalam Alquran kepada Nabi Muhammad Saw., yang membutuhkan institusi negara dan manajemen publik untuk penerapannya.

Secara historis, menurut Abu Sinn (2012) munculnya manajemen (konvensional) berbeda dengan munculnya manajemen dalam Islam. Manajemen (konvensional) muncul di awal terbentuknya negara industri pada pertengahan kedua abad ke-19. Dalam dunia industri, pelaku ekonomi merasa perlu adanya pemikiran manajemen guna menjalankan bisnisnya. Sedangkan manajemen dalam Islam bersumber dari *nash-nash* Alquran dan petunjuk-petunjuk Sunnah Rasulullah Saw. Selain itu juga berasaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat dalam waktu tersebut (Abu Sinn (2012) dalam (Wijiharta, 2014).

Hal yang perlu dicatat adalah perbandingan antara manajemen syariah dan manajemen (konvensional) adalah bahwa praktik manajemen dalam Islam dengan *setting* manajemen publik sedangkan manajemen (konvensional) dengan *setting* manajemen bisnis (Abu Sinn (2012) dalam (Wijiharta, 2014). Berdasarkan sudut pandang kajian historis Abu Sinn (2012) bisa dipahami mengingat manajemen (konvensional) muncul dari lingkungan sosial masyarakat industri yang mengakomodir kepentingan pelaku bisnis, sedangkan manajemen syariah muncul dari lingkungan sosial masyarakat yang berkewajiban melaksanakan hukum syara' di bawah kepemimpinan Rasulullah Saw., *khulafaurrasyidin* dan para khalifah Bani Umayyah maupun Bani Abbasiyyah (Abu Sinn (2012) dalam (Wijiharta, 2014).

Manajemen (konvensional) dan manajemen syariah yang muncul dari lingkungan sosial masyarakat yang berbeda tersebut nampak perbedaannya. Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimanakah pandangan Abu Sinn (2012) terhadap konsep dasar manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan)? Abu Sinn (2012) berpendapat bahwa negara Islam pada masa Rasulullah Saw., sahabat *khulafa' al-rasyidin*, Dinasti Umayyah dan Abasiyah telah menjalankan fungsi-fungsi dasar manajemen yang meliputi empat fungsi standar, yaitu fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Abu Sinn (2012) dalam (Wijiharta, 2014).

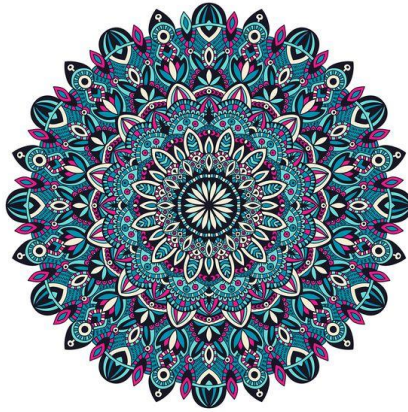
Dengan demikian pada konsep dasar manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan), tidak ada perbedaan antara konsep manajemen Abu Sinn (2012) dengan konsep dasar manajemen (konvensional) (Abu Sinn (2012) dalam (Wijiharta, 2014).

Abu Sinn (2012) berpendapat bahwa manajemen tumbuh dan terkait dengan lingkungan sosial masyarakat yang melingkupinya. Dengan demikian pada praktiknya, manajemen syariah yang muncul dari masyarakat memegang nilai-nilai *Ilahiah* bersumber dari Alquran dan Sunnah, berbeda dengan praktik manajemen (konvensional) yang tumbuh dari masyarakat industri yang bebas nilai serta hanya berorientasi pada pencapaian manfaat duniawi semata. Meskipun demikian tidak terdapat perbedaan antara manajemen syariah menurut (Abu Sinn, 2012) tentang empat fungsi standar manajemen yaitu fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), dengan teori dasar manajemen konvensional.

D. Pentingnya Manajemen dalam Islam

Pada dasarnya ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan Sunnah, juga *ijma'* para ulama banyak mengajarkan tentang kehidupan yang serba terarah dan teratur (Jawahir Tanthowi, 1983) dalam (Zainarti, 2014). Teori dan konsep manajemen yang digunakan saat ini sebenarnya bukan hal yang baru dalam perspektif Islam. Manajemen itu telah ada paling tidak ketika Allah menciptakan alam semesta beserta isinya. Unsur-unsur manajemen dalam pembuatan alam serta makhluk-makhluk lainnya tidak terlepas dengan manajemen langit. Ketika Nabi Adam sebagai *khalifah* memimpin alam raya ini telah melaksanakan unsur-unsur manajemen tersebut. Contoh kecil realisasi manajemen seperti digambarkan oleh makhluk ciptaan Allah berupa semut. Dalam menjalankan hidupnya semut termasuk diantara makhluk yang sangat solid dan berkomitmen menjalankan roda kehidupannya dengan menggunakan manajemen (tentunya versi semut). Keteraturan dan komitmen semut dalam kinerjanya sangat solid dan penuh kepatuhan.

Ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu: kebenaran, kejujuran, keterbukaan, keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal. Yang paling penting dalam manajemen berdasarkan pandangan Islam adalah harus ada jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan menurut Islam merupakan faktor utama dalam konsep manajemen (Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, 2003) dalam (Zainarti, 2014).



LANDASAN HUKUM MANAJEMEN DALAM ISLAM

A. Pendahuluan

Islam beserta nilai-nilainya dalam Alquran dan Hadis bersifat universal serta mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Menjadi kewajiban bagi manusia untuk mengoperasionalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, baik Muslim maupun non-Muslim, sehingga terwujudlah kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah, termasuk dalam hal manajemen. Islam menekankan agar segala sesuatu harus dikerjakan dan dikelola dengan tepat, tertib, rapi, teratur dan benar. Seluruh prosedur yang ditetapkan harus diikuti dan sesuatu tidak dapat dikerjakan dengan asal-asalan serta melanggar aturan (Hafidhuddin & Tanjung, 2017). Dalam pengertian lain, Islam menghendaki agar seluruh pekerjaan dilakukan dengan manajemen atau aturan yang terarah dan terukur untuk memaksimalkan hasil.

Nash-nash Alquran dan petunjuk-petunjuk Sunnah merupakan sumber penting bagi pemikiran dan praktik

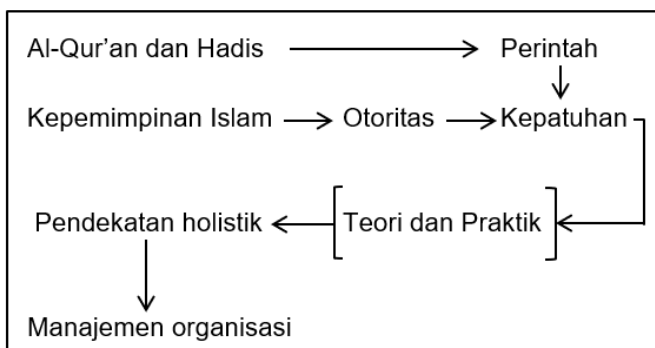
manajemen dalam Islam. Selain itu, manajemen dalam Islam juga berasaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat. Ayat-ayat Alquran mengisyaratkan dan menempatkan manajemen pada posisi yang mulia. Karena itu Alquran memberikan penghargaan lebih kepada mereka yang dengan seksama mengelola ketaatannya pada ajaran-ajaran *Ilahiyah* dan dalam perannya di tengah kehidupan insaniyyah. Alquran pun menyebutkan profil-profil unggul karena komitmen mereka pada misi, peran, dan tanggungjawab dan memenejanya dengan rapi dan sempurna. Tersebutlah *syakhṣiyah idâriyyah* (profil-profil manajemen) itu, semisal Rasul dan *Anbiyâ`*, khalifah, *rabbâniyyûn*, *muḥsinûn*, *ribbiyyûn*, *ḥawâriyyûn* dan *sâbiqûna ilâ al-khairât* (Djalaluddin, 2014). Islam memandang manajemen sebagai perwujudan amal shaleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama.

Praktik manajemen telah mendapat perhatian di dalam Islam sejak zaman Rasulullah Saw. sampai kepada zaman ke-khalifahan. Manajemen yang bermakna pengelolaan atau pengurusan terhadap organisasi digunakan di dalam berbagai aspek kehidupan seperti berdakwah, berbisnis, berpolitik, militer, dan kehidupan sosial lainnya. Selain itu, fakta menunjukkan bahwa dalam menjalankan kegiatan penyebaran Islam (dakwah) secara umum serta mengelola pemerintahan. Rasulullah Saw. telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen, yang dalam hal ini jika disandingkan dengan teori manajemen modern, maka Rasulullah Saw. telah melaksanakan prinsip-prinsip manajemen seperti *job requirement*, pembagian tugas berdasarkan profesionalisme, pendelagasian wewenang *leadership*, dan lain-lain.

B. Alquran sebagai Landasan Manajemen dalam Islam

Pemikiran manajemen dalam Islam bersumber dari *nash-nash* Alquran dan berbeda dengan manajemen konvensional, yang merupakan suatu sistem bebas nilai serta hanya berorientasi pada pencapaian manfaat duniawi semata. Manajemen konvensional berusaha untuk diwarnai dengan nilai-nilai, namun dalam perjalanannya tidak mampu, karena ia tidak bersumber dan berdasarkan petunjuk syariah yang bersifat sempurna, komprehensif dan sarat nilai kebenaran (Sinn, 2012). Berikut gambaran dari model manajemen Islam yang berdasarkan pada nilai-nilai Alquran dan Hadis (Abbasi, 2010):

Gambar 1.
Manajemen dalam Islam dengan Prinsip Alquran dan Hadis



Terdapat banyak dalil langsung (tekstual) atau tidak langsung (kontekstual) dalam Alquran maupun Hadis yang menegaskan prinsip-prinsip dasar serta dalil bagi manajemen dalam Islam. Diantaranya dalam surat aş-Şâf [61] ayat 4.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرُصُوصٌ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da’wah dan Irsyad Kerajaan Saudi, t.t.).

Kata صَفًّا dalam ayat ini berarti barisan dan memiliki akar kata yang sama dengan kata *aş-şâffûna* dan *aş-şaff*, yang memiliki arti rombongan para malaikat yang selalu berada dalam posisi berbaris, teratur, rapi dan disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu kata *masfûfah* yang berarti tersusun rapinya tempat-tempat tidur atau gelas-gelas di surga juga berasal dari akar kata yang sama dengan صَفًّا. Dalam ayat ini Allah Swt. memuji orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan barisan yang teratur dan persatuan yang kokoh, tidak ada celah-celah perpecahan walau sekecil apapun, seperti sebuah tembok yang kokoh yang tersusun rapi, rapat dari batu-batu beton (Kementerian Agama RI, 2012).

Adapun kata kokoh dalam ayat ini menggambarkan adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dengan bagian lainnya. Jika hal ini terjadi, maka akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Hal ini berkesesuaian dengan firman Allah Swt. dalam surat at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) *makruf* dan mencegah dari yang *munkar*, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”
(Kementerian Agama RI, t.t.)

Kondisi yang digambarkan oleh Allah Swt. dalam ayat di atas (berbaris, teratur, rapi, disiplin, kokoh dan saling bersinergi) sangatlah kental dengan nuansa dan nilai-nilai manajemen yang seyogyanya diterapkan dalam sebuah sistem kehidupan, khususnya dalam sebuah organisasi, baik yang berorientasi pada keuntungan (*profit organization*) maupun tidak (*non-profit organization*).

C. Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Alquran

Manajemen merupakan sarana untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu dengan merasionalisasikan hal-hal yang mungkin bagi terwujudnya tujuan-tujuan tersebut dan diselaraskan dengan lingkungan serta realitas yang ada dan berbeda. Oleh karena itu, prinsip-prinsip manajemen dalam Alquran merupakan kaidah-kaidah umum yang memiliki fleksibilitas dan elastisitas, seiring dengan dinamika kehidupan dan perkembangan situasi serta kondisi. Beberapa prinsip dan konsep manajemen yang digali dari Alquran adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Legalitas dan Obyektivitas Perencanaan

Prinsip ini berlandaskan pada ayat Alquran yang termaktub dalam surat Yusuf [12] ayat 47-49:

“Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, dimana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).” (Kementerian Agama RI, t.t.)

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf ‘Alaihissalam telah merencanakan program untuk beberapa tahun ke depan. Bahwa perencanaan tidak menafikan keimanan, tapi merupakan salah satu bentuk amal kebajikan yang akan memberikan gambaran utuh dan menyeluruh bagi masa depan, sehingga akan mendorong seseorang untuk bekerja secara maksimal dan optimal dalam merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Realistis dalam Mengambil Keputusan dan Kebijakan

Pengambilan keputusan atau kebijakan adalah hal yang penting dalam proses manajemen. Kisah Nabi Daud As. dalam Alquran yang ditegur oleh Allah Swt. karena menetapkan keputusan atas konflik yang terjadi hanya berdasarkan pengaduan satu pihak saja dan tidak memberikan kesempatan pada pihak lain untuk berbicara. Kisah lain terjadi pada Nabi Sulaiman As., yang mengambil keputusan untuk memberikan sanksi kepada burung Hud-Hud, sedangkan Beliau tidak mengetahui kemana burung

tersebut pergi. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-Naml [27] ayat 20-21:

“Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, ‘Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah ia termasuk yang absen (tidak hadir)? Pasti akan ku hukumi ia dengan hukuman yang berat atau ku sembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.’” (Kementerian Agama RI, t.t.)

3. Mempertimbangkan Potensi Sumber Daya Manusia yang Dimiliki

Alquran menekankan kepada pentingnya memperhatikan Sumber Daya Manusia (SDM) saat pengambilan keputusan, sehingga seseorang yang dibebankan untuk memikul tanggungjawab karena keputusan tersebut tidak melebihi kemampuannya. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 286:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (Kementerian Agama RI, t.t.)

Ayat ini menegaskan bahwa potensi SDM antara satu orang dengan orang lain adalah berbeda: pikiran, emosional, kecenderungan dan sebagainya. Oleh karena itu tidak semua orang dalam satu organisasi siap menerima dan memikul tugas atau menjalankan kebijakan yang ditetapkan.

4. Syura sebagai Optimalisasi Pengambilan kebijakan

Islam memerintahkan untuk bermusyawarah atau *syura* sebelum mengambil sebuah keputusan,

sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Ali Imran [3] ayat 159:

“...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”
(Kementerian Agama RI, t.t.)

Nilai strategis dari musyawarah adalah sebagai motivasi bagi individu untuk terlibat lebih optimal dalam kerja-kerja organisasi. Hal ini terjadi karena individu tersebut merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan, sehingga ia akan bersungguh-sungguh dalam merealisasikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

5. Distribusi Tugas guna Membangun Komitmen Bersama

Pendistribusian dan pembagian (*tauzi'*) tugas menjadi hal penting dalam manajemen. Keberhasilan suatu tugas menuntut adanya fokus dan konsentrasi yang baik terhadap tugas-tugas yang dibebankan. Allah Swt. berfirman dalam surat Yusuf [12] ayat 56 sebagai berikut:

“Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal dimana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik” (Kementerian Agama RI, t.t.).

Ayat ini menceritakan raja yang berkuasa mendistribusikan tugas kepada Nabi Yusuf As. untuk mengurus bidang ekonomi. Dalam menjalankan tugasnya beliau fokus dan berkomitmen untuk menjalankannya

dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan dari pada tugas yang diembannya secara maksimal.

6. Efektivitas *Taudhif*

Proses pengangkatan atau penunjukan (*taudhif*) seseorang dalam jabatan tertentu merupakan hal penting dalam sebuah organisasi, sebab keberhasilan sebuah organisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas kerja dan kinerja dari orang-orang yang diangkat untuk tugas tertentu, sebagaimana kisah dalam surat Al-Qashash [28] ayat 26:

“Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, ‘Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya’” (Kementerian Agama RI, t.t.).

Ayat ini memberikan panduan yang tepat tentang siapakah yang layak dan tepat untuk diperkerjakan atau diangkat dalam sebuah pekerjaan guna menggapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kisah ini seseorang yang memiliki sifat *al-qowiyy* dan *al-amiin* (kuat dan amanah) adalah sosok yang efektif untuk diangkat.

7. *Itqan* (Optimal) dalam kerja dan *Ihsan* dalam Prestasi

Islam memandang bahwa ukuran sukses dalam bekerja tidak semata dilihat dari selesainya pekerjaan tersebut ditunaikan, tapi dilihat juga kesempurnaan (*itqan*) dan kebaikan (*ihsan*) hasil pekerjaan tersebut, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Saba' [34] ayat 11:

”(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Kementerian Agama RI, t.t.).

8. Motivasi dan Dorongan untuk Berprestasi

Motivasi memiliki peran penting bagi produktifitas kerja. Alquran menceritakan bahwa Fir'aun menjanjikan kepada para tukang sihir akan memberi upah dan kedudukan tinggi seandainya mereka menang dalam menghadapi Nabi Musa As. Kisah ini diukir oleh Alquran dalam surat Al-Syu'ara' [26] ayat 41-42:

“Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, merekapun bertanya kepada Fir'aun: ‘Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?’ Fir'aun menjawab: ‘Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)’” (Kementerian Agama RI, t.t.).

Dalam kisah ini, Allah Swt. menggambarkan bahwa upah dan kedudukan yang tinggi menjadi motivasi bagi para penyihir untuk berprestasi dengan mengalahkan Nabi Musa As. Akan tetapi ketika para tukang sihir menemukan kebenaran sejati, maka motivasi materi yang dijanjikan oleh Fir'aun menjadi tidak berarti.

D. Hadis sebagai Sumber Landasan Manajemen dalam Islam

Selain ayat Alquran, Hadis Nabi Muhammad Saw. juga banyak yang menekankan pada pentingnya untuk menjaga

keteraturan, kerapian dan ketepatan dalam sebuah pekerjaan, sebagaimana salah satu Hadis beliau yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani:

حدثنا مصعب، حدثني بشر بن السري، عن مصعب بن ثابت، عن هشام بن عروة، عن أبيه، عن عائشة، أن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَقَنَّهُ (at-Tamîmî, t.t.)

“Dari Nabi Saw. berkata: ‘Sesungguhnya Allah Swt. sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara *itqan* (cepat, terarah, jelas dan tuntas)’” (Hafidhuddin & Tanjung, 2017).

Kata *itqân* dalam Hadis ini bermakna tepat, terarah, jelas, serta tuntas, dan makna tersebut sangat erat dengan makna manajemen dalam artian praktis (Sukarni, 2014). *Itqân* dengan makna tersebut mencakup seluruh aktivitas, baik individu maupun aktivitas yang dijalankan oleh sebuah organisasi atau lembaga yang diwujudkan melalui sebuah sistem manajemen. Pendekatan manajemen merupakan suatu keniscayaan bagi suatu organisasi untuk mencapai hasil yang lebih baik, sebagaimana yang digambarkan oleh ‘Alî bin Abî Tâlib bahwa:

“Kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi, bisa dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir dengan baik” (Zaki, 2021).

Manajemen yang berarti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, jelas, tepat, tuntas, transparan dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam dan merupakan dari amalan yang disukai oleh Allah

Swt. Rasulullah Saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ (رواه المسلم)

“Allah Swt. mewajibkan berlaku ihsan dalam segala sesuatu...” (HR. Muslim) (Hafidhuddin & Tanjung, 2017).

Kata *ihsan* dalam Hadis ini berarti melakukan sesuatu secara kamsimal dan optimal, baik, benar dan tuntas. Tidak boleh seorang Muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan, tanpa adanya pemikiran dan penelitian, kecuali untuk hal-hal darurat secara *syar'i*.

Aktivitas yang dilakukan dengan terencana dengan baik dan benar serta terorganisir dengan rapi akan menghindarkan dari keragu-raguan dalam mengambil sebuah keputusan, dan ini juga merupakan karakteristik pekerjaan yang baik dalam ajaran Islam. Karena sesuatu yang didasari pada keraguan akan melahirkan hasil yang tidak optimal dan mungkin akan berakhir pada hal-hal yang tidak bermanfaat.

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ (رواه الترمذي والنسائي)

“Tinggalkan oleh engkau perbuatan yang meragukan, menuju perbuatan yang tidak meragukan” (HR. Tirmidzi dan Nasa'i) (Hafidhuddin & Tanjung, 2017).

Fakta sejarah Islam menunjukkan bahwa sejak menjadi Nabi dan Rasul, Muhammad Saw. telah memulai

kegiatan manajemen yang secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ketika perkembangan Islam mulai nampak dan Islam mulai didakwahkan secara terang-terangan dengan persuasif, Rasulullah Saw. mulai mengutus para sahabat untuk dijadikan sebagai duta guna mendakwahkan agama dan memungut zakat masyarakat Arab pada saat itu. Rasulullah Saw. sangat selektif dalam memilih pegawai atau utusannya, yaitu mereka yang agama kuat (*ṣâlih*) dan merupakan pioner dalam masuk agama Islam. Bahkan Rasulullah Saw. sering meminta pendapat para sahabatnya terkait *track record* calon utusan tersebut, dan pernah beliau menolak permintaan Abû Żar al-Gifârî untuk dijadikan pegawai di salah satu wilayah, karena ada persyaratan kompetensi yang tidak terpenuhi (*the right man on the right place*) (Abdullah, 2012).
- b. Rasulullah Saw memiliki majelis *syura* semacam *think thank* (staf ahli) yang terdiri dari 7 orang sahabat Anshar dan 7 orang sahabat Muhajirin, mereka adalah Hamzah, Ja'far, Abû Bakar, 'Umar, 'Alî, Ibnu Mas'ûd, Salmân, 'Usmân, Huẓaifah, Abû Żar, Miqdât dan Bilâl. Anggota majelis *syura* ini terdiri dari para sahabat yang memiliki kemampuan dan profesionalisme serta memiliki kecermatan dalam berpikir, selain memiliki keimanan yang kuat dan kedalaman ilmu agama. Majelis *syura* ini didirikan setelah berdirinya negara Madinah, yang bertugas untuk bermusyawarah dan membicarakan masalah-masalah yang dihadapi berkenaan dengan keagamaan, pemerintahan, ekonomi dan kemasyarakatan (Abdullah, 2012).

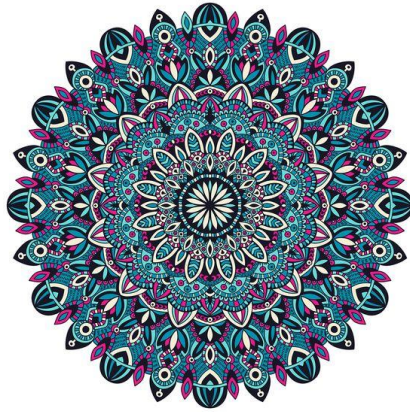
c. Rasulullah Saw. melakukan pembagian tugas dan wewenang, seperti: 'Alî bin Abî Tâlib menangani kesekretariatan dan perjanjian-perjanjian yang dilakukan Rasulullah Saw., Huzaifah bin al-Amîn menangani dokumen rahasia Rasulullah Saw., 'Abdullâh bin al-Arqâm bertugas menarik pajak dari para raja, Zubair bin 'Awwâm dan Juha'im bin Shalt bertugas mencatat harta zakat, Mugîrah bin Syu'bah dan Hasyîm bin Namir bertugas mencatat hutang piutang dan transaksi muamalah, Zaid bin Sâbit bertugas sebagai penterjemah dalam bahasa Parsi, Romawi, Qibty, Habsy, dan Yahudi, Najiyah al-Ṭafâwî dan Nâfi' bin Zari' al-Naufal bertugas menulis *mushaf*, dan lain-lain (Abdullah, 2012).

Hadis-Hadis dengan penjabarannya di atas menunjukkan bahwa selain secara lisan (*hadits qauli*) Rasulullah Saw. menjelaskan tentang prinsip manajemen dalam Islam, secara praktik (*hadits fi'li*) pun Rasulullah Saw. telah menjalankan prinsip-prinsip manajemen tersebut dalam mengelola berbagai aspek kehidupan masyarakat pada saat beliau masih hidup.

Prinsip manajemen dalam Islam tidak hanya berlandaskan pada Alquran dan Hadis sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan di atas, namun juga berlandaskan pada pemikiran orang-orang *shalih* terdahulu, salah satunya adalah sahabat Ali bin Abi Thalib Ra. yang menggambarkan betapa kebatilan yang terorganisir dengan baik, rapi, optimal akan mengalahkan kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik.

“Kebenaran yang tidak terorganisasi dengan rapi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisasi dengan baik” (Hafidhuddin & Tanjung, 2017).

Sahabat Ali bin Abi Thalib mendorong umat Islam untuk melakukan sesuatu dengan prinsip-prinsip manajemen, agar menghasilkan sesuatu yang baik dan optimal. Dominasi kemungkaran sering terjadi, bisa jadi bukan karena kuatnya kemungkaran tersebut, akan tetapi karena tidak rapi dan baiknya sebuah kebenaran.



ETIKA BISNIS ISLAM

A. Pengantar Etika Bisnis Islam

Bisnis merupakan suatu istilah untuk menjelaskan segala aktivitas berbagai institusi dari yang menghasilkan barang dan jasa yang perlu untuk kehidupan masyarakat sehari-hari. Perdagangan yang diajarkan di sini mempunyai nilai yang tinggi sekali namun dengan cara yang sangat praktis, baik mengenai persetujuan yang harus dibuat, kesaksian yang harus disiapkan, dan keraguan yang mesti dihilangkan. Bukan sekadar kesenangan atau karena ada udang di balik batu, akan keikhlasan juga harus ada dalam soal-soal keduniaan. Dalam transaksi sehari-hari Muslim harus melaksanakannya seolah-olah di hadapan Allah.

Islam adalah agama yang *shumul* (komprehensif) yang mengatur penganutnya dari berbagai aspek kehidupan. Tidak seperti konsep yang selalu digaungkan oleh penganut sekuler yang memahami konsep etika secara parsial yang diklaim sebagai pengetahuan mutlak mereka. Mereka mendeskripsikan sesuai dengan opini dan apa yang mereka ketahui. Hal ini bisa dibaca pada dalam perumpamaan

"Orang Buta dan Gajah", definisi etika diwarnai oleh persepsi orang buta tersebut, setiap definisi mengandung unsur kebenaran dan keakuratan, akan tetapi tidak mampu menangkap esensi yang utuh dari gajah itu sendiri.

B. Definisi Etika Bisnis

Etika secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *ethos*, dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, dan habitat. Etika juga diartikan kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir serta karakter dan kesusilaan. Etika adalah ilmu tentang adat kebiasaan atau apa yang biasa dilakukan, berhubungan dengan perasaan batin dan kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan tersebut. Etika secara terminologi merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika juga bisa disebut dengan kode etik ataupun ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk (jahat) nya suatu amal perbuatan manusia, sejalan dengan akal pikiran manusia (Bertens, K, 2013; Ya'kub.H, 2000).

Etika Yunani Kuno *ethos* diartikan sebagai kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. *Ethic* (English) memiliki 4 makna: Pertama, prinsip tingkah laku yang benar atau baik atau kumpulan dari prinsip-prinsip itu. Kedua, sistem prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral. Ketiga, dalam kata-kata "*ethics*" (yaitu "*ethic*" dengan tambahan "s" tapi dalam penggunaan *mufrad* (*singular*), yang diartikan sebagai kajian tentang hakikat umum moral dan pilihan-pilihan khusus moral. Kempat, "*ethics*" (yaitu "*ethic*" dengan tambahan "s" dalam penggunaan *mufrad* (*tunggal*) dan jamak (*plural*), ialah ketentuan-ketentuan atau ukuran-ukuran yang mengatur tingkah laku para anggota suatu profesi.

Etika adalah suatu cabang filsafat yang berkaitan dengan "kebaikan (*rightness*)" ataupun moralitas perilaku manusia. Etika merupakan aturan yang timbul dari perilaku yang baik dalam masyarakat, sehingga aturan-aturan tersebut tidak boleh dilanggar. Kattsoff menyatakan bahwa etika adalah cabang aksiologi yang membicarakan bahasan tentang predikat nilai baik (*right*) dan salah (*wrong*), dalam artian susila (*moral*) dan tidak susila (*immoral*). Definisi lain etika adalah:

"Philosophical inquiry into the nature and grounds of morality (suatu penyelidikan filosofis, terhadap sifat dan dasar moralitas)" (Zahra, S, 2022).

Etika adalah salah satu hal terpenting dalam dunia bisnis, dan kehidupan. Memperlakukan dan memahaminya dengan benar, kemudian melakukan aktivitas sehari-hari dengan penuh etika adalah pondasi kesuksesan yang langgeng baik dalam kehidupan professional maupun pribadi. Setelah tenggelam sekian lama, kini ide untuk memasukan etika dalam dunia ekonomi (bisnis) mencuat kembali (Rahmat.B.,Z, 2017).

Menurut (Bertens, K, 2002) etika merupakan nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam KBBI terbaru (*online*) etika merupakan Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan nilai yang berkaitan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut atau diaplikasikan oleh golongan atau komunitas tertentu. Namun, ada kata yang sering dipertukarkan dengan etika adalah etiket. Etiket secara sederhana berarti sopan santun, atau menyangkut cara suatu perbuatan dilakukan dalam suatu pergaulan.

Etika merupakan petunjuk atau kaidah yang mengikat suatu kelompok masyarakat tertentu yang dapat membimbing kepada suatu tindakan yang terpuji yang harus dipatuhi dan aplikasikan dalam kehidupan. Etika juga diartikan sebagai komponen pendukung bagi para pelaku usaha terlebih dalam atitut, perilaku, dan karakteristiknya (Kadir, A, 2013).

Etika dan moral jika merujuk pada asas-asas benar dan salah dalam perbuatan manusia. Namun jika penggunaannya berdasarkan bidang kerja, aktifitas transaksi, atau bidang tertentu maka dapat disebut “etika bisnis”, “etika politik” “etika profesi” dan lain sebagainya. Apalagi jika mengacu pada aktifitas personal maka *term* bisa berubah sesuai dengan pakemnya masing-masing, seperti contoh: moralitas/etos kerja, dan lain sebagainya (Bertens, K, 2013).

Etika bisnis merupakan standar nilai sebagai acuan bagi para *business players*, mulai dari pemilik, manajer, staf. Dan juga merupakan bidang yang mengatur komunikasi antara personal ataupun hubungan pada organisasi bisnis dengan *stakeholders* yang memiliki kepentingan sesuai dengan standar moral yang berlaku dilingkungan perusahaan tertentu (Fauzia, I.Y, 2021).

Sedangkan menurut Saifullah (2011) etika bisnis adalah seperangkat prinsip-prinsip etika yang membedakan yang baik dan yang buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan seseorang untuk mengaplikasikannya atas apa saja dalam dunia bisnis. Dengan redaksi yang berbeda Sudaryono (2015) menjelaskan bisnis merupakan serangkaian aktivitas yang dilaksanakan oleh seseorang atau kelompok orang untuk menyediakan barang dan jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan. Orang yang berusaha menggunakan waktunya dengan menanggung risiko dalam

menjalankan kegiatan bisnis biasa disebut *entrepreneur*. Sehingga etika bisnis juga diartikan sebagai memaksa norma-norma agama bagi dunia bisnis, memasang kode-kode etika profesi bisnis, merevisi sistem dan hukum ekonomi, meningkatkan keterampilan memenuhi tuntutan-tuntutan.

Dengan kata lain, etika bisnis adalah seperangkat prinsip dan norma yang mana para *business players* harus menjunjung tinggi dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai tujuan-tujuan bisnis dengan selamat (Marzuqi, Yusuf.A., & Latif .A.B, 2010).

C. Prinsip Bisnis dan Relevansinya dengan Etika Islam

Bisnis dikatakan sesuai dengan bisnis Islam apabila telah memenuhi prinsip-prinsip yang sudah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabat. Dalam bukunya, Fauzia, I.Y (2021) menjelaskan bahwa ada lima prinsip dalam Bisnis dan relevansinya dengan etika Islam.

Namun sebelum dijelaskan lebih lanjut, maka landasan hukum yang harus dipahami adalah bagaimana cara menjalankan bisnis tersebut sebagaimana yang tertera dalam Alquran dan Sunnah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman!
Janganlah kamu saling memakan harta
sesamamu dengan jalan yang batil (tidak
benar), kecuali dalam perdagangan yang
berlaku atas dasar suka sama suka di antara
kamu. Dan janganlah kamu membunuh

dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”.

Menurut tafsir Kementerian Agama (Kemenag) RI, QS. Surat An-Nisa melarang umat Islam mengambil barang milik orang lain dengan cara yang tidak benar seperti penipuan, pencurian, riba, mengurangi timbangan, perjudian, korupsi, penyuapan, dan perbuatan-perbuatan lain yang merugikan. Sebaliknya, dalam tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah Swt. berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil.”

Cara yang dianjurkan adalah dengan berpedoman pada keikhlasan atau kerelaan kedua belah pihak, tidak ada yang dipaksa untuk membeli atau menjual. Di dalam Islam, jual beli paksa dianggap ilegal, meskipun Anda membayar atau menukar barang atau jasa. Selanjutnya Allah melarang hamba-Nya untuk melakukan bunuh diri. Itu berarti membunuh diri sendiri dan orang lain. Pembunuhan adalah tindakan tercela yang dapat merampas rahmat Tuhan dan keselamatan hidup seseorang.

Di sisi lain, tafsir Jalaluddin al-Mahari dan Jalaluddin as-Suyuti terhadap *Jalal'ain* menjelaskan bahwa “dan jangan bunuh diri” artinya berbuat sesuatu yang menimbulkan kecelakaan, apapun cara atau wujudnya, baik dalam kehidupan ini maupun akhirat.

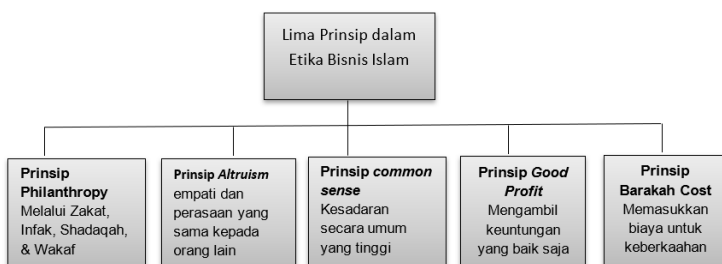
Akibat perbuatan keji ini, tidak hanya dirasakan di dunia saja, tetapi juga di dunia, juga di dunia berikutnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

“Barangsiapa melakukan bunuh diri karena sesuatu, maka akan disiksa atas sesuatu itu pada hari kiamat.”

Orang yang bunuh diri tidak akan bisa masuk surga pada hari kiamat penghakiman.

Lebih lanjut Fauzia, I.Y (2021) menjelaskan prinsip-prinsip etika bisnis dalam Islam. Ada lima aspek yang relevan yang secara umum merupakan kesadaran diimplementasikannya prinsip-prinsip tersebut dalam bisnis. Kesadaran tersebut haruslah dimiliki oleh para *players*. Hal tersebut berkaitan dengan proses pengambilan Keputusan.

Tabel 1. Prinsip-prinsip dalam Etika Bisnis Islam



Sumber: diadopsi dari Fauzia, 2019

1. Prinsip Filantropi

“Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Ra., pembantu Rasulullah Saw., dari Nabi Saw. bersabda, ‘Salah seorang diantara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri’” (HR. Bukhari no 13 dan Muslim no 45).

Hadis ini menjelaskan mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya merupakan sebuah keharusan yang dimiliki oleh seorang *mukmin*. Kaitannya dengan filantropi atau kedermwanaan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah.

Kedermawanan seorang *Mukmin* bisa melalui perintah berzakat, bersedekah, berinfak, berwakaf dan berbagai bentuk *charity* yang lain. Bahkan ada beberapa anjuran kebaikan yang telah diatur dalam Islam. Filantropi merupakan sebuah upaya yang digerakkan oleh keimanan manusia itu sendiri dalam rangka untuk mengentaskan kemiskinan dan masalah-masalah sosial yang lain. Karena pada dasarnya ibadah tidak hanya hubungan manusia dengan Allah, melainkan dengan aktifitas yang berhubungan dengan manusia.

2. Prinsip Altruisme/*Itsar*

Permasalahan moral yang tumbuh dalam pribadi manusia adanya tarikan permanen antara upaya pemenuhan kepentingan diri pribadi (*egoistic*) dengan tuntutan untuk kesediaan dirinya memerhatikan kepentingan orang lain (*altruistic*). Moral *altruism* memiliki sandaran kuat dari doktrin semua agama, terutama agama Islam (Hidayati.F, 2016). Sikap dermawan juga muncul dari hasil belajar dari lingkungan dan menjadi kebiasaan yang dilakukan.

Altruisme merupakan perasaan seseorang yang berhubungan dengan dorongan untuk membantu orang lain. Atau sikap dimana seseorang mencintai dan mengutamakan orang lain. Dalam Islam ada tingkat persaudaraan. Dari mulai *ta'aruf* sampai dengan *itsar*. Dalam Islam juga mengenal istilah *alitsar* (at-*tafdhil*) suatu konsep perilaku sosial yang memberikan perlakuan kepada orang lain seperti perlakuan kepada dirinya sendiri. *Itsar* adalah sikap dan tingkah laku utama yang mampu dilakukan oleh manusia yang telah mampu dan tidak hanya bersimpati dan berempati terhadap orang lain, tetapi mampu juga berkorban dan memberikan sesuatu yang

bernilai bagi orang lain meskipun dirinya juga sedang memerlukan semata-mata hanya karena Allah Swt (Hidayati.F, 2016). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadis:

“Dari Nu'man bin Basyir Ra. berkata. Bersabda Rasulullah Saw, ‘Seorang *mukmin* bagi *mukmin* yang lainnya seperti bangunan yang kuat, saling mendukung satu sama lainnya’”.

Dalam Hadis lainnya disebutkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Perumpaan kaum *mukmin* dalam sikap saling mencintai, dan saling mengasihi, dan saling menyayangi seperti satu tubuh. Jika anggota tubuh sakit, maka akan merasa kesakitan seluruh anggota badan dengan kesusahan tidur atas merasakan demam”.

Pelajaran dari Hadis di atas adalah ikatan perasaan seorang *mukmin* dengan *mukmin* yang lain sangatlah kuat. Sehingga apa bila ada saudara *mukmin* yang sedang dalam kesusahan maka saudara seiman yang lain akan merasakan hal yang sama. Contoh kongkrit yang terjadi akhir-akhir ini adalah perjuangan saudara kita di Palestina, seakan menjadi perjuangan kaum Muslimin dari seluruh dunia.

Implikasinya Hadis tersebut dalam bisnis adalah modal sosial jika seseorang ingin berbisnis. Seseorang dengan kecerdasan spiritual sudah seharusnya mempunyai sifat *altruism* atau *itsar* yang tinggi, maka jika menjalankan bisnis dengan cara yang baik, tidak merusak.

3. Prinsip *Common Sense*

“Dari al-Nawwas bin Sam’an Ra. berkata, ‘Aku bertanya kepada Rasulullah Saw tentang kebaikan dan dosa’. Lalu Beliau bersabda, ‘Kebaikan adalah bagusny sebuah perangai, sedangkan dosa adalah apa yang menggajal di dadamu dan engkau pun tidak suka (jika keburukan ini) diketahui oleh orang lain.’”

Berdasarkan dari penjelasan Hadis di atas dijelaskan bahwasannya kebaikan merupakan tindakan terpuji, sedangkan perilaku seseorang yang tidak disukai untuk dipublikasikan ke orang lain terdapat tindakan yang tidak sesuai dengan etika pada umumnya. Contoh nyata adalah cara seorang *businessman* melakukan pembohongan kepada konsumen tentang produk yang dia jual, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut merupakan kaitan antara etika dan *common sense*.

Common sense atau akal sehat merupakan kesadaran umum yang harus dimiliki oleh manusia. Perlu disampaikan bahwa di beberapa negara maju yang memang bukan negara Islam sangat tinggi kesadaran sosial masyarakatnya. Seperti budaya mengantri, mendahulukan seseorang yang kurang upaya ataupun kakek-kakek yang sudah jompo. Begitu juga diharapkan di negara-negara yang mayoritas Muslim menjadi kiblat implimentasi nilai-nilai Islam.

4. Prinsip *Good Profit*

Laba merupakan salah satu motivasi dalam setiap aktifitas bisnis yang dijalankan. Tidak memanipulasi baik kualitas maupun kuantitas, tidak berbohong, tidak mengurangi timbangan, tidak ikhtikar, dan perilaku

menyimpang lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fauzia dan Yunia (2018) bahwa *good profit* merupakan laba yang dihasilkan dari aktifitas bisnis yang baik. Setiap bisnis harus dilakukan dengan perencanaan yang baik dan terukur agar mampu memberikan manfaat semaksimal mungkin. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 11-12.

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘Janganlah berbuat kerusakan di bumi!’ Mereka menjawab, ‘Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan. Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.’”

5. Prinsip *Berkah Cost*

Keseimbangan harus tetap dijaga. Maka tugas manusia untuk menjaga bumi sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Manusia hendaknya menjadi seorang pembisnis yang jujur sehingga tidak akan mengeksploitasi alam demi *profit* semata. Berkah merupakan cara memasukkan biaya sehingga mampu menekan eksternalitas atau biaya tambahan yang diakibatkan oleh buangan limbah yang akan merugikan masyarakat. Cara ini dilakukan dengan internalisasi pada sektor produksi. Prinsip ini erat kaitannya dengan biaya social yang mungkin secara kasat mata akan memberatkan pelaku usaha. Akan tetapi memberikan implikasi yang besar dalam keberlangsungan aktifitas bisnis.

Mengambil keuntungan tidak dengan cara mengakibatkan kerugian bagi pihak lain. Laba yang dihasilkan dari aktifitas yang baik akan membawa keberkahan dan kepercayaan dari Masyarakat. Dalam

Islam bisnis tidak hanya *profit oriented* dengan menghapus kebahagiaan orang banyak. Bisnis yang sesungguhnya adalah adanya keadilan sosial. Rumus *berkah cost* akan dibahas dibawah ini:

$$\pi = TR - TC - BC$$

Keterangan:

π : Keuntungan (Rp)

TR : Total revenue atau penerimaan total (Rp)

TC : Total cost atau biaya total (Rp)

BC : Berkah cost atau biaya keberkahan (Rp)

Berdasarkan rumus di atas merupakan interpretasi keberkahan dalam bisnis. Keuntungan tidak selalu berbicara nominal berapa persen bisnis yang dijalankan memberikan keuntungan. Berdasarkan pendapat Badrun (2021) kelapangan itu dihasilkan dari rezeki bisnis berkah. Akan tetapi ketika hilangnya keberkahan pendapatan besarpun dapat berujung pada kesempitan hidup dan bisnis. Karena pada dasarnya, hakikat berkah adalah bertambahnya kebaikan, ketenangan, kedamaian, dan kerukunan.

D. Pandangan Dunia Islam sebagai Fondasi Etika Islam

Sebelum membahas lebih jauh tentang pandangan dunia Islam terkait etika dalam bisnis Islam. Hal penting yang harus dilakukan dan hal tersebut menjadi sangat penting untuk diketahui. Pada subtema ini akan diawali dengan pertanyaan “Mengapa manusia membutuhkan regulasi sebagai petunjuk?”

Islam adalah ajaran yang *kaffah* (komprehensif), dimana Islam mengatur umatnya dari bangun tidur hingga tidur kembali. Oleh sebab itu, manusia tidak bisa lepas dari

agama. Karena aturan agamalah yang mengatur tata kelola kehidupan manusia, hingga terjadi kedamaian dan ritme hidup sebagaimana mestinya. Menurut Mustain Billah, setidaknya ada tiga alasan mengapa manusia butuh agama (Islam) (Billah, M, 2019).

Pertama, manusia diciptakan dari dua komponen, yaitu jasad dan ruh. Dua hal itu wajib melekat pada diri manusia. Apabila salah satu dari dua komponen tersebut tidak ada, maka itu bukanlah manusia. Maka manusia secara utuh harus mengetahui apa yang harus dilakukannya, sedangkan agama sudah mengaturnya.

Kedua, Allah Swt. menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tin: 4).

Menurut tafsir Ibnu Katsir inilah subjek sumpahnya, yaitu bahwa Allah Swt. telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dan rupa yang paling sempurna, tegak jalannya dan sempurna, lagi baik semua anggota tubuhnya. Di sisi lain, tafsir dari Kementerian Agama Saudi Arabia menjelaskan maksud dari ayat tersebut adalah Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya ciptaan dan seindah-indahnya rupa. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakannya (manusia) dengan tubuh yang tegak, sehingga dapat memakan makanannya dengan tangan; dan Allah menciptakannya dengan kemampuan memahami, berbicara, mengatur, dan berbuat bijak, sehingga memungkinkannya menjadi *khalifah* di muka bumi sebagaimana kehendak dari Allah Swt.

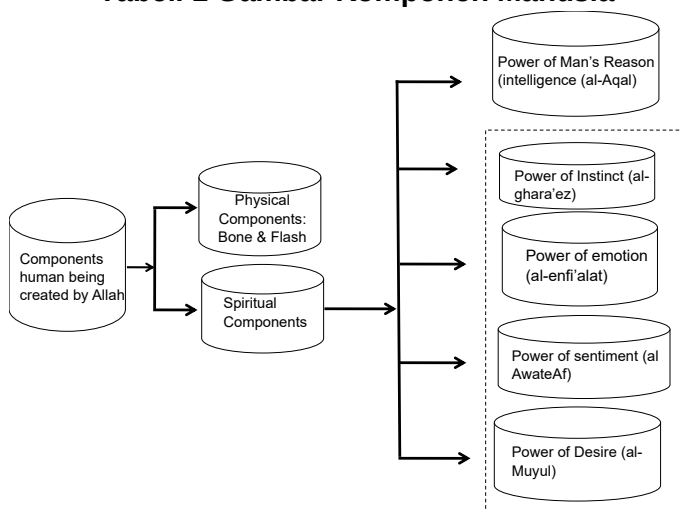
Dengan kesempurnaan tersebut, tentu manusia harus pandai bersyukur. Salah satu bentuk syukur itu adalah beribadah kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Az Zariyat: 56).

Ketiga, manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi *khalifah* (pemimpin). Semua manusia adalah *khalifah*, sesuai dengan tingkatannya. Untuk menjadi pemimpin yang baik, pasti butuh panduan. Maka Islam sudah menyiapkan panduannya secara detail, mulai dari bagaimana menjadi pemimpin dalam rumah tangga, hingga menjadi pemimpin sebuah negara.

Lebih lanjut Hamat Mustafa (2019) menjelaskan dengan rinci kebutuhan manusia akan syariat Islam sebagai pedoman hidup. Menurutnya Allah Swt. menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Baik secara fisik maupun secara psikis (*ruhiyah*).

Tabel. 1 Gambar Komponen Manusia



Sumber: Dimodifikasi dari Hamat Mustofa, 2019

Berdasarkan dari infografis di atas Hamat Mustafa (2019) menjelaskan hubungan manusia sebagai sebaik-baik ciptaan dan gambaran yang mencirikan manusia dan ciptaan Allah yang lain. Manusia diciptakan dengan sempurna. Kesempurnaan tersebut akan menjadi tanda bahwa manusia memiliki *privileges*. Manusia diciptakan dengan dua komponen dengannya menjadi pembeda. Dua komponen tersebut adalah; komponen fisik dan komponen spiritual. Komponen fisik merupakan bentuk fisik yang bisa dilihat, baik dari bentuk tubuh seperti rambut, kepala, kulit, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk komponen spiritual lebih kepada karakter yang tertanam pada diri manusia.

Bisa dilihat dengan jelas bahwa manusia diciptakan dengan akal. Kata *al-`aql* dalam Alquran juga bermakna *intellect*. Dalam penggunaannya kata *al-`aql* mengandung pengertian kemampuan berpikir atau menggunakan nalar. Sedangkan secara harfiah, intelektual adalah orang yang memiliki intelek yang kuat atau intelegensi yang tinggi. Intelegensi adalah kemampuan kognitif atau kemampuan memahami yang dimiliki seseorang untuk berfikir dan bertindak rasional atau berdasar nalar (Rahardjo, M.D, 2002), (Zein, A, 2017).

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan” (QS. Al Anfal: 24).

Melalui ayat ini, manusia diseru agar dapat melaksanakan kehidupan yang lebih baik jauh dari sekedar kehidupan binatang. Yaitu, suatu kehidupan yang menjadi

dasar berkembangnya pemikiran, akal dan spiritual manusia. Sedang untuk bisa mencapai kehidupan ini manusia dengan lapang dada menerima perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya dan menjauhi larangannya seperti *riba*, *gharar*, *maysir* dan lain sebagainya. Maka Allah akan memberikan kehidupan yang bersih dan sejahtera.

Akal adalah salah satu aspek dari jiwa manusia, dengan jiwa itu sendiri sebagai kombinasi dari *fitrah*, dan kemampuan berpikir dalam jiwa manusia. Kemudian terjadi penggabungan dengan wahyu, yang membawa pengetahuan eksternal. Dengan demikian, pengetahuan adalah keadaan mental yang melibatkan pembentukan gambaran dalam akal yang tervisualisasikan melalui tindakan baik dan buruk (Yunus ,FM., S Rijal, dan THM Yasin, 2020; Jarman Arroisi dan Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, 2020).

Berdasarkan pandangan dunia Islam, komponen yang melekat pada manusia sejatinya adalah *fitrah* yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Maka dengan dua komponen tersebut keberadaan manusia di dunia itu mencakup dunia dan akhirat. Keduanya tidak dapat dipisahkan, dimana aspek akhirat memiliki makna yang paling utama dan penting sedangkan dunia dipandang sebagai persiapan untuk aspek akhirat.

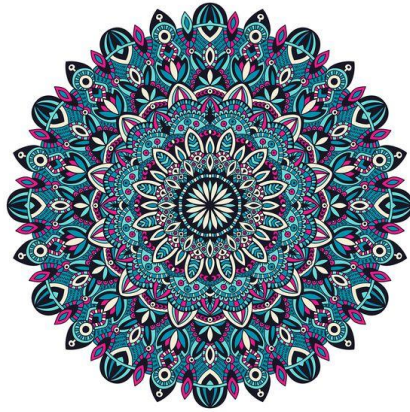
E. Manfaat Penerapan Etika dalam Bisnis

Gumilar berpendapat bahwa wujud dari penerapan etika bisnis Islam dari berbagai aspek usaha. Wujud ini bisa dalam bentuk pengutamaan mutu, pelayanan, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan adil tanpa adanya diskriminasi. Etika bisnis menurut prinsip-prinsip Islam, dalam prakteknya mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam setiap aktivitas bisnis dan setiap hubungan muamalah. Nilai moral tersebut tercakup dalam empat sifat, yaitu *shiddiq*,

amanah, *tabligh*, dan *fathonah*. Manusia diberikan kebebasan untuk mencari keuntungan dengan memperhatikan iman dan etika (moral) sehingga kebebasan secara mutlak tidak dibenarkan dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya dan juga harus melakukan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebenaran, serta kemanfaatan bagi usahanya (Gumilar, A, 2017).

Etika bisnis Islam yang digunakan mengacu pada lima aksioma, yaitu tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, ihsan, dan tanggung jawab. Adapun dampaknya diukur berdasarkan enam parameter kemajuan bisnis, yaitu aspek pemasaran, manajemen dan SDM, hukum, sosial, dampak lingkungan, dan finansial. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan dampak sistem informasi perusahaan terhadap masyarakat dan menerapkan prinsip etis dalam penggunaan algoritma dan kecerdasan buatan, sehingga penerapan etika bisnis menjadi penting dalam mematuhi aturan dan norma yang telah ditetapkan, membangun reputasi perusahaan, dan mencapai kesuksesan jangka panjang (Firdaus, N. A., Al Azhiim, I. T., & Ardellia, V, 2023).

Saling menjaga kepercayaan, amanah, sangat berpengaruh pada kesuksesan jangka panjang perusahaan. Pada dasarnya etika berbisnis ini masuk ke berbagai lini kehidupan, baik dalam lingkup mikro maupun makro. Perlu diperhatikan keuntungan yang didapat pun tidaklah instan, ada proses dan ini adalah wujud investasi jangka panjang bagi seluruh elemen dalam lingkaran bisnis (Butarbutar. B, 2019; Hasoloan. A, 2018).



TANGGUNGJAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Konsep Pertanggungjawaban dalam CSR

Kegiatan bisnis atau muamalah menjadi salah satu anjuran dalam Islam untuk dilaksanakan agar terciptanya keberlangsungan hidup yang baik. Kegiatan bisnis dalam Islam bukan hanya mengutamakan profit semata, namun ada nilai dalam etika bisnis yang harus dikedepankan. CSR dalam perspektif Islam merupakan praktik bisnis sebagai bentuk pertanggungjawaban secara Islami. Perusahaan atau entitas bisnis harus memiliki komitmen dalam menjaga kontrak sosial didalam pelaksanaan bisnisnya mencakup kepedulian terhadap kesejahteraan sosial, pengentasan kemiskinan dan keberlanjutan lingkungan.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah bentuk integrasi kepedulian sosial dan lingkungan oleh sebuah perusahaan dalam operasi kerja dengan pemangku kepentingan secara sukarela yang dapat memberikan dampak positif untuk keberlangsungan perusahaan kedepannya (Mardikanto, 2018). Pemahaman CSR

selanjutnya didasarkan oleh pemikiran bahwa masalah-masalah sosial dan lingkungan yang terjadi ditengah masyarakat bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah dalam melakukan penetapan kebijakan publik (*publik policy*), akan tetapi perusahaan juga harus mengambil peran dan pendekatan proaktif terhadap masalah-masalah tersebut demi pembangunan yang berkelanjutan (Marnelly, 2012). Selain itu CSR juga didasarkan pada konsep moral, bahwa tak ada satupun perusahaan atau entitas bisnis yang tidak membutuhkan peran masyarakat sebagai konsumen dan lingkungan sebagai tempat untuk mendirikan tempat usaha sehingga rantai keterikatan satu sama lain harus tetap terjaga.

Secara umum *Corporate Social Responsibility* merupakan peningkatan mutu atau kualitas kehidupan masyarakat melalui respon kondisi sosial yang ada sehingga memberikan manfaat kepada semua *stakeholders* baik secara internal (pekerja/karyawan, pemangku kepentingan dalam perusahaan) ataupun secara eksternal (masyarakat dan lingkungan). Semua perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab sosialnya dalam berbagai macam bentuk dan setiap perusahaan menerapkan konsep CSR dengan beberapa cara. Pada dasarnya, perkembangan bisnis bergantung pada kondisi masyarakat sebagai konsumen dan sebagai bentuk simbiosis mutualisme antara masyarakat sebagai konsumen dan perusahaan sebagai produsen. Masyarakat yang terorganisir dengan baik menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan seseorang terlibat dalam bisnis. Oleh karena itu perlu adanya pembangunan komunitas bisnis yang baik, dengan tujuan untuk menunjukkan kepedulian kepada masyarakat yang menopang lingkungan yang ideal bagi perusahaan dalam menjalankan bisnis agar mendapatkan keuntungan.

Dari sisi fiqih sosial, *Corporate Social Responsibility* (CSR) harus berfungsi sebagai media untuk menyelesaikan permasalahan sosial seperti yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan hidup, budaya maupun politik (Santoso, 2016).

Kebijakan perusahaan dalam hal penerapan CSR apabila dilihat dari perspektif Islam dapat dikelompokkan menjadi 3 antara lain sebagai berikut (Pramiana, 2018):

1. CSR (*Corporate Social Responsibility*) terhadap *stakeholder* dan internal perusahaan, artinya CSR berperan sebagai jembatan dalam memberikan hubungan kemitraan bisnis yang baik antar lingkungan bisnis yang saling menguntungkan mulai dari pihak internal hingga eksternal perusahaan.
2. CSR (*Corporate Social Responsibility*) kepada lingkungan alam, artinya CSR memiliki peran dalam melestarikan lingkungan, mulai dari abiotik hingga lingkungan biotik.
3. CSR (*Corporate Social Responsibility*) terhadap lingkungan sosial dan kesejahteraan masyarakat, artinya CSR berperan dalam memberikan kesejahteraan kepada lingkungan sosial dalam masyarakat. Hal ini merupakan cerminan Islam yang menjunjung tinggi hubungan sosial dan menghimbau umatnya agar selalu dermawan.

CSR berfungsi bukan hanya sebagai pembentuk citra baik bagi perusahaan, tetapi dalam jangka panjang CSR juga memiliki peran dalam pembangunan yang berkesinambungan dengan peningkatan aspek ekonomi dan sosial dengan tetap memperhatikan lingkungan hidup dalam proses kerja perusahaan. Berbagai macam faktor dapat menjadi stimulus bagi perusahaan dalam memahami pentingnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) diantaranya adalah (Sulistyaningtyas, 2006):

1. Arus globalisasi yang memberikan gambaran tentang hilangnya garis pembatas diantara berbagai wilayah di dunia sehingga menghadirkan universalitas. Dengan demikian menjadi sangat mungkin perusahaan multiinasional dapat berkembang dimana saja sebagai mata rantai globalisasi.
2. Konsumen dan investor sebagai publik primer organisasi profit membutuhkan gambaran mengenai tanggungjawab organisasi terhadap isu sosial dan lingkungannya.
3. Sebagai bagian dalam etika berorganisasi, sehingga dibutuhkan tanggung jawab organisasi untuk dapat mengelola organisasi dengan baik atau dikenal dengan *Good Corporate Governance*.
4. Masyarakat pada beberapa negara menganggap bahwa organisasi sudah memenuhi standar etika berorganisasi, ketika organisasi tersebut peduli pada lingkungan dan masalah sosial.
5. Tanggung jawab sosial setidaknya dapat mereduksi krisis yang berpotensi terjadi pada organisasi.
6. Tanggung jawab sosial dianggap dapat meningkatkan reputasi organisasi.

B. Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Perspektif Maqashid Syariah

Maqashid syariah secara etimologi, terdiri dari dua kata yakni, *maqashid* dan *syariah*. *Maqashid* adalah bentuk jamak dari *maqshud* yang berarti kesengajaan atau tujuan, *syariah* berarti jalan menuju sumber air. Jalan menuju sumber air ini dapat dikatakan sebagai jalan kearah sumber kehidupan (Qadir, 2014). Adapun secara terminologi, *Maqashid syariah* dapat diartikan sebagai tujuan-tujuan ajaran Islam atau juga dapat dipahami sebagai tujuan-

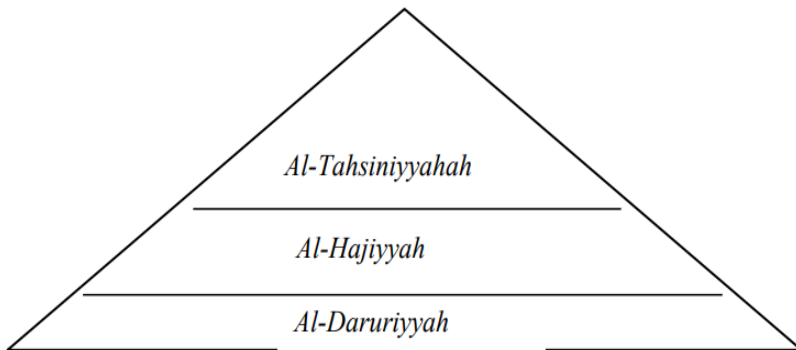
tujuan pembuat syariat (Allah) dalam menggariskan ajaran syariat Islam (Sukirman, 2016).

Konsep *maqashid syariah* sebagai perwujudan *masalahah* dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan dasar, akan tetapi pemenuhan kebutuhan dasar atau kebutuhan daruriyyah yang baik, benar dan halal bagi masyarakat. Hal mendasar bagi perusahaan atau lembaga keuangan syariah dalam melaksanakan *Corporate Social Responcibility* (CSR) sesuai dengan nilai *maqashid syariah* adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan CSR untuk memelihara terciptanya *masalahah* serta menghindari kemungkinan *mafsadat* (keburukan) yang mungkin akan terjadi dalam operasional perusahaan.

Maslahah pada dasarnya merupakan upaya untuk menghindari segala hal yang terkait dengan *mafsadat* (keburukan). Yang mana menurut syariat Islam aplikasinya tidak hanya pada proses ibadah namun untuk seluruh aspek dalam kehidupan, mulai dari hal yang dianggap sederhana sampai persoalan yang dianggap rumit, mulai persoalan yang dianggap pribadi sampai ke persoalan yang sangat umum. Ekonomi, transaksi ataupun bisnis, politik, sosial dan berbagai aktivitas dalam kehidupan manusia, segalanya berorientasi pada *masalahah* (Yusuf, 2017).

Upaya menghindari keburukan atau *mafsadat* merupakan bentuk dari *masalahah*. Dimana ibadah bukan satu-satunya aplikasi dari upaya mencapai *masalahah*, karena dapat melalui perantara umum, ekonomi politik, serta sosial. Artinya konsep ini dapat diterapkan oleh kalangan masyarakat yang berasal dari setiap latar belakang dalam menyelesaikan permasalahan yang bersifat kompleks maupun sederhana ditengah kehidupan.

Gambar 1.
Piramida *Maslahah* dalam Implementasi CSR



Sumber : Yusuf (2017: 91)

Dharuriyyah merupakan prioritas utama atau kebutuhan primer yang paling mendasar yang harus terpenuhi. Apabila kebutuhan *dharuriyyah* ini tidak terpenuhi maka akan berdampak pada kelangsungan hidup manusia. (Na'imah, 2019). Karena sifatnya sebagai kebutuhan primer sehingga *al-dharuriyyah* keberadaannya sangat berpengaruh pada tingkatan berikutnya. Apabila *dharuriyyah* tidak terpenuhi secara sempurna, maka tingkatan berikutnya yang dianggap sebagai kebutuhan sekunder tidak terlalu berpengaruh signifikan pada kemaslahatan. *Maqashid al-dharuriyyah* sebagai tingkatan pertama, yang dikaitkan dengan konsep CSR *maslahah*, perusahaan atau lembaga keuangan syariah harus menjamin kesejahteraan, keamanan, dan kenyamanan semua *stakeholder*, baik internal maupun eksternal perusahaan.

Dalam rangka mewujudkan *maslahah*, para ahli ushul fiqh membagi *maqashid syariah* menjadi 5 unsur pokok, yaitu:

1. Menjaga Agama (*Hifz ad-Din*)

Tujuan syariah dalam menjaga agama adalah bentuk kepatuhan terhadap syariah. Agama merupakan keperluan penting dan utama bagi manusia, sehingga penting untuk dipelihara dan ditunaikan sesuai dengan syariat dan aqidah. Bentuk pemeliharaan agama pada Entitas bisnis atau perusahaan sebagai bentuk implementasi CSR yaitu setiap perusahaan wajib memfasilitasi tempat ibadah bagi karyawan sebagai bentuk kepekaan sosial dalam aspek internal perusahaannya. Sedangkan dalam aspek eksternal, perusahaan memiliki kepekaan dalam melakukan pembangunan yang berkelanjutan seperti pembangunan tempat ibadah yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat banyak untuk beribadah, serta dalam pengeoperasian kerja perusahaan senantiasa menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan syariah agar tercipta *maslahah* bagi masyarakat sebagai pengguna barang ataupun jasa dari perusahaan.

2. Menjaga Jiwa (*Hifz An-Nafs*)

Bentuk implementasi CSR dalam konsep penjagaan jiwa dapat diwujudkan dengan pemberian jaminan kesehatan kepada pegawai atau karyawan. Sehingga segala bentuk kecelakaan kerja yang sifatnya tak terduga mampu dicover oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada karyawan sebagai pihak internal. Dalam bentuk CSR yang lain dalam hal menjaga jiwa, perusahaan juga harus senantiasa menjaga lingkungan dan ekosistem, baik biotik maupun abiotik seperti menjaga limbah pabrik agar tetap aman dan tidak merusak lingkungan, melakukan kegiatan bakti sosial, memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait

pentingnya menjaga lingkungan agar lingkungan tetap terjaga dan jiwaupun terjaga.

3. Menjaga Akal (*Hifz Al-Aql*)

Akal adalah salah satu anugrah yang diberikan kepada manusia agar mampu berpikir dengan baik dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Salah satu bentuk dari implementasi CSR dalam menjaga akal yaitu dengan meningkatkan kapasitas pengetahuan karyawan dalam internal perusahaan dengan memberikan pelatihan atau beasiswa pendidikan kepada karyawan, hal ini nantinya juga akan digunakan kembali oleh perusahaan dalam meningkatkan produktivitas kerja karyawannya. Selain dalam lingkungan internal, perusahaan juga harus memiliki kepekaan terhadap dunia pendidikan dengan memberikan bantuan beasiswa kepada siswa yang tidak mampu, ataupun penghargaan kepada siswa yang berprestasi sebagai bentuk perwujudan menjaga akal dalam konsep *maqashid syariah*.

4. Menjaga Keturunan (*Hifz An-Nasl*)

Maslahat duniawi maupun *ukhrawi* dapat dimaksudkan Allah untuk berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya. Tidak akan bermakna suatu syariat yang diterapkan pada suatu generasi jika generasi manusia musnah. Oleh karena itu Islam telah mengatur pernikahan dan mengharamkan perzinahan, lalu menetapkan siapa saja yang boleh dinikahi hingga tata cara yang ada dalam pernikahan juga syarat maupun rukun yang wajib dipenuhi. Semuanya adalah bentuk wujud dalam melestarikan serta menjaga keturunan yang bersih dan sehat dalam suasana yang tentram dan juga damai. Maka dengan adanya hal-hal tersebut akan

semakin banyak serta kuat akan terciptanya kesatuan juga persatuan ditengah-tengah kelompok masyarakat dimana mereka hidup (Fitri, 2021). Dalam CSR dapat diimplementasikan dalam bentuk pemberian dana jaminan pensiun bagi pegawai atau karyawan, bantuan untuk peningkatan kesehatan para ibu dan program lainnya.

5. Menjaga Harta (*Hifz Al-Mal*)

Islam mensyariatkan akan peraturan mengenai muamalah seperti halnya jual beli, pinjam meminjam, sewa menyewa, gadai dan sebagainya dimana di dalamnya juga terdapat larangan melakukan praktik penipuan dan praktik riba. Menjaga harta yang dimaksud ialah dengan mengatur sistem muamalah dengan landasan keadilan, kerelaan, juga berusaha dalam mengembangkan harta kekayaan tersebut dan menyerahkannya ke tangan orang yang dapat menjaganya dengan baik, karena harta yang ada pada tangan perorangan dapat menjadi kekuatan bagi seluruh umat selama hal tersebut dapat disalurkan dengan baik (Bahsoan, 2011). Dalam CSR, komponen ini dapat berupa bantuan kesejahteraan bagi masyarakat, kompensasi kepada karyawan, bantuan dana produktif untuk pelaku UMKM dan kegiatan lainnya.

Hajiyyah merupakan kebutuhan sekunder yang dapat dimaknai sebagai suatu kebutuhan tambahan atau pelengkap yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mempermudah mencapai kepentingan pada kebutuhan primer atau *dharuriyyah*. Jika *hajiyyah* tidak terpenuhi maka tidak akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi dapat mengurangi kesempurnaan dan dapat menghambat dalam memperoleh kebutuhan primer.

Menempati urutan kedua dalam skala prioritas ada beberapa aspek yang harus terpenuhi dalam mewujudkan CSR dalam perspektif *masalah*, seperti pemberian jaminan kesehatan bagi keluarga karyawan, penyesuaian upah dan promosi pangkat, pelatihan kepada masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan dan kegiatan lainnya yang sifatnya sebagai *sunnah*, bukan menjadi sebuah kewajiban bagi perusahaan, dan ketiadaannya tidak mengancam jiwa bagi *stakeholders* apabila tidak terpenuhi, akan tetapi dapat memberikan kesulitan atau menjadi penghambat apabila tidak terpenuhi.

Tahsiniyyah atau kebutuhan tersier yang maknanya sebagai kebutuhan tambahan setelah terpenuhinya kebutuhan primer atau *dharuriyyah* dan kebutuhan sekunder atau *Hajiyyah*. Kehadiran *tahsiniyyah* sebagai hal yang dapat memperindah, menambah nilai estetika dalam kehidupan masyarakat, dan dapat menambah nilai produktivitas dan profitabilitas pada sebuah perusahaan.

Menjalankan kebijakan CSR dengan mengikuti piramida *masalah* memberikan implikasi kepada perusahaan atau lembaga keuangan syariah untuk mengelola transaksi dan kegiatan CSR menurut skala prioritas berdasarkan pemahaman mendalam terhadap tujuan syariat Islam. Jangan sampai dalam memenuhi kepentingan *tahsiniyyah*, mengorbankan kepentingan yang lebih penting yaitu *dharuriyyah* dan *hajiyyah* (Yusuf, 2017).

Perwujudan *maqashid syariah* dalam konsep CSR harus senantiasa diperhatikan oleh entitas bisnis, agar setiap pendistribusian ataupun transaksi CSR dapat tepat sasaran, memberikan manfaat sesuai dengan prinsip syariat Islam untuk pemabngunan yang berkelanjutan.

C. Implementasi CSR Pada Bank Syariah

Perkembangan lembaga perbankan saat ini semakin pesat, bukan hanya lembaga keuangan konvensional, tetapi juga dapat dilihat dengan pesatnya perkembangan perbankan syariah. Tentunya hal tersebut menjadikan lembaga keuangan untuk memperhatikan nilai lebih yang dapat ditawarkan kepada calon nasabah atau konsumen untuk memilih perbankan tersebut. Untuk dapat menjaga eksistensi ditengah persaingan, bank syariah harus mencari sebuah strategi. Salah satu strategi yang dilakukan oleh perbankan syariah yaitu dengan menerapkan sistem *public relation* yang baik. Pada bank syariah bukan hanya mengejar profit semata, melainkan juga harus menerapkan nilai-nilai yang berdasarkan prinsip syariah, salah satunya *ta'awun* atau tolong menolong. Konsep *ta'awun* dalam perbankan syariah dapat diimplementasikan ke dalam program *Corporate Sosial Responcibility* (CSR).

Dalam melihat realisasi CSR yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam digunakan kriteria-kriteria yang memuat beberapa poin indikator CSR pada perbankan syariah, adapun beberapa kriteria tersebut adalah sebagai berikut (Muslihati, 2018):

1. Kriteria kepatuhan syariah;
2. Kriteria keadilan dan kesetaraan;
3. Kriteria bertanggungjawab dalam bekerja;
4. Kriteria jaminan kesejahteraan;
5. Kriteria jaminan kelestarian alam;
6. Kriteria bantuan sosial.

1. Bank Syariah Indonesia (BSI)

Dalam era globalisasi saat ini, perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar, tidak hanya sekedar menghasilkan keuntungan finansial namun juga

diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan solusi untuk membantu memecahkan masalah sosial dan lingkungan. Oleh karena itu dibutuhkan konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang memiliki berbagai kegiatan sosial untuk dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat disekitarnya dan mengurangi dampak negatif yang mungkin dapat dihasilkan dari operasi bisnis. Realisasi penyaluran dana CSR BSI pada bulan januari sampai juli 2023 sebesar Rp 153 miliar yang dibagi kedalam beberapa pilar program CSR BSI (www.bankbsi.co.id, 2023), yaitu:

- a. Sahabat Financial dengan fokus pada pembangunan ekonomi. Program Desa Bangun Sejahtera Indonesia (Desa BSI) terdapat di 15 lokasi yang tersebar dari 10 provinsi. Desa ini terbagi menjadi 4 klaster, yaitu klaster pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan.
- b. Sahabat Sosial, dengan beberapa program, yaitu:
 - 1) Program pendidikan yang terbagi menjadi 3 kategori program yang diperuntukkan untuk jenjang pendidikan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, yaitu:
 - a) BSI *Scholarship* pada kategori beasiswa untuk mahasiswa berprestasi dan atau kurang mampu dengan total penerima manfaat sebanyak 1.470 penerima di 72 kampus.
 - b) Sahabat Pelajar Indonesia pada kategori beasiswa tingkat SMP dan SMA yang kurang mampu dengan total penerima manfaat sebanyak 3.623 penerima yang terdiri dari SMP sebanyak 1421 penerima dan SMA sebanyak 2202 penerima dari 242 sekolah.
 - c) *Fellowship*/beasiswa anak BSI pada kategori beasiswa anak dari pegawai BSI yang wafat

dengan total penerima manfaat sebanyak 90 penerima dari tingkat SD sampai dengan perguruan tinggi.

- 2) Program kesehatan merupakan bantuan peningkatan kesehatan bagi masyarakat *dhuafa*, dengan beberapa program kegiatan, yaitu:
 - a) Operasi katarak untuk *dhuafa*.
 - b) Pesantren Sehat sebagai program peningkatan kesehatan dan gizi bagi santri dan warga sekitar pesantren *dhuafa*.
 - c) Pelayanan kesehatan dengan konsultasi dan pemeriksaan kesehatan meliputi tekanan darah, gula darah, kolesterol dan asam urat.
- 3) Program kemanusiaan, merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membantu dan meningkatkan kondisi kemanusiaan, dengan beberapa program kegiatan, yaitu:
 - a) Santunan 2.222 anak yatim pada bulan ramadhan tahun 2023.
 - b) Mudik untuk komunitas difabel lebaran 2023.
- 4) Program lingkungan, merupakan serangkaian inisiatif dan tindakan yang dirancang untuk mengurangi dampak negatif perusahaan terhadap lingkungan alam dan untuk mempromosikan praktik bisnis yang berkelanjutan dengan beberapa program kegiatan, yaitu:
 - a) Penempatan 50 mesin RVM dan telah terkumpul 540 ribu botol plastik dan dapat mengurangi jejak karbon sebanyak 37 ton CO₂.
 - b) Korespondensi digital (E-Doc) dengan implementasi yang telah dilakukan di 20 unit kerja kantor pusat.

- c) *Green Building Office* dengan penggunaan solar pane di kantor BSI Mayestik Jakarta dan Mataram
 - d) *Electric Vehicle* dengan 35 unit motor listrik untuk operasional yang terbagi di kantor pusat dan outlet dan juga telah membuat charging station untuk mobil listrik di *rest area* Cipali Km 166A.
- c. Sahabat Spiritual yang fokus pada program dakwah atau keagamaan merupakan program yang berkaitan dengan fasilitas keagamaan yaitu dengan membangun 7 masjid dan 1 mushollah yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

2. Bank Muamalat Indonesia

bagi bank muamalat Indonesia, CSR adalah kegiatan yang melekat dengan perusahaan sebagai pihak yang menghasilkan profit. Bagi BMI, CSR adalah investasi karena keuntungan yang akibat dari program CSR akan tetap dirasakan di masa depan. Dengan kata lain, CSR adalah masa penanaman yang hasilnya siap dituai kelak. Jika tidak dijalankan sekarang, maka tidak akan ada keuntungan yang diperoleh kelak. Hal itu juga dapat disebut sebagai risiko perusahaan di masa yang akan datang. Artinya, baik keuntungan maupun risiko perusahaan dimasa yang akan datang sebanding dengan upaya pendekatan yang dijalankan di masa sekarang, dan CSR adalah salah satu bentuknya (Sinaga, 2022).

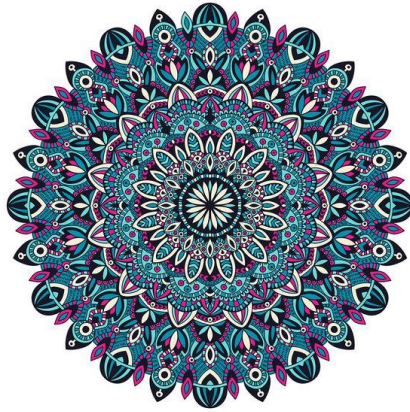
Beberapa program sebagai bentuk implementasi kegiatan CSR Bank Muamalat Indonesia yang dilaksanakan pada beberapa kegiatan, diantaranya (www.bankmuamalat.co.id, 2023):

- a. Penyaluran ribuan paket bantuan sosial lewat program Jumat Berkah.

- b. Turut serta dalam aksi kepedulian sosial melalui kegiatan donor darah.
- c. Penyerahan bantuan pendidikan senilai Rp. 600 juta untuk Pesantren An-Nawawi Tanara.

Aspek bertanggungjawab dalam bekerja dari BMI juga dapat dilihat dari nilai-nilai muamalat yang diterapkan oleh BMI. Aspek keadilan dan kesetaraan juga menjadi dasar yang penting bagi BMI dengan memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan bagi semua pihak yang meliputi tetapi tidak terbatas pada BMI menerapkan prinsip kewajaran yang diimplementasikan sebagai keadilan dan kesetaraan.

Kriteria jaminan kelestarian alam oleh BMI diwujudkan melalui program kegiatan *green campaign* yang ditujukan untuk karyawan internal BMI, dengan tujuan peningkatan *awareness* karyawan tentang pentingnya membuat perubahan dan memberikan kontribusi positif untuk lingkungan sekitar. Aspek terakhir yang paling mudah diidentifikasi sebagai bagian dari kegiatan CSR BMI adalah kriteria bantuan kebajikan. Pemenuhan kriteria ini dapat diketahui dari perkembangan sosial kemasyarakatan yang diwujudkan dalam berbagai bidang seperti program *Green Horti Cianjur*, yaitu program usaha tani berbasis *community farming* yang secara substansial berusaha mengatasi permasalahan usaha tani dengan pendekatan agrobisnis.



KONSEP KEADILAN DALAM MANAJEMEN ISLAM

A. Pendahuluan

Islam adalah agama *rahmatan*, kasih-sayang bagi semesta alam, kaum beriman khususnya dan non-Muslim pada umumnya, rahmat dunia-akhirat dan hanya di dunia. Sungguhpun demikian, Allah Swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, yang terpenting adalah mereka yang meninggal dunia dalam keadaan bertaubat.

Semua para nabi dan rasul mendakwahkan Allah Swt. sebagai Tuhan Yang Maha Esa meskipun syariatnya sebagian berbeda sesuai di zamannya masing-masing, namun kesemuanya tetap mengajarkan bertauhid dan berakhlak mulia. Syariat Islam khususnya aspek hukum sangat lengkap dan sempurna, hukum dunia akan terbalas bisa di dunia dan di akhirat sehingga tepatlah Islam sebagai agama yang *kaffah*, terkait perkara dunia dan akhirat.

Sesungguhnya Islam sangat menjunjung tinggi ajaran keadilan kepada pemeluknya dan juga kepada penganut agama lain, khususnya masalah hukum, salah atau benar.

Keadilan dalam Alquran sangat dapat menjadi pegangan untuk mencari makna dan penerapan dalam menata dan mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, rumah tangga, sosial, pendidikan, kesehatan, bernegara bahkan ekonomi sehingga betul-betul keadilan dan kesejahteraan bisa tercapai dengan memberikan perhatian terhadap hak-hak individu maupun berkelompok.

Bahkan Alquran menegaskan bahwa alam raya ini dibuat dan ditegakkan atas dasar keadilan:

و السماء رفعها و وضع الميزان

“Dan langit ditegakkan dan Dia menetapkan *al-mizan* (neraca kesetimbangan)” (QS. Al-Rahman: 7).

Islam *Kaffah* dan *rahmatan* bisa menjadi solusi untuk menerapkan dan menyebarkan keadilan dalam segala aspek khususnya menata, mengatur, mengontrol, mengendalikan, dan mencapai tujuan yang diridhai Allah Swt. dalam manajemen yang Islami sehingga hidup bahagia dengan rahmat dan ridha dari-Nya, dengan patuh beragama. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nahl: 98.

“Barangsiapa yang beramal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dan beriman maka Kami berikan kehidupan yang baik dan Kami beri pahala mereka dengan sebaik-baik apa yang mereka kerjakan.”

Imam Ath-Thabari dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa *hayaatan thayyibah* yaitu kehidupan yang rezkinya baik dan halal serta Allah Swt. berikan kehidupan yang

qana'ah, menerima dan senang atas apa yang diberikan (Ibnu Jarir, 310 H).

B. Makna dan Perintah Berbuat Adil

Secara bahasa adil berarti sama, merata, tidak berat sebelah, tidak memihak, sepantasnya, sepatutnya dan tidak sewenang. Sedangkan menurut istilah, adil adalah memberikan sesuatu dengan sama rata atau meletakkan pada tempat sesuai kebutuhan dan berpihak pada kebenaran.

Keadilan adalah kata jadian dari kata "adil" yang terambil dari bahasa Arab *'adl*. Kamus-kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti "sama". Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat immaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'adil' diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak pada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.

Keadilan diungkapkan oleh Alquran antara lain dengan kata-kata *al-'adl*, *al-qisth*, *al-mizan*, dan dengan menafikan kezaliman, walaupun pengertian keadilan tidak selalu menjadi antonim kezaliman. *'Adl*, yang berarti keadilan "sama", memberi kesan adanya dua pihak atau lebih: karena jika hanya satu pihak tidak akan terjadi "persamaan".

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh Alquran amat beragam, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan Alquran juga menuntut keadilan terhap diri sendiri, baik ketika berucap, menulis, atau bersikap bathin (M. Quraish Shihab, 2013).

Keadilan menurut para ahlinya diantaranya sebagai berikut:

1. Pengertian Keadilan Menurut Aristoteles

Keadilan adalah tindakan yang terletak diantara memberikan terlalu banyak dan sedikit yang dapat diartikan memberikan sesuatu kepada setiap orang sesuai dengan apa yang menjadi haknya.

2. Pengertian Keadilan Menurut Frans Magnis Suseno

Keadilan adalah keadaan antar manusia yang diperlakukan dengan sama sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing.

3. Pengertian Keadilan Menurut Notonegoro

Keadilan adalah suatu keadaan dikatakan adil jika sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

4. Pengertian Keadilan Menurut Ibnu Taymiyyah

Ibnu Taymiyyah mengatakan bahwa keadilan adalah memberikan sesuatu kepada setiap anggota masyarakat sesuai dengan haknya tanpa mereka meminta, tidak berat sebelah atau tidak memihak salah satu pihak, mengetahui hak dan kewajiban, mengerti mana yang benar dan salah, bertindak jujur dan tetap menurut peraturan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, keadilan dapat difahami sebagai hak-hak yang diberikan kepada pemiliknya baik secara individu atau kelompok yang terkait dengan sama rata, sesuai kesepakatan yang ditetapkan, hak dan kewajiban serta hukum berlaku.

Dalam bukunya, "*Fi Zilal al-Qur'an*" (Dalam Bayangan Alquran), Sayyid Quthb menekankan pentingnya menghilangkan ketimpangan dan penindasan dalam masyarakat. Ia melihat bahwa kesenjangan sosial dan

ekonomi dapat menghancurkan kesejahteraan dan keadilan sosial.

Sayyid Quthb memandang bahwa masyarakat Muslim harus menciptakan sistem ekonomi yang adil yang didasarkan pada prinsip kepemilikan bersama, distribusi yang merata, dan perawatan terhadap kaum miskin dan tertindas. Dalam pandangannya, keadilan sosial dapat terwujud dengan menerapkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sosial dan politik.

Sayyid Quthb berpendapat bahwa keadilan sesungguhnya hanya dapat dicapai dengan mengikuti ketentuan-ketentuan Islam dan menegakkan pemerintahan berdasarkan hukum-hukum Allah.

M. Quraish Shihab dalam bukunya, "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat" menjelaskan arti daripada cakupan keadilan yang pertama, bermakna sama, kedua seimbang, ketiga perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya dan keempat bermakna adil yang dinisbatkan kepada *Ilahi*.

Keadilan dalam Islam mencakup terhadap berbagai bidang kehidupan manusia dan makhluk lainnya, memberikan sesuatu kepada setiap orang sesuai dengan haknya, memberikan kesamaan sesuai hak dan kewajibannya, memberikan hukum yang berlaku, bertindak jujur sesuai peraturan yang ditentukan, menegakkan hukum-hukum Allah khususnya bidang hukum, sosial, ekonomi, pendidikan, rumah tangga bahkan bernegara.

Banyak ayat-ayat Alquran yang mengisyaratkan makna keadilan dan yang berkaitan dengan perintah berbuat adil baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain diantaranya, yaitu:

1. Menegakkan Keadilan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنْ يَكُنْ عَنِيَّ أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوَّا
أَوْ تَعْرَضُوا فَلَنْ يَكُنَّ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Mengetahui terhadap segala apa yang kamu kerjakan” (An-Nisaa: 135).

وقال آخرون: في ذلك نحو قولنا: إنها نزلت في الشهادة، أمراً من الله المؤمنين أن
يسؤوا -في قيامهم بشهاداتهم- لمن قاموا بها، (١١) بين الغني والفقير
(تفسير الطبري — ابن جرير الطبري (٣١٠ هـ

Ayat ini turun berkenaan dengan saksi, Allah memerintahkan orang-orang beriman agar berbuat adil dalam menegakkan kesaksian mereka, memberikan perlakuan yang sama baik kepada yang kaya maupun yang miskin (Ibnu Jarir Ath-Thabari, 310 H).

عن سعيد بن جبير -من طريق عطاء بن دينار- قوله: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ﴾ يعني: قَوَّامِينَ بِالْعَدْلِ، ﴿وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ﴾ يقول: لو كان لأحد عليكم حقٌّ، فأَقَرَرْتُ به على نفسك، ﴿أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ﴾ يعني: أو على (الوالدين والأقربين، فاشهد به عليهم) (٧). (ز) موسوعة التفسير المأثور — معهد الشاطبي

Perintah menjadi penegak keadilan walaupun terhadap diri kalian sendiri walaupun ada seseorang punya hak terhadapmu maka tetap memberi hak kepadanya; juga berbuat adil terhadap ibu-bapak dan orang-orang terdekat (keluarga), maka berbuatlah adil kepada mereka dalam memberikan saksi. (Mausuu'ah At-Tafsir Al-Ma'tsur)

2. Menghukum dengan Adil

إِنَّ اللَّهَ يُأْمَرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat” (QS. An-Nisaa: 58).

وَقَوْلُهُ: ﴿وَإِذَا حَكُمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ﴾ أَمَرَ مِنْهُ تَعَالَى بِالْحُكْمِ بِالْعَدْلِ بَيْنَ النَّاسِ؛ وَلِهَذَا قَالَ مُحَمَّدٌ بْنُ كَعْبٍ وَزَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ وَشَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ: إِنَّمَا نَزَلَتْ فِي الْأَمْرَاءِ، يَغْنِي الْحُكَامُ بَيْنَ النَّاسِ وَفِي الْحَدِيثِ: "إِنَّ اللَّهَ مَعَ الْحَاكِمِ مَا لَمْ يَجْرُ، فَإِذَا جَارَ وَكَلَهُ إِلَى نَفْسِهِ" (١٦) وَفِي الْأَثَرِ: عَدْلُ يَوْمِ كَعْبَادَةَ أَرْبَعِينَ سَنَةً (تفسير ابن كثير — ابن كثير ٧٧٤ هـ)

Allah Swt memerintahkan berbuat adil dalam memberikan hukum kepada manusia; Ayat ini diturunkan kepada para pemimpin, para hakim dalam kaitannya dengan hukum. Dalam Hadis, artinya sesungguhnya Allah bersama para hakim yang tidak berbuat kesalahan, dan jika berbuat salah maka dosa ditanggung olehnya.

3. Mendamaikan dengan Adil

وَأَنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai

orang-orang yang berlaku adil” (QS. Al-Hujurat: 9).

قال مقاتل بن سليمان: ﴿فَإِنْ فَاءٌ﴾ يعني: فَإِنْ رَجَعْتُ إِلَى الصُّلْحِ ﴿فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسَطُوا﴾ يعني: وَاَعْدِلُوا، ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾ يعني: الذين يعدلون (بين الناس) (٣٠). (ز)

Perintah berbuat adil dan Allah suka kepada orang-orang yang berbuat adil, mereka berbuat adil dalam suatu perkara diantara manusia.

عن عبد الله بن عمرو، أن رسول الله ﷺ قال: «إِنَّ الْمُقْسِطِينَ فِي الدُّنْيَا عَلَى مَنَابِرَ» (٣٢). (١٣/٥٥٨) «مَنْ لَوَّلِيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمَنِ بِمَا أَقْسَطُوا فِي الدُّنْيَا» موسوعة التفسير المأثور — معهد الشاطبي

Rasulullah Saw bersabda yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil di dunia maka nanti di hari kiamat mereka berada di mimbar-mimbar bersinar yang terbuat dari permata disanding tangan/kekuasaan Allah yang Maha Pengasih terhadap orang-orang yang berbuat adil” (Mausuu'ah At-Tafsir Al-Ma'tsur).

4. Ancaman Tidak Berbuat Adil

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan *khalifah* (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (QS. Shad: 26).

5. Keadilan Lebih Dekat kepada Taqwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا
تَعْدِلُوا ۖ اْعْدِلُوا ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Maidah: 8).

C. Prinsip-Prinsip Keadilan dalam Berbagai Aktivitas Kehidupan

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. yang didakwahkan dengan kasih-sayang (rahmat) dan petunjuk (hidayah) pelaksanaannya. Rasulullah Saw. bersabda dalam Hadis:

- الراوي: أبو هريرة • الميثمي، مجمع الزوائد (٢٦٠/٨) • رجال البزار رجال الصحيح • شرح حديث مشابه

“Aku diutus sebagai pembawa kasih-sayang (rahmat) dan pemberi petunjuk” (HR. Haitsamy).

Disamping Beliau sebagai penyebar kasih-sayang dan pemberi petunjuk juga sebagai penyempurna akhlak, sopan-santun dan menjunjung tinggi etik dan moral dalam memperbaiki masyarakat dan umatnya sehingga menjalani hidup ini dapat rahmat, berkah dan ridha dari Allah Swt. Konsep keadilan dalam Islam mencakup keadilan kepada Allah Swt., adil kepada diri sendiri, adil kepada makhluk lain dan lingkungan dan adil kepada sesama bahkan perbuatan adil setara pahalanya dengan pahala beribadah 40 tahun menurut *atsar* ulama.

Disamping uraian di atas, konsep adil juga tertuang dalam beberapa ayat Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Dalam Islam keadilan yang dimaksud adalah tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Oleh karena itu, adil dapat diturunkan ke berbagai nilai turunan sebagai berikut:

1. Persamaan Kompensasi

Persamaan kompensasi merupakan pengertian adil yang paling umum digunakan. Dalam konsep tersebut, adil dimaknai sebagai seseorang harus memberikan kompensasi yang sepadan kepada pihak lain sesuai dengan pengorbanan yang telah dilakukan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah: 2).

وَقَوْلُهُ: ﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ﴾ يَأْمُرُ تَعَالَىٰ عِبَادَهُ
الْمُؤْمِنِينَ بِالْمَعَاوَنَةِ عَلَىٰ فِعْلِ الْخَيْرَاتِ، وَهُوَ الْبِرُّ، وَتَرْكِ الْمُنْكَرَاتِ وَهُوَ التَّقْوَىٰ، وَبِنَهَاهُمْ
عَنِ التَّنَاصُرِ عَلَى الْبَاطِلِ.
(تفسير ابن كثير — ابن كثير (٧٧٤ هـ

Imam Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar saling tolong-menolong dalam kebaikan, yaitu berbuat kebajikan, dan meninggalkan kemungkaran, itulah taqwa dan melarang mereka tolong-menolong dalam kebatilan, yaitu perbuatan dosa.

2. Persamaan Hukum

Persamaan hukum mengandung arti bahwa setiap orang harus diperlakukan sama dihadapan hukum. Tidak boleh ada diskriminasi terhadap seseorang di hadapan hukum atas dasar apapun.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. An-Nisaa: 58).

قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا﴾ فِي الْمَعْنَى بِذَلِكَ أَرْبَعَةٌ أَقْوَابِلٌ: أَحَدُهَا: أَنَّهُ عَنِ وِلَاةِ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ، وَهَذَا قَوْلُ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، وَمَكْحُولٍ، وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ.

وَالثَّانِي: أَنَّهُ أَمَرَ السُّلْطَانَ أَنْ يَعِظَ النِّسَاءَ، وَهَذَا قَوْلُ ابْنِ عَبَّاسٍ
وَالثَّالِثُ: أَنَّهُ حُوطِبَ بِذَلِكَ النَّبِيُّ ﷺ فِي عُثْمَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، أَنْ يُرَدَّ عَلَيْهِ مَفَاتِيحُ الْكُعْبَةِ، وَهَذَا قَوْلُ ابْنِ جُرَيْجٍ.
وَالرَّابِعُ: أَنَّهُ فِي كُلِّ مَوْثَمٍ عَلَى شَيْءٍ، وَهَذَا قَوْلُ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، وَالْحَسَنِ، وَقَتَادَةَ.
وَقَدْ رَوَى قَتَادَةُ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: « (أَدِ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ . » (مَنْ خَانَكَ

(تفسير الماوردي — الماوردي (٤٥٠ هـ

Maksud daripada ayat tersebut menurut Imam Al-Mawardi ada empat pengertian amanat, pertama urusan kaum Muslimin, kedua urusan kepemimpinan, ketiga

ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang terkait dengan Ustman bin Abi Thalhah, pemegang kunci Ka'bah, keempat amanat yang berhubungan dengan sesuatu yang dipercayakan kepada setiap orang.

3. Moderat

Moderat dimaknai sebagai posisi tengah-tengah. Nilai adil dapat dianggap telah diterapkan ketika orang yang bersangkutan mampu memposisikan diri dalam posisi di tengah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوَّا
أَوْ تَعْرَضُوا فَلَنْ يَكُنَّ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Mengetahui terhadap segala apa yang kamu kerjakan” (QS. An-Nisaa: 135).

4. Proporsional

Adil tidak selalu dimaknai dengan kesamaan hak. Namun, hak ini disesuaikan dengan ukuran setiap individu atau proporsional dari tingkat kebutuhan, pengorbanan, kemampuan, tanggungjawab, ataupun atribusi yang diberikan oleh seseorang.

Untuk itu, penulis akan menjelaskan prinsip-prinsip keadilan dalam manajemen islami, diantaranya:

1. Adil kepada Allah Swt

أَفَعَيِّرَ اللَّهُ أَتَّبِعِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا ۖ وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Maka, apakah (pantas) aku mencari selain Allah sebagai hakim, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (dengan penjelasan) secara terperinci? Orang-orang yang telah Kami anugerahi Kitab Suci mengetahui (bahwa) sesungguhnya (Alquran) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka, janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu” (QS. Al-An'am: 114)

2. Adil Kepada Diri Sendiri

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;

penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6).

3. Adil Kepada Keluarga

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ
تَلَاَوْا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu” (QS. An-Nisaa: 135).

4. Adil Kepada Sesama

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ الْآ
تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Maidah: 8)

5. Adil Kepada Lingkungan

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy) Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, hanya milik-Nya segala penciptaan dan urusan. Maha melimpah anugerah Allah, Tuhan semesta” (QS. Al-'Araf: 54)

6. Adil dalam Pendidikan

Keadilan dalam bidang pendidikan dapat menunjang masa depan bangsa dan negara yang maju, berdaulat, adil dan makmur. Jika pendidikan dapat dilaksanakan secara adil, merata dan baik, maka generasi penerus bangsa akan semakin banyak yang berkualitas,

sehingga akan menjadikan Indonesia sebagai bangsa dan negara yang tidak hanya mampu bersaing tetap memenangkan persaingan dalam kancah dunia internasional.

Keadilan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terdapat kesamaan perlakuan di mata hukum, kesamaan hak kompensasi, hak hidup secara layak, hak menikmati pembangunan dan tidak adanya pihak yang dirugikan serta adanya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan (Pusat Studi Pengkajian Ekonomi Islam, 2008).

7. Adil dalam Berbisnis

Pentingnya adil dalam bisnis dari perspektif Islam tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga memiliki manfaat yang signifikan dalam jangka panjang. Meskipun ada tantangan dalam menerapkannya, prinsip adil membawa keberkahan finansial, reputasi yang baik, penghargaan dari Allah, dan kepuasan batin. Oleh karena itu, setiap pelaku bisnis, terlepas dari latar belakang agama, dapat memanfaatkan nilai-nilai ini untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan dalam bisnis mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (QS. An-Nisaa: 29)

Ayat ini mengajarkan bahwa transaksi ekonomi harus didasarkan pada persetujuan yang jujur dan menghindari praktik penipuan atau penyalahgunaan.

8. Adil dalam Kesehatan

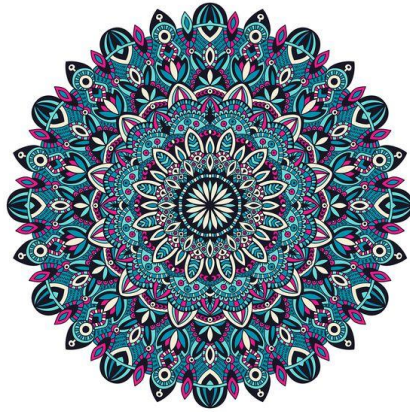
Kesehatan dalam Islam adalah perkara yang penting, ia merupakan nikmat besar yang harus disyukuri oleh setiap hamba. Terkait pentingnya kesehatan Rasulullah Saw. bersabda:

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس الصحة والفراغ

“Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang” (HR. Al-Bukhari: 6412, at-Tirmidzi: 2304, Ibnu Majah: 4170).

9. Adil dalam Kepemimpinan

John Adair (2010) seorang pakar kepemimpinan dalam bukunya “Kepemimpinan Muhammad” menggambarkan keberhasilan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin yang dipercaya umat karena beliau meletakkan atau menjunjung tinggi nilai kebenaran dan keadilan. Asumsi beliau “Tidak ada kepercayaan tanpa kebenaran”. Catullus, penyair Romawi 84-54 SM mengatakan “Kepercayaan sebagaimana nyawa, sekali lenyap berarti lenyap untuk selama-lamanya”. Livius, penulis sejarah Romawi mengatakan, “Apabila rasa percaya lenyap, segala hubungan antar manusia menjadi sia-sia”. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk memelihara dan memupuk kepercayaan itu, melalui sikap jujur, visioner, inspiratif dan cakap.



MANAJEMEN KEUANGAN ISLAM: ADOPSI TEKNOLOGI *BLOCKCHAIN*

A. Pendahuluan

Pada era digital saat ini, teknologi *blockchain* telah muncul sebagai salah satu inovasi terkemuka yang berpotensi mengubah berbagai sektor, termasuk di dalamnya sektor keuangan. *Blockchain* adalah sebuah sistem transaksi yang terdesentralisasi, di mana informasi transaksi tercatat secara terbuka, transparan, dan aman dalam blok-blok yang saling terhubung (Viriyasitavat & Hoonsoopon, 2019). Dengan demikian basis data dengan mudah terdistribusi sehingga tidak mudah diubah dan dimanipulasi dengan mudah.

Indonesia mempunyai peluang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui pengembangan industri kreatif. Industri memasuki era baru dan mengalami perubahan yang disebut dengan Revolusi Industri 5.0. Istilah "Revolusi Industri 5.0" mengacu pada transformasi komprehensif yang mencakup seluruh aspek produksi industri melalui integrasi teknologi digital dan

Internet. Teknologi *blockchain* sudah menjadi perhatian dalam beberapa waktu terakhir sebagai inovasi yang mengubah paradigma dalam berbagai bidang, termasuk keuangan Islam. Konsep yang mendasarinya adalah pembuatan database yang terdesentralisasi, aman, dan transparan. Selain itu, menyimpan data secara terenkripsi dalam blok-blok yang dihubungkan, *blockchain* memungkinkan setiap transaksi untuk diverifikasi dan dilacak tanpa perlu intervensi pihak ketiga. Seiring dengan popularitasnya yang terus meningkat, *blockchain* juga menarik perhatian dari industri keuangan Islam.

Konsep Society 5.0 merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep sebelumnya. Society 5.0 adalah periode di mana semua teknologi menjadi bagian dari manusia. Konsep Society 5.0 berasal dari Jepang dan menggunakan ilmu pengetahuan modern untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memungkinkan masyarakat untuk benar-benar menikmati hidup dan hidup dengan nyaman. Di sisi lain, dalam perspektif Islam, Society 5.0 sangat mendukung perkembangan teknologi, dan Islam juga mendukung inovasi dalam pengembangan teknologi, sehingga Society 5.0 pada prinsipnya sejalan dengan nilai-nilai ekonomi Islam (Ahmad Syakur, 2020).

Di era modern, kemajuan teknologi memainkan peran yang sangat penting dalam implementasi prinsip-prinsip Fikih Muamalah dalam Manajemen Keuangan Syariah. Kemajuan teknologi telah memungkinkan terjadinya transaksi keuangan secara *online*, yang membantu memudahkan pengelolaan investasi oleh pemegang saham (Delia Desvianti, 2023). Teknologi memberikan manfaat signifikan dalam peningkatan efisiensi dan efektivitas manajemen keuangan Islam (Mustika dan Darmawan, 2016).

Manajemen keuangan Islam merupakan hal yang tidak terlepas dari kegiatan Dunia perbankan dan lembaga keuangan Islam. Bank dan lembaga keuangan Islam harus dibebaskan dan beradaptasi dengan perkembangan di bidang teknologi keuangan yang disruptif. Teknologi *blockchain* dinilai sangat aman sehingga sulit untuk diretas. Ajaran Islam ditegakkan melalui MUI dan memberikan konsep-konsep tentang pelarangan penggunaan *blokchain* dalam *cryptocurrency* karena mengandung unsur *gharar*, *dharar*, dan berlawanan dengan UU No. 7 tahun 2015 tentang Mata Uang (Dede Aji Mardani, 2022).

Adanya pengembangan inovasi teknologi dalam kalangan masyarakat maupun pebisnis, maka hal ini tidak terlepas dari perkembangan penggunaan teknologi dalam hal industri keuangan Islam. Industri keuangan Islam terbagi menjadi beberapa hal yang didalamnya berupa bank dan lembaga keuangan Islam. Sejalan dengan hal tersebut, bank dan lembaga keuangan Islam perlu melek dengan adanya penggunaan teknologi yang semakin berkembang, yang mana dalam manajemen keuangan Islam dibarengi dengan perkembangan teknologi baik dari sistem sumber dana, pengelolaan dana, investasi dan pelayanannya. Semua sistem itu, sdh terintegrasi dengan kemajuan teknologi, salah satunya adalah penggunaan teknologi *blokchain* yang bisa dimanfaatkan dalam manajemen keuangan Islam tersebut.

Manajemen keuangan Islam tidak terlepas dari adanya pengembangan teknologi yang semakin marak digunakan dalam industri keuangan Islam. Dalam konteks keuangan Islam, *blockchain* menawarkan potensi besar untuk memenuhi persyaratan prinsip-prinsip Islam. Dengan mekanisme yang transparan dan transaksi yang terverifikasi secara otomatis, *blockchain* mampu menghindari hal penipuan dan meningkatkan keadilan pada proses transaksi

keuangan Islam maupun investasi Islam. Selain itu, teknologi ini juga dapat digunakan untuk menciptakan instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dalam bidang perbankan Islam seperti *e-money*, *mobile banking*, dan investasi sukuk digital serta sistem pembayaran yang sesuai Islam.

B. Pengertian Manajemen Keuangan Islam

Menurut Terry George dan Rue Leslie dalam bukunya Nana Herdiana bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok ke arah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata (Nana Herdiana, 2013). Adapun manajemen keuangan, menurut James C. Van Horne dalam bukunya Kasmir adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh (Kasmir, 2010). Sedangkan menurut Brigham dalam bukunya kasmir bahwa manajemen keuangan merupakan seni (*art*) dan ilmu (*science*) untuk mengatur uang di mana meliputi proses, institusi/lembaga, pasar, dan instrumen yang terlibat dengan transfer uang di antara individu, bisnis, dan pemerintah (kasmir, 2010).

Kegiatan pengelolaan keuangan meliputi kegiatan pengelolaan seperti perencanaan keuangan, analisis keuangan, dan pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan dilakukan oleh orang yang disebut “manajer keuangan”. Manajer keuangan harus memahami dan menguasai hal-hal analisis bisnis, investasi, dan sekuritas, termasuk aturan, karakteristik, dan tingkat risiko perusahaan, investasi, dan sekuritas, serta harus mampu memprediksi harga saham dan sekuritas lainnya di masa depan. Secara

umum fungsi utama suatu perusahaan dibagi menjadi empat kelompok:

1. Pemasaran;
2. Keuangan;
3. Produksi;
4. Personalia.

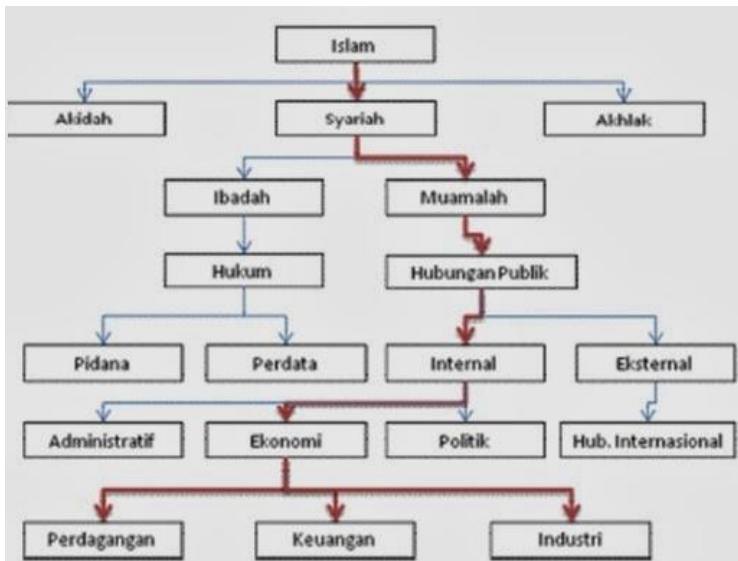
Keempat fungsi pokok tersebut dipecah lagi menjadi beberapa fungsi manajerial, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang biasa dikenal dengan POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) (Umarul faruq, 2021).

Manajemen keuangan Islam merupakan disiplin penting dalam dunia keuangan modern yang semakin kompleks. Keuangan adalah tulang punggung penopang perekonomian suatu negara dan individu. Persyaratan etika dan moral dalam pengelolaan aset dan uang telah meningkatkan pentingnya pengelolaan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pengelolaan keuangan Islam bukan sekedar memperoleh keuntungan finansial, namun juga membangun kepercayaan dan menerapkan praktik bisnis yang adil, bersih, dan sejalan dengan prinsip etika Islam (Ayu Ruqayyah Yunus, 2023). Manajemen keuangan Islam bisa diartikan sebagai kegiatan perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pelaksanaan, dan pengendalian fungsi-fungsi keuangan yang dituntut oleh prinsip-prinsip syariah (Muhammad, 2016).

Manajemen keuangan Islam dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa dalam Islam harus berlandaskan pada Alquran dan Hadis sebagai sumber utama aktivitas kehidupan. oleh karena itu, manajemen keuangan Islam merupakan suatu hal yang sangat urgen dan mesti diperhatikan dalam sebuah organisasi, khususnya di industri keuangan

Islam. Dengan demikian pengelolaan keuangan harus diatur sebagaimana mestinya yang sesuai dengan prinsip keuangan Islam. Adapun peta pembidangan sistem keuangan Islam dibawah yakni:

Gambar 1.
Sistem keuangan Islam



Sumber: Prof Muhammad, *Peta Pembidangan Ajaran Islam Terkait Sistem Keuangan Islam*.

Manajemen keuangan Islam adalah segala kegiatan yang diproses dari lembaga atau perusahaan yang beroperasi secara Islam dalam usaha mendapatkan sumber-sumber dana lalu mengalokasikan dana-dana tersebut dalam rangka untuk memperoleh keuntungan, dan keuntungan tersebut dibagi secara proposional berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Ada tiga kesimpulan yang bisa ditarik dalam manajemen keuangan Islam, yaitu:

1. Memperoleh dana, kebijakan pendanaan;
2. Penggunaan dana, kebijakan pembiayaan & investasi;
3. Pembagian laba, kebijakan deviden.

C. Apa itu Teknologi *Blokchain*?

Blockchain adalah basis data yang tersebar atau terdesentralisasi (*decentralized database*) yang menggunakan *node independen* untuk menyimpan dan mengambil data (LaFountain, 2021). *Blokchain* dapat dibagi dua jenis yakni *blokchain privat* dan *publik*. Pertama, *blokchain* pribadi memiliki kumpulan rantai pribadi percaya yang terbatas. Keamanannya didasarkan pada rantai pribadi yang tidak saling berhubungan untuk mengubah sistem serta kesulitan meretas sebagian besar dari pemegang *blokchain* secara bersamaan. Kedua, *blokchain* publik memiliki kumpulan rantai publik yang berpotensi tak terbatas. Pada tahun 2008, *bitcoin* diusulkan sebagai desentralisasi pertama *cryptocurrency* (mata uang digital), yang memungkinkan transaksi tanpa bergantung pada pihak ketiga yang terpercaya, seperti bank. *Blokchain* adalah teknologi tulang punggungnya *bitcoin* dan kemajuan pada *blokchain* telah memberikan pengaruh besar pada metode pembayaran seperti untuk *e-commerce*, dan transfer lintas batas. Teknologi *blokchain* juga banyak digunakan dalam *cryptocurrency* dan lebih dari 5000 *cryptocurrency* berbasis *blokchain* telah muncul dalam 10 tahun terakhir (Zhang and Huang, 2021).

Blockchain dapat diduga sebagai sistem penyimpanan data digital dimana setiap blok baru atau yang baru saja terhubung harus berisi informasi *hash* (kode alfanumerik yang mewakili kata, pesan, atau data) dari blok sebelumnya. Setiap blok mereferensikan blok sebelumnya, dan seterusnya,

membentuk sebuah rantai (*chain*) (Teguh Prasetyo, 2021). adapun Manfaat dan Keunggulan *Blockchain* diantaranya:

1. Keamanan. *Blockchain* menggunakan enkripsi yang kuat dan algoritma konsensus untuk mengamankan transaksi dan data. Karena setiap blok terhubung ke blok sebelumnya, sulit bagi pihak jahat untuk merusak data yang direkam.
2. Desentralisasi. *Blockchain* tidak dikendalikan oleh otoritas pusat dan didistribusikan ke banyak node. Hal ini mengurangi risiko satu titik kegagalan dan meningkatkan resistensi terhadap serangan jahat.
3. Transparansi. Seluruh riwayat transaksi di *blockchain* dapat dilihat oleh semua peserta. Hal ini meningkatkan transparansi dan memungkinkan audit yang lebih baik.
4. Efisiensi. Penggunaan *blockchain* menghilangkan perantara dan proses manual, sehingga mengurangi biaya dan waktu yang dihabiskan untuk transaksi dan proses bisnis.
5. Kepercayaan. Memastikan integritas data dan transaksi serta tingkat transparansi yang tinggi, *blockchain* dapat membangun kepercayaan antar pihak yang terlibat dalam ekosistemnya.
6. Potensi penerapan yang luas. *Blockchain* dapat digunakan di berbagai industri seperti keuangan, logistik, perawatan kesehatan, sumber daya manusia, dan lain-lain. untuk meningkatkan efisiensi dan meningkatkan proses bisnis.

Kelebihan dan manfaat inilah yang menjadikan teknologi *blockchain* menarik untuk digunakan di berbagai bidang, seperti perspektif ekonomi Islam/keuangan Islam, dimana transparansi, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam, dan keamanan transaksi sangat dijunjung tinggi (Djumadi, 2024).

Blokchain telah banyak digunakan oleh sejumlah besar pengusaha dan para pebisnis, anak muda tapi tidak terbatas pada pengguna di atas seperti pemerintah dan lembaga keuangan global untuk menyediakan proses yang aman di dunia digital. Akibatnya, industri *blokchain* telah tumbuh dengan kecepatan yang luar biasa dalam dua tahun terakhir. Sistem *blokchain* memiliki kumpulan rantai pribadi terpercaya yang terbatas. Keamanan didasarkan pada rangkaian rantai pribadi yang tidak berkolusi untuk mengubah sistem serta kesulitan meretas sebagian besar dari mereka secara bersamaan (Puertas dan Teigland, 2016).

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa *blokchain* adalah sebuah teknologi yang mana sistem kerjanya mampu mengidentifikasi berbagai blok yang saling keterkaitan satu sama lain. secara sederhana blokchain bisa juga dianggap sebagai penyusunan dan pengendalian perencanaan keuangan secara terdesentralisasi dan transparansi. Blok-blok yang terkait memiliki bentuk rantai (*chain*) transaksi yang tidak bisa ada perubahan, sehingga mampu melindungi kegiatan kegiatan pada kegiatan individu maupun pebisnis tersebut.

D. Teknologi *Blokchain* dalam Manajemen Keuangan Islam

Pada era modern, manajemen keuangan syariah telah mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan adanya inovasi dalam produk dan layanan keuangan syariah (Hasan dan Dzolkarnaini, 2021). Penerapan teknologi digital dalam manajemen keuangan syariah juga telah menghasilkan produk dan layanan keuangan berbasis aplikasi yang memudahkan akses bagi umat Islam yang ingin mengelola keuangan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip

syariah (Hidayat dan Lutfi, 2019). Contohnya saja, teknologi *blockchain* sudah dapat digunakan untuk pengembangan sistem pembayaran dan transaksi yang sesuai dengan prinsip syariah.

Dari perspektif ekonomi Islam, teknologi *blockchain* memberikan penawaran beberapa keunggulan yang sejalan dengan prinsip Islam. Pertama, *blockchain* memungkinkan adanya transparansi tingkat tinggi karena semua transaksi dicatat secara terbuka dan dapat diverifikasi oleh semua pihak yang terlibat. Kedua, karena sifatnya yang terdesentralisasi dan database yang terdesentralisasi, *blockchain* dapat mengurangi risiko manipulasi dan penipuan dalam transaksi keuangan. Ketiga, teknologi *blockchain* memungkinkan transaksi yang cepat, efisien, dan aman melalui penggunaan kontrak pintar (*smart contracts*) (Yeni & Kumala, 2020).

Teknologi *blockchain* telah mengubah berbagai industri, termasuk industri keuangan, dengan menyediakan sistem yang aman, terdesentralisasi, dan transparan. Dalam konteks ekonomi Islam, *blockchain* dapat memberikan manfaat tambahan dengan memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam. Teknologi *blockchain* dapat digunakan dalam pengelolaan keuangan Islam, seperti sistem pinjaman, penjualan, dan investasi sejalan dengan prinsip-prinsip Islam untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi transaksi.

Penggunaan teknologi *blockchain* dalam keuangan Islam memberikan penawaran potensi untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam. Namun, tantangan seperti skalabilitas, regulasi, dan penerimaan industri harus diatasi untuk memaksimalkan manfaat teknologi ini dalam konteks ekonomi Islam (Djumadi, 2024).

Blockchain adalah media pencatatan publik yang dapat dilihat oleh semua pihak yang terlibat. Dalam keuangan Islam, transaksi yang sesuai dengan prinsip Islam mudah diverifikasi oleh anggota yang bersangkutan. *Blockchain* memudahkan pelacakan transaksi kembali ke sumbernya, sehingga semua pihak yang terlibat dapat dimintai pertanggungjawaban. Dengan menggunakan teknologi *blockchain*, transaksi keuangan Islam menjadi lebih sederhana, transparan, lebih mudah dilacak, dan dapat dipantau penyimpangannya dari prinsip-prinsip Islam (Agus Arwani dan Unggul Priyadi, 2024).

Adapun manfaat penggunaan teknologi *blockchain* dalam manajemen keuangan Islam yaitu:

1. Sistem Pembayaran. *Blockchain* dapat digunakan untuk mengembangkan sistem pembayaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan Islam. Dalam sistem ini, transaksi pembayaran dapat dilakukan dengan cepat, aman, dan tanpa perantara. Misalnya, teknologi *blockchain* dapat digunakan untuk mentransfer dana secara langsung antara pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi, mengurangi biaya dan waktu yang dibutuhkan dalam pembayaran lintas negara.
2. Pembiayaan Berbasis Islam. *Blockchain* dapat digunakan untuk memfasilitasi pembiayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui kontrak pintar, pembiayaan dapat dilakukan tanpa bunga, dengan pengaturan bagi hasil yang adil antara pemilik modal dan pihak yang membutuhkan pembiayaan. *Blockchain* juga dapat memfasilitasi pembiayaan berbasis aset, seperti sukuk, dengan memverifikasi kepemilikan aset dan mentransfer kepemilikan dengan aman.
3. Investasi dan *Crowdfunding*: *Blockchain* dapat menyediakan *platform* untuk investasi dan *crowdfunding*

yang sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan Islam. Dengan menggunakan kontrak pintar, investor dapat terlibat dalam proyek-proyek yang sesuai dengan prinsip Islam, dan distribusi keuntungan atau kerugian dapat dilakukan secara transparan dan adil.

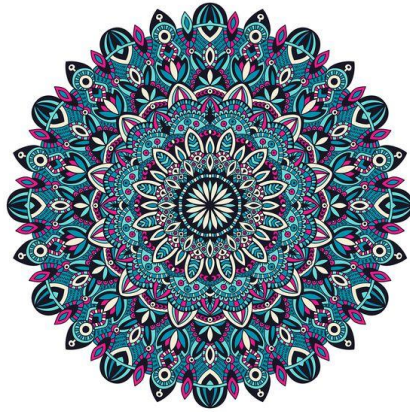
4. **Transparansi dan Auditabilitas.** Keunggulan transparansi dan auditabilitas dalam teknologi *blockchain* dapat mendukung kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam. Dengan akses terbuka terhadap data transaksi yang dicatat dalam *blockchain*, pengawas dan otoritas yang relevan dapat memverifikasi kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam, mengurangi risiko penipuan atau ketidakpatuhan (Djumadi, 2024).

Manajemen keuangan Islam tidak terlepas dari adanya pengembangan teknologi yang semakin marak digunakan dalam industri keuangan Islam. Dalam konteks keuangan Islam, *blockchain* menawarkan potensi besar untuk memenuhi persyaratan prinsip-prinsip Islam. Dengan mekanisme yang transparan dan transaksi yang terverifikasi secara otomatis, *blockchain* bisa meminimalisir risiko penipuan dan meningkatkan keadilan pada proses transaksi Keuangan Islam maupun investasi Islam. Adapun teknologi ini juga bisa dipakai guna menciptakan instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dalam bidang perbankan Islam seperti *e-money*, *mobile banking*, dan investasi sukuk digital serta sistem pembayaran yang sesuai Islam.

Teknologi dapat memastikan terlaksananya kontrol internal yang efektif dalam menjalankan transaksi keuangan. Hal ini sangat penting dalam memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip fikih muamalah yang melarang transaksi yang mengandung unsur manipulasi

atau penipuan (Latifah et al, 2019). Manajemen keuangan syariah menekankan pada transparansi, etika, dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan keuangan. Tujuan utama manajemen keuangan syariah adalah menciptakan keberlanjutan keuangan yang adil dan berkelanjutan (Ariffin, N. S., & Magid, M. N. 2018).

Dengan adanya teknologi *blockchain* ini mampu memudahkan dalam kegiatan manajemen keuangan Islam di berbagai industri keuangan Islam seperti perbankan maupun lembaga keuangan Islam lainnya. Sehingga sistem dari memperoleh dana, kebijakan pendanaan, penggunaan dana, kebijakan pembiayaan investasi, pembagian laba, kebijakan deviden bisa terkordinir dan transparansi serta memudahkan pihak tersebut dalam menyelesaikan suatu hal yang memiliki risiko lebih tinggi. Selain itu, mampu meningkatkan kepercayaan bagi masyarakat dalam penggunaan teknologi tersebut.



PEMASARAN DAN PENJUALAN BERBASIS ISLAM

A. Pendahuluan

Banyak diantara kita yang masih bingung membedakan pemasaran dan penjualan, kita menganggap keduanya sama saja. Menurut KBBI definisi pemasaran adalah proses perbuatan memasarkan sesuatu barang dagangan untuk menyebarkan ketengah-tengah masyarakat dengan mendapat dukungan pemerintah sepenuhnya (Dapartemen Pendidikan Nasional RI, 2008), sedangkan penjualan adalah kegiatan jual beli dijalankan oleh dua belah pihak atau lebih dengan alat pembayaran yang sah. Pemasaran berfokus pada konsumen sedangkan penjualan berfokus pada produk.

Pemasaran dan penjualan berbasis Islam merupakan dua konsep yang berbeda namun saling terkait dalam konteks bisnis yang mengikuti prinsip-prinsip etika Islam. Pemasaran bertujuan untuk memahami dan memenuhi kebutuhan konsumen dengan cara yang sesuai dengan nilai-

nilai Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan keberlanjutan. Sedangkan penjualan fokus pada proses menjual produk atau jasa kepada konsumen dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah.

Dalam pemasaran berbasis Islam, perusahaan akan memastikan bahwa strategi pemasaran mereka tidak melibatkan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti riba (bunga), judi, atau penipuan. Selain itu, pemasaran berbasis Islam juga mendorong transparansi, keadilan, dan keberlanjutan dalam hubungan bisnis.

Pemasaran Islam memiliki dua poin luaran, yang pertama untuk mendapatkan keuntungan dan yang kedua untuk memberikan dampak baik bagi manusia dan lingkungan. Kedua, poin luaran tersebut harus berlandaskan Alquran, Hadis dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.

Merujuk dari artikel *Dynamics of Development of Islamic Marketing research: A Bibliometric review based on scopus data, 1998 - 2023* oleh Dadang Wiratama, Roudlatol Ba'diah, Ika Purwanti (2024), pemasaran Islami masih menjadi perdebatan di kalangan peneliti, bagaimana nilai dan praktik pemasaran yang selama ini jalankan masih terlihat sangat jelas sama dengan pemasaran secara konvensional. Variabel - variabel pemasaran konvensional yang kemudian mengadopsi nilai Islami masih menjadi daya tarik peneliti dalam kurung waktu 30 tahun terakhir.

Variabel - variabel yang identik dengan pemasaran Islami yaitu: Konsumen Muslim, Industri Halal, Etika Bisnis Islam, Layanan Keuangan Islam, Perilaku Konsumen Muslim, Ritel Islami, Sertifikasi Halal, Pariwisata Halal, *Branding* Islami, Pola Konsumsi Umat Islam, Bauran Pemasaran Islami, Segmentasi Pasar Islam, dan Penjualan Islami. Diantara variabel - variabel tersebut, variabel penjualan Islami menjadi *output* terbanyak dari penelitian-penelitian

pemasaran Islami, ini merujuk dari teori dasar strategi pemasaran yang digunakan untuk meningkatkan penjualan.

Di sisi lain, penjualan berbasis Islam menekankan pada etika dan integritas dalam proses penjualan. Para pelaku penjualan diharapkan untuk memberikan informasi yang jelas dan jujur tentang produk atau jasa yang mereka tawarkan. Selain itu, mereka diharapkan untuk memperlakukan konsumen dengan adil dan menghindari praktik-praktik yang dapat merugikan atau merugikan pihak lain.

Dengan demikian, pemasaran dan penjualan berbasis Islam menggarisbawahi pentingnya melibatkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam setiap aspek kegiatan bisnis, sejalan dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam syariah Islam. Pemasaran secara Islami menerapkan prinsip-prinsip etika Islam dalam rangka menghasilkan keuntungan sekaligus mematuhi hukum syariah. Strategi pemasaran yang bersifat Islami menekankan pada kejujuran, transparansi, dan keadilan dalam setiap aspeknya. Dalam konteks ini, pemasaran dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami kebutuhan konsumen dan memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pentingnya memberikan nilai tambah kepada konsumen dengan menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran tercermin dalam setiap kampanye pemasaran. Penggunaan bahasa yang jelas, jujur, dan mematuhi prinsip-prinsip syariah menjadi kunci dalam merancang pesan-pesan pemasaran. Memastikan bahwa produk atau jasa yang dipromosikan tidak melibatkan praktik riba, judi, atau hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam adalah suatu prioritas.

Selain itu, dalam pemasaran secara Islami, penting untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan antara perusahaan dan konsumen. Ini dapat dicapai melalui

komunikasi yang terbuka, pelayanan pelanggan yang berkualitas, dan keberlanjutan dalam menjalankan operasi bisnis.

Dengan demikian, dalam merangkai pesan pemasaran yang Islami, perusahaan perlu memastikan bahwa setiap kata yang digunakan mencerminkan nilai-nilai Islam, dan bahwa seluruh proses pemasaran berada dalam batas-batas yang sesuai dengan hukum syariah.

Berdagang secara syariah harus menjunjung tinggi nilai Keislaman dengan menghindari tindakan batil yang merugikan salah satu pihak. Konsep pemasaran di dalam literatur fiqih Islam disebut sebagai *wakalah/wikalah*/perwakilan yang berarti penyerahan, pendelegasian atau pemberian mandat. *Wakalah* dapat juga diartikan sebagai penyerahan dari seseorang yang dapat dilakukan oleh individu atau dapat diwakilkan kepada orang lain.

Hukum *wakalah* dalam landasan *ijma'* adalah sunnah. Hal tersebut karena terdapat nilai-nilai yang mengandung unsur-unsur yang teramat mulia (*ta'awun*) yang didasarkan atas kebaikan dan takwa. Rukun *wakalah* terdiri dari 3 (tiga) rukun yang merupakan komponen persyaratan dalam melakukan jual-beli, yaitu:

1. Terdapat penjual dan pembeli;
2. Terdapat barang atau produk atau jasa;
3. Terdapat *ijab qabul*.

B. Prinsip Pemasaran Syariah

Terdapat 17 prinsip pemasaran syariah:

1. *Change* (Perubahan). Teknologi membuat informasi perusahaan menjadi lebih terbuka dan informasi pesaing menjadi lebih mudah diperoleh.

2. *Competitor* (Pesaing). Pesaing bukanlah lawan yang harus dihancurkan, namun dapat merupakan motivasi untuk dapat lebih mengembangkan bisnis yang sedang dijalani.
3. *Customer* (Pelanggan). Perubahan, Pesaing dan Pelanggan adalah elemen utama dari bisnis.
4. *Company* (Perusahaan). Mengembangkan perusahaan berbasis spiritual. Ini merupakan faktor internal yang sangat mempengaruhi formulasi strategi.
5. *Segmentation* (Segmentasi). Guna memenangkan pasar, pelaku usaha harus dapat mempertimbangkan ukuran dan pertumbuhan pasar sehingga mampu menentukan segmen mana yang akan dilayani.
6. *Targeting* (Penargetan). Targetkan bisnis pada hati dan jiwa pelanggan. Target akan menentukan diterima atau tidaknya suatu produk pada pasar yang dibidik.
7. *Positioning* (Kepercayaan). Dalam membangun sistem kepercayaan (*positioning*), perlu menyusun taktik untuk memperoleh pangsa pasar melalui penentuan *positioning* produk yang jelas.
8. *Differentiation* (Pembedaan). Membedakan bisnis kita dengan dengan Konten dan Konteks yang baik. Diferensiasi dari segi konten (apa yang ditawarkan) dan konteks (bagaimana cara menawarkan).
9. *Marketing Mix* (Bauran Pemasaran). Jujurlah dengan 4 P (*product, price, place, promotion*) yang kita miliki. Diferensiasi juga penting diterapkan pada bauran pemasaran dengan jujur menginformasikan karakter dari 4 P yang dimiliki oleh produk
10. *Selling* (Penjualan). Penjualan berperan penting karena secara langsung menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.
11. *Brand* (Merek). Gunakan karakter merek yang memiliki sisi spiritual.

12. *Service* (Layanan). Layanan harus memiliki kemampuan untuk berubah. Layanan harus dapat menjadi fleksibel terutama untuk mengakomodasi keluhan dan masukan dari pelanggan.
13. *Process* (Proses). Praktek proses bisnis yang handal. Semakin ketatnya persaingan, maka proses bisnis yang lebih simpel dan mudah diakses kini lebih diminati.
14. *Scorecard* (Menciptakan nilai). Pelaku usaha harus senantiasa dapat menyeimbangkan proporsi nilai sesuai dengan prinsip syariah kepada karyawan, pelanggan dan pemegang saham.
15. *Inspiration* (Inspirasi). Ciptakan tujuan mulia (inspirasi). Inspirasi terkait dorongan yang merangsang pikiran untuk melakukan sesuatu tindakan yang biasanya dipicu oleh tujuan atau impian yang ingin dicapai.
16. *Culture* (Budaya). Mengembangkan budaya etik pada bisnis (*culture*). Budaya perusahaan maupun karyawan juga harus berkonteks Islami.
17. *Institution* (Institusi). Dalam konteks syariah, tujuan institusi yang dapat diadopsi adalah untuk membuka jalan rezeki, bermuamalah untuk memenuhi kebutuhan orang lain, dan mendapat keberkahan di akhirat. Institusi memastikan bahwa bisnis ini bersih dan transparan.

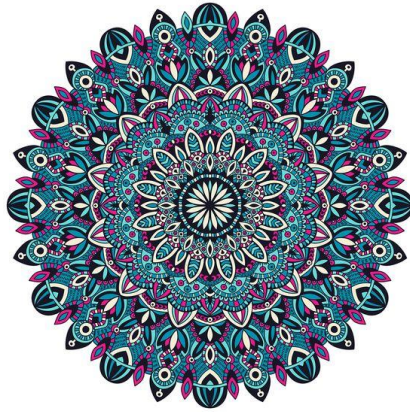
C. Penjualan Syariah

Penjualan syariah merujuk pada praktik perdagangan yang mematuhi prinsip-prinsip syariah Islam. Ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, hal-hal seperti:

1. Larangan Riba. Penjualan syariah tidak melibatkan praktik riba atau bunga. Ini berarti tidak ada bunga yang dikenakan dalam pembelian atau penjualan.

2. Larangan *Maysir* dan *Gharar*. Penjualan syariah menghindari unsur spekulasi berlebihan (*gharar*) dan perjudian (*maysir*).
3. Kepatuhan Terhadap Hukum Halal dan Haram. Barang atau layanan yang diperdagangkan harus halal sesuai dengan hukum Islam. Ini berarti tidak ada penjualan atau pembelian barang yang dianggap haram oleh syariah, seperti alkohol, daging babi, atau riba.
4. Keadilan dan Transparansi. Praktik penjualan syariah harus adil dan transparan bagi semua pihak yang terlibat dalam transaksi.
5. Kepatuhan Terhadap Prinsip *Mudharabah* dan *Musyarakah*. Prinsip-prinsip keuangan syariah seperti *mudharabah* (bagi hasil) dan *musyarakah* (kerjasama) dapat diterapkan dalam penjualan syariah.
6. Kepatuhan Terhadap Prinsip *Wadiah*. Dalam beberapa kasus, prinsip wadiah (amanah) dapat diterapkan, yang menekankan tanggung jawab dan keamanan dalam penanganan aset atau dana klien.

Prinsip-prinsip ini membentuk dasar penjualan syariah dan memastikan bahwa praktik bisnis tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Ini sering diterapkan dalam berbagai industri, termasuk perbankan, asuransi, investasi, dan perdagangan barang dan jasa.



TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MANAJEMEN ISLAM

A. Perkembangan Teknologi Informasi dalam Manajemen Islam

Manusia merupakan ciptaan Allah Swt yang unik, banyak ide-ide yang awalnya tidak masuk akal, tetapi berkat akal pikiran yang Allah berikan, tidak dipungkiri ide tersebut dapat diwujudkan seperti untuk mencukupi kebutuhan. Untuk mencukupi berbagai macam kebutuhan tersebut mereka membuat cara dalam mencapainya dengan cara mudah, yakni melalui teknologi informasi.

Pertama kali perkembangan teknologi bermula dari komunikasi yang menjadi gagasannya, sehingga manusia mampu membuat berbagai jenis alat untuk dapat berkomunikasi secara modern, mudah dan murah, hal ini merupakan bentuk teknologi yang mereka ciptakan (Salsabila, 2023). Era peralihan dari tradisional ke modern ini disebut juga dengan disruptif (Mauliya & Wulandari, 2021).

Adapun dalam hal ini menjadi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dari dampak perkembangan teknologi informasi yang saat ini jauh berbeda dengan masa lalu (secara tradisional), untuk saat ini teknologi juga mampu mendekatkan hubungan komunikasi antar personal tanpa batasan jarak dan waktu.

Istilah "teknologi" mengacu pada kumpulan alat, mesin, sistem, dan proses yang digunakan untuk menghasilkan, mengolah, dan menyampaikan bahan atau informasi. Teknologi mencakup berbagai jenis produk, seperti robotika, jaringan komunikasi, perangkat lunak, dan elektronik. Teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia pada abad ke-21, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam bisnis, industri, kesehatan, dan pendidikan (Niswah & Tambunan, 2022).

Amin Haedari mengartikan teknologi sebagai semua perwujudan alam yang dibuat oleh manusia, sehingga tidak lagi "alami" seperti yang diberikan sang pencipta kepada manusia. Perwujudan ini dapat dikaitkan dengan berbagai bidang, seperti bidang transportasi seperti mobil atau kendaraan, pertanian seperti bibit tanaman unggul, kesehatan seperti obat antibiotika, atau bidang lainnya, seperti teknologi komunikasi dan informasi seperti telepon seluler, kamera digital, komputer, jaringan internet, dan sebagainya (Haedari, 2004).

Dari pengertian diatas ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan: *Pertama*, teknologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menerapkan sains; *Kedua*, sumbernya adalah alam semesta dan tujuan penciptaan dan penerapan teknologi adalah untuk memberikan kenyamanan bagi manusia. Dengan demikian, secara prinsip, teknologi tidak dapat dipisahkan dari alam semesta dan manusia. Karena pada dasarnya, teknologi dibuat untuk membantu dan

mempermudah kehidupan manusia. Sedangkan Informasi merupakan sebuah alat yang disiapkan untuk memperoleh, mengolah, mengirimkan, menganalisis, mengklasifikasikan menyimpan, dan memanfaatkan data untuk mendapatkan informasi yang berkualitas tinggi (Andreani & Syafina, 2022).

Adanya perkembangan teknologi yang selalu mutakhir menjadi tantangan tersendiri dari berbagai aspek bidang untuk mampu eksis dalam berdampingan antara perkembangan teknologi dan bidang tersebut. Dalam rangka menghadapi tantangan dan perubahan pada aspek keuangan misalnya maka juga dibutuhkan strategi, konsep dan model dari manajemen yang proposional untuk dapat bersinergi dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu bisnis telah memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dengan menggunakan sistem informasi, pengolahan data, dan perangkat lunak. Teknologi juga memungkinkan bisnis untuk terhubung dengan pelanggan dan pasar di seluruh dunia, serta memudahkan transaksi keuangan dan pengiriman produk dan layanan secara *online*.

Dalam sektor kesehatan, teknologi telah membantu diagnosis, perawatan, dan pengobatan pasien (Khasanah, 2020) dengan kecanggihan teknologi dapat memberikan informasi yang cepat dan akurat pada pengumpulan data Kesehatan dan pelacakan dari penyakit dan konsultasi medis jarak jauh pun dapat dilakukan, tidak hanya itu pemesanan obat juga dapat dilakukan secara *online*. Selain itu juga pada sector lembaga keuangan juga memanfaatkan teknologi, saat ini banyak sekali bermunculan transaksi keuangan digital seperti fintech (*financial technology*), *e-wallet*, *elekctronic payment*, bank digital, AI (*artificial intelligent*), hingga mata uang digital. Perlu diperhatikan juga bahwa teknologi juga memiliki dampak negatif yang harus diperhatikan yang mana teknologi informasi ini tidak sepenuhnya bisa menjadi wadah

informasi yang langsung dipercaya. Misalnya peran media massa saat ini tidak hanya semata untuk hiburan yang sehat dan perekat sosial, seperti tontonan yang penuh dengan adegan yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama. Ada juga kasus yang pada akhir tahun 2023, muncul beberapa kasus besar dari *cybercrime* yang meretas data perusahaan-perusahaan besar dan juga data dari pemerintah sehingga menimbulkan kerugian materil dan non materil (Ad-Ins, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengoptimalkan manfaat teknologi dan meminimalkan dampak negatifnya seperti mengoptimalisasi fungsi teknologi yang lebih edukatif, interaktif, inovatif, efisien. Teknologi juga memfasilitasi eksperimen dan penelitian dari berbagai disiplin ilmu serta sangat memungkinkan terjadinya kolaborasi antar disiplin ilmu dilakukan secara global.

Pada manajemen Islam juga dituntut untuk mampu membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya seperti pada praktik muamalah. Adanya kolaborasi antar multi disiplin ilmu yang saling bersinergi dengan adanya perkembangan teknologi akan menjadi mudah dalam capaian yang responsive atas permasalahan-permasalahan di masyarakat begitu juga pada perubahan lingkungan agar mencapai tujuan yang diharapkan yang selalu dalam koridor syariah. Manajemen Islam juga harus mampu dan peka pada berbagai pengaruh seperti pertumbuhan dan kemajuan teknologi baik informasi, tata Kelola, peralatan teknis, hingga proses yang mengubah input menjadi *output* yang berlandaskan nilai-nilai syariah. Kesimpulannya, teknologi memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan manusia dan mendorong kemajuan berbagai sector (Wicaksono, 2020). Konsep manajemen Islam juga dijelaskan pada QS. as Sajadah: 5 yang berbunyi:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِثْقَلُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”

Pada kandungan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah adalah sebaik-baik pengatur dan penguasa alam raya. Alam semesta ini merupakan bukti ke-Esaan-Nya yang sudah ditetapkan pada porsinya masing-masing dan kemudian diciptakan manusia sebagai khalifah dimuka bumi, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, ‘aku akan menciptakan seorang *khalifah* di bumi ini.’”

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai *khalifah* di muka bumi ini tidak lain untuk mengatur dan menjaga bumi dengan baik, sebagaimana Allah menugaskan manusia menjadi makhluk yang amanah dengan menjaga dirinya dan lingkungannya dan dapat dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Sebagai konsekuensi dari kemajuan dalam sains dan ilmu pengetahuan, perspektif Islam melihat teknologi informasi sebagai bermanfaat apabila: 1) Mendekatkan diri pada kebenaran Allah dan bukan menjauhkannya; 2) Membantu orang mencapai tujuannya; 3) Memberikan pedoman bagi sesama; dan 4) Dapat menyelesaikan masalah orang. Sebagaimana ditegaskan dalam Hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا
يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: ‘Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga’” (Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 2570-Kitab Ilmu).

Selain itu, Allah Swt. juga menjelaskan juga dalam QS ar-Rahman ayat 33 yang berbunyi:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”

Dari Hadis dan ayat Alquran di atas menunjukkan bahwa hubungan dari teknologi informasi merupakan bagian dari perintah dari Allah Swt. yang diwujudkan sebagai bentuk media ilmu. Pada manajemen Islam teknologi merupakan wadah aplikatif untuk mengelola aspek disiplin ilmu. Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai kecanggihan dan kemajuan teknologi tersebut hanyalah kumpulan alat yang digunakan secara efektif jika operator atau pengguna tidak bekerja dengan profesional, maka ketika melakukan pengendalian atau pengambilan keputusan mereka hanya mengikuti hawa nafsu semata, karena itu pengguna tidak hanya terlatih

secara *skill* untuk mengelola berbagai aplikasi pada teknologi ini juga harus memiliki akhlak Islami.

Pada sistem manajemen Islam merupakan bentuk seseorang dalam melakukan perencanaan dalam pengambilan rujukan dan dasar informasi mereka yang pertama kali adalah Alquran dan Sunnah, sehingga keputusan dan perbuatan yang mereka lakukan akan sesuai dengan ketentuan Islam serta pada proses pemanfaatan dan pendayagunaan dari sumber daya yang dimiliki baik berbentuk perangkat lunak seperti teknologi informasi yang digunakan melalui kerjasama bersama pihak-pihak terkait secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan bersama menuju kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Aplikatif Teknologi Informasi pada Manajemen Islam

Teknologi Informasi adalah media aplikatif dari manajemen Islam. Teknologi informasi terdiri dari berbagai media yang digunakan untuk menangkap atau mengumpulkan data, serta pemrosesan, penyimpanan, pengiriman, atau penampilan informasi dalam berbagai format yang bermanfaat bagi pengguna. Organisasi harus memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi saat menjalankan aktivitasnya. Ini dapat dicapai dengan membangun jaringan sistem informasi yang memungkinkan kinerja yang lebih baik sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pada manajemen Islam merupakan suatu kemampuan dalam memanejerial suatu usaha agar berjalan lancar sesuai dengan rencana yang diatur di awal dan mencapai target yang diinginkan.

Keuntungan dari teknologi informasi pada manajemen Islam antara lain:

1. Dapat Meningkatkan Motivasi Inovasi

Urgensitas dari inovasi sangat dibutuhkan untuk memberikan penyegaran dan kebaruan dari perkembangan teknologi dan informasi. Melalui inovasi bisa menjadikan evaluasi dan kreatifitas dalam memecahkan permasalahan dimasyarakat. Adanya inovasi yang baru pada aplikatif manajemen Islam, hal ini mampu berjalan berdampingan antara ilmu pengetahuan dan teknologi informasi hal ini berdampak pada kebermanfaatan dan keterbarukan. Dalam hal ini inovasi pada teknologi informasi manajemen Islam harus mampu menjadi *problem solving* yang tidak hanya memunculkan inovasi tapi memperbarui atau lebih mengembangkan inovasi yang sudah ada.

Peran ini tidak lepas dari kualitas SDM sosok pemimpin yang kritis terhadap keadaan social (Mauliya & Wulandari, 2021). Inovasi ini lebih pada proses aplikatif ke arah yang lebih baik dan melibatkan berbagai pihak guna mendukung optimalisasi inovasi tersebut. Pada perkembangan inovasi ada poin penting yang harus diutamakan, yakni, seperti pada SDM dan sarana prasarana. *Pertama*, Sumber daya yang unggul ditinjau dari dua aspek, yakni aspek akademis dan akhlak. secara akademik bisa dilakukan melalui rekrutmen dengan seleksi kemampuan akademis yang baik dan juga skil problem solving yang dikuasai, sedangkan pada bentuk akhlak Islami bisa dilakukan wawancara dan juga observasi dari tingkah laku, karakter dan kebiasaan SDM.

Kualitas SDM yang unggul dari kedua aspek tersebut maka inovasi yang akan dilakukan juga terarah dan tidak diragukan lagi kebermanfaatannya. *Kedua*, sarana prasarana, dengan didukung sarana yang baik dan mutakhir dapat terlaksananya inovasi dengan mudah dan

cepat, penguatan sarana dan prasarana ini juga menjadi syarat penting dalam pengoptimalisasian kemajuan teknologi dan informasi dan bahkan terkadang inovasi ini sendiri juga dapat memunculkan alat baru sebagai pelengkap dari sarana prasarana.

2. Meningkatkan Efektivitas Operasional

Mengikuti perkembangan pada ekonomi digital misalnya, di Indonesia sendiri ada beberapa sektor yang memiliki potensi untuk mengoptimalkan efektivitas dari segi operasionalnya yakni pada sektor keuangan. Pada sektor keuangan peran efektivitas operasional selalu berpengaruh dalam perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi (Aditya, 2023). Hal ini dipraktikkan pada perbankan pada pemanfaatan ini dalam pelayanan nasabah, yang awalnya *face to face* meningkat menjadi, SMS notifikasi, media sosial, dan saat ini perbankan mulai merambah pada layanan bank digital dan optimalisasi AI (*artificial Intellegent*) (Ardianto et al., 2024) agar pelayanan yang diberikan oleh perbankan dapat di akses oleh nasabah selama 24 jam.

Keutamaan dalam peningkatan efektivitas pada operasional juga untuk optimalisasi kinerja semua aspek manajerial, selain adanya teknologi informasi yang berkolaborasi sosial ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan dalam manajemen Islam tidak hanya melulu tentang orientasi profit (Amaliah et al., 2013). Pandangan Islam, bekerja merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan niat, yakni bekerja tidak hanya mencari keuntungan secara material tetapi merupakan cara untuk mencari berkah dan pahala, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْدَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”

Dari ayat di atas, jika niat bekerja ini adalah ibadah maka sudah pasti tujuan dari bekerja ini memenuhi kebutuhan jasmana dan kebutuhan rohani. Kita juga harus selalu mengingat Allah hal ini merupakan bentuk tawakal kita, artinya ketika seseorang bekerja dengan seluruh kemampuannya kemudian hasil dari kerja tidak seluruhnya sesuai dengan harapannya maka ia akan menerima dengan Ikhlas dan bersyukur tanpa ada rasa kecewa yang berkepanjangan karena manusia akan berusaha dan Allah yang menentukan hasil akhirnya.

3. Meningkatkan Aksesibilitas

Akses sering kali dikaitkan dengan kecepatan, jaringan dan data. Aksesibilitas yang baik diharapkan untuk bisa mengatasi beberapa hambatan mobilitas baik fisik seperti jaringan kabel, kualitas handphone dan juga mobilitas non-fisik seperti akses informasi, privasi data, dan keamanan data. Biasanya tingkat aksesibilitas ditentukan berdasarkan besaran jaringan yang digunakan untuk mengakses sistem tertentu. Semakin berkembangnya inovasi dari teknologi informasi maka semakin ketat pula bentuk persaingan dari pelaku bisnis yang harus mengetahui kebutuhan dan permintaan dari konsumen.

Oleh karena itu yang dibutuhkan seperti akses pengguna dapat ditingkatkan seperti cara peningkatan aksesibilitas dari pengguna dapat dilakukan analisis pasar terlebih dahulu dan akses yang sering digunakan, misalnya seperti media sosial dan sebagainya. Adapun dalam manajemen Islam akses yang digunakan oleh para pengguna harus melalui cara yang baik. Cara yang baik ini merupakan karakter yang harus dimiliki oleh pengguna agar tidak mengakibatkan kerugian bagi pihak yang lainnya.

4. Meningkatkan Literasi

Literasi merupakan bagian dari keterampilan, perilaku dan sikap yang diperlukan untuk membuat Keputusan tertentu untuk mencapai suatu kebenaran dan kesejahteraan dalam pilihan hidup mereka. Tujuan dari literasi adalah masyarakat dapat mengenal tentang suatu hal yang baru untuk diikuti atau tidak. Literasi memiliki banyak pengaruh pada manajemen Islam. Adanya kemajuan teknologi dan informasi pastilah banyak sekali inovasi produk yang muncul dan membuat masyarakat untuk mengikuti, khususnya yang berdampak pada keuntungan materil, hanya saja mereka belum mengenal dengan jelas dari produk tersebut dan terkadang dapat menimbulkan kesukaran bagi mereka.

Adanya peningkatan literasi bertujuan untuk edukasi bagi berbagai kebutuhan masyarakat. Literasi ini dapat didapatkan diberbagai media yang informatif. Hal ini merupakan bentuk dari praktik manajemen Islam yang mana dengan adanya peningkatan literasi mampu meningkatkan kesadaran dari kebutuhan masyarakat agar masyarakat dapat mengukur seberapa penting dari produk-produk yang akan digunakan agar tidak mengakibatkan kerusakan baginya. Dalam Islam, tingkat

kebutuhan manusia juga diukur dalam konsep *maqashid syariah*, di dalamnya dijelaskan tingkat kebutuhan dari manusia baik dari kebutuhan primer (*dharuriyah*), kebutuhan sekunder (*hajat*) dan kebutuhan tersier (*tahsiniyat*) (Anggrayni et al., 2022).

Adapun fungsi dari teknologi informasi antara lain:

1. Akuntabilitas

Arti dari akuntabilitas adalah bentuk informasi publik. Gray (1992) mengatakan bahwa laporan akan meningkatkan hubungan sosial dan memenuhi tanggungjawab. Akuntabilitas merupakan komitmen perusahaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan meningkatkan kualitas kehidupan dan menghasilkan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat pada umumnya.

Selain itu praktik akuntabilitas berkaitan dengan perlakuan akuntansi dalam berbagai aktivitas yang terintegrasi dan berkelanjutan dan bertanggungjawab sebagai dari bagian perbaikan dan mempengaruhi pada kemunculan produk yang bermanfaat sesuai dengan batas undang-undang. Akuntabilitas dalam manajemen Islam merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk analisis dan menyiapkan suatu laporan yang keuangan untuk mengurangi dampak dan biaya serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan menjalin hubungan baik antar personal untuk mencapai efesiensi dan efektivitas dalam kegiatan muamalah. Akuntabilitas ialah sesuatu yang tertuju buat mencari balasan kepada persoalan yang berhubungan dengan apa, siapa, pada siapa, yang mana, serta bagaimana (Kadjintuni et al., 2023). Dalam akuntabilitas manajemen Islam, terdapat enam bagian:

- a. Akuntabilitas Program. Pada akuntabilitas ini tanggungjawab yang terkait dengan setiap program yang sedang direncanakan. Orang-orang yang berhak atas program ini harus dapat menunjukkan apakah program yang sedang direncanakan berjalan dengan baik atau tidak, serta apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa program tersebut berjalan dengan baik dan efisien.
- b. Akuntabilitas Manajerial, yakni pertanggungjawaban yang berkaitan dengan cara kegiatan administratif harus dilakukan dengan efektif sehingga tercatat semua transaksi materil dan non materil dari operasional suatu perusahaan.
- c. Akuntabilitas Keputusan, ialah bentuk pertanggungjawaban pimpinan dari hasil musyawarah yang mengikat kepada karyawan untuk mampu mencapai tujuan yang disepakati.
- d. Akuntabilitas Regulasi, ialah pertanggungjawaban yang berkaitan dengan instansi publik kepada bermacam berbagai kebijaksanaan serta ketetapan yang sudah diputuskan atau didapat.
- e. Akuntabilitas Finansial, ini terkait dengan pertanggungjawaban instansi publik atas setiap dana yang disetorkan oleh rakyat kepada rezim. Instansi publik wajib menjelaskan bagaimana dana itu diperoleh, ke mana itu dibelanjakan, dan berbagai tanggungjawab yang terkait.
- f. Akuntabilitas kejujuran dan hukum, ialah pertanggungjawaban yang terkait dengan penguatan hukum serta aturan kejujuran yang dihasilkan dari ketidakmampuan untuk melaksanakan berbagai bentuk penyalahgunaan otoritas yang dimiliki.

2. Transparansi

Transparansi dapat dimaknakan keterbukaan, keterangan dan kejelasan. Pada kemajuan teknologi informasi pada manajemen Islam dibutuhkan adanya keterbukaan dalam mengelola suatu kegiatan. Transparansi dalam Islam dijelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 282:

“Hai orang-orang yang beriman, jika engkau tidak berakibat muamalah secara tunai untuk jangka saat tertentu, hendaklah engkau menuliskannya”.

Adanya teknologi informasi dalam manajemen Islam dalam mengupayakan keterbukaan kepada publik sangatlah mudah, hal ini dikarenakan aksesibilitas yang bisa dilakukan oleh semua kalangan yang dapat dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi yang efektif, seperti media massa, *website*, *platform* digital dan lain sebagainya. Transparansi harus berisi Informasi yang diberikan secara terbuka tanpa manipulasi atau penyembunyian fakta, sehingga pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang tepat berdasarkan data yang dapat diandalkan.

Dengan menyediakan saluran komunikasi yang efektif dan mudah diakses untuk semua pemangku kepentingan, teknologi informasi akan mendukung transparansi. Media massa, *website*, *platform* digital, dan aplikasi komunikasi adalah beberapa contoh platform yang dapat digunakan untuk memungkinkan akses publik ke informasi.

3. Kebijakan dan Peraturan yang Mendukung

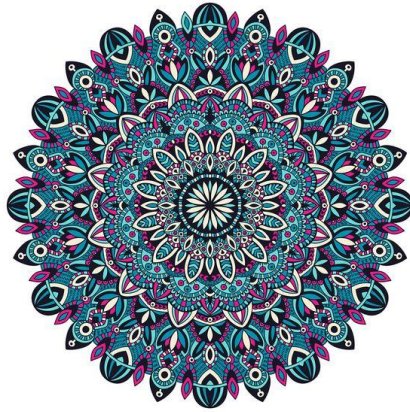
Adanya kebijakan dan peraturan yang mendukung transparansi dalam manajemen pendidikan dapat memberikan landasan hukum bagi lembaga pendidikan

untuk menyediakan informasi secara terbuka. Laporan publik, akses ke informasi, dan keterlibatan pemangku kepentingan ini merupakan faktor dari pendukung transparansi. Manfaat adanya transparansi yakni meningkatnya kepercayaan dan *image* (Sholeh, 2023). Adanya citra yang baik berdampak pada masyarakat yang cenderung memberikan dukungan dan memilih instansi tersebut untuk melakukan kerjasama dan juga memberikan apresiasi dan kontribusi positif pada instansi tersebut.

4. Tata Kelola

Tata kelola ialah ide-ide dapat kenyataan sebagai peraturan atau aturan yang dibuat oleh organisasi, standar dan moral yang disetujui oleh afiliasi industri dan dipatuhi oleh pelaku industri. Organisasi ini juga memiliki tanggung jawab yang jelas untuk meningkatkan disiplin, menetralkan efek moral bahaya, dan mencapai kemampuan untuk mengontrol dan mengimbangi (Wahyuni, 2023).

Ada beberapa instrumen yang diharapkan untuk membuat administrasi yang baik, antara lain: a. sistem pengendalian internal, b. ketentuan untuk meningkatkan keterbukaan informasi, c. manajemen risiko, d. metode akuntabilitas, e. tinjauan internal, f. sistem jaminan kepatuhan syariah, g. audit eksternal (Juhji et al., 2020). Tujuan dari penerapan tata kelola dalam manajemen Islam pada aspek perkembangan teknologi dan informasi yakni menciptakan suatu sistem yang baik dan sehat sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak.



MASA DEPAN MANAJEMEN SYARIAH

A. Pendahuluan

Dunia terus berkembang dan menghadirkan berbagai tantangan-tantangan baru. Tantangan global seperti perubahan iklim, kesenjangan social, krisis keuangan membutuhkan solusi yang mengedepankan nilai-nilai etika dan keadilan. Manajemen syariah dapat menawarkan solusi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Masa depan manajemen syariah sangatlah penting untuk dikaji karena menawarkan jalan keluar yang inovatif dan berkelanjutan untuk berbagai permasalahan global. Kajian tentang manajemen syariah dapat membantu dalam mengembangkan bisnis dan organisasi yang adil, transparan, dan akuntabel, serta sejalan dengan nilai-nilai Islam. Mengkaji manajemen syariah dapat membantu organisasi untuk memahami tantangan dan peluang-peluang baru serta untuk mengembangkan strategi yang tepat untuk menerapkan manajemen syariah secara efektif.

Manajemen syariah merupakan sebuah sistem pengelolaan sumber daya manusia dan alam yang berdasarkan pada nilai-nilai dan prinsip Islam. Manajemen syariah memiliki banyak manfaat dan akan memainkan peran penting bagi individu, organisasi, masyarakat dan pemerintah di masa depan. Tatanan ini menawarkan alternatif bagi sistem manajemen konvensional yang sering dianggap tidak adil dan tidak beretika. Oleh karena itu, mempelajari masa depan manajemen syariah bukan hanya penting bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh manusia yang mendambakan kehidupan yang adil, sejahtera, dan bermoral.

Di tengah krisis moral yang melanda dunia, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam manajemen syariah dapat menjadi pedoman untuk membangun masyarakat yang lebih bermoral dan berakhlak mulia. Untuk memastikan bahwa manajemen syariah dapat terus relevan dan efektif di masa depan, diperlukan adanya pembahasan secara mendalam dan berkelanjutan. Sehingga dengan melakukan kerjasama maupun kolaborasi dari berbagai pihak, kita dapat membangun masa depan yang lebih baik dan cerah bagi manajemen syariah.

1. Landasan Indikator Moral Manajemen Syariah

Terdapat indikator nilai-nilai moral yang harusnya diterapkan agar kinerja manajemen suatu organisasi dapat berjalan secara tepat dan benar. Indikator-indikator tersebut adalah:

- a. Kesadaran bahwa dirinya diperintah oleh Allah. Maksudnya manusia tidak boleh lupa bahwa apapun yang ia lakukan dalam menjalankan tugas nya ia tidak pernah luput dari pantauan Allah Swt.
- b. Komitmen yang tinggi pada kejujuran. Jujur adalah kesucian nurani yang memberi jaminan terhadap

- kebenaran dalam berbuat, ketepatan dalam bekerja, dan dapat dipercaya, serta enggan untuk berbuat dusta.
- c. **Komitmen yang tinggi pada amanah.** Amanah atau kepercayaan yang diberikan kepada seorang yang berorientasi syariah merupakan penghargaan moral yang teramat mahal. Amanah tidak didapatkan begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang, dimulai dari pengamatan, pemantauan dan di akhiri dengan penilaian yang teliti atas perilaku orang yang diberi amanah, hal ini terkait dengan apa dan siapa dia. Orang yang amanah adalah orang yang mempunyai nilai *plus* dibanding dengan orang lain. Dampak positifnya orang yang amanah menjadi orang yang dicintai banyak orang dan menjadi panutan orang lain. Islam melarang kita berkhianat terhadap amanah.
- d. **Fathanah.** Manusia juga dituntut mempunyai kecerdasan (*fathanah*). Kecerdasan merupakan karunia Allah Swt. kepada orang-orang yang mau berpikir, mengembangkan nalar, menganalisis, menemukan berbagai alternatif, mengevaluasi alternatif itu, memilih alternatif yang terbaik dan melaksanakan pilihan tersebut. Oleh karena itu Allah Swt. sering menyindir atau memberi peringatan yang keras kepada orang-orang yang enggan berpikir (Didin Hafiduddin, 2003).

2. Prinsip-Prinsip Manajemen Syariah

Prinsip-prinsip manajemen syariah adalah pedoman yang harus ditaati oleh para pelaku manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa prinsip manajemen syariah yang umum adalah:

- a. Mengharap ridha dari Allah Swt, yaitu mengakui dan menyembah Allah Swt. sebagai satu-satunya Tuhan dan sumber segala hukum, norma, dan nilai.
- b. Menerapkan prinsip *syura*, yaitu melakukan musyawarah dan konsultasi dalam pengambilan keputusan, serta menghormati pendapat dan hak-hak orang lain.
- c. Menerapkan prinsip amanah, yaitu menjaga kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah Swt., baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.
- d. Menerapkan prinsip adil, yaitu memberikan perlakuan yang sama dan proporsional kepada semua pihak yang terlibat dalam manajemen, tanpa diskriminasi atau penindasan.
- e. Menerapkan prinsip *ihsan*, yaitu berbuat baik dan bermutu dalam setiap aktivitas manajemen, serta berusaha mencapai kesempurnaan dan keunggulan.

3. Tujuan dan Sasaran Manajemen Syariah

Manajemen harus dapat memahami arah organisasi yang diinginkan sebelum melangkah menuju arah tersebut. Suatu perencanaan harus dapat menentukan arah organisasi dengan merumuskan tujuan yang dapat mendorong kemampuan organisasi menuju ke arah yang sukses dalam lingkungan kini yang diramalkan untuk masa yang akan datang.

Tujuan dan sasaran utama manajemen syariah adalah memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan keimanan, kehidupan, akal, keturunan dan harta benda mereka. Adapun tujuan manajemen syariah adalah sebagai berikut:

- a. Menerapkan syariah Islam dalam beribadah, muamalah dan hukum.
- b. Memakmurkan bumi yang telah diwajibkan Allah kepada hamba-Nya yang menuntut pencurahan upaya materi dan intelektual untuk pemanfaatan daratan dan lautan.
- c. Menegakkan kekhalifahan di muka bumi yang merefleksikan penegakan hukum pemerintahan dan mengatur hubungan di antara anggota masyarakat.
- d. Membentuk masyarakat dan negara yang adil dan sejahtera, masyarakat yang memiliki ruh untuk beribadah kepada Allah dengan benar (Nawawi, 2010).

B. Tantangan dan Peluang Manajemen Syariah

Manajemen syariah, sebagai sistem pengelolaan organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang di masa depan. Tantangan-tantangan ini muncul dari berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Di sisi lain, peluang juga terbuka lebar bagi manajemen syariah untuk memberikan solusi yang adil, transparan, dan bermoral di tengah berbagai perubahan tersebut.

Pada hakikatnya globalisasi merupakan sarana terbaik bagi umat Islam untuk memperkenalkan budaya dan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Seperti yang telah tercantum dalam Alquran bahwa tidak ada pemaksaan dalam agama, umat Islam dapat menawarkan budaya, ideologi, dan gaya hidup Islami, kepada dunia dengan menampilkan keteladanan Rasulullah dan para nabi lainnya. Tauhid, kesederhanaan, kejujuran, dan etika, merupakan di antara hikmah Islami yang saat ini dinanti umat manusia modern. Peluang inilah yang harus dimanfaatkan dengan baik oleh umat Islam dalam mewujudkan kehidupan dan masyarakat yang diridhai oleh Allah (Mashdurohatun, 2011).

Tantangan utama manajemen syariah adalah:

1. Kurangnya pemahaman dan kesadaran. Masih banyak masyarakat yang belum memahami secara mendalam tentang konsep dan praktik manajemen syariah.
2. Terbatasnya sumber daya manusia. Jumlah tenaga profesional yang memiliki keahlian dan pengetahuan di bidang manajemen syariah masih tergolong minim.
3. Persaingan dengan sistem manajemen konvensional. Sistem manajemen konvensional yang sudah mapan dan memiliki infrastruktur yang kuat menjadi pesaing utama bagi manajemen syariah.
4. Keberagaman interpretasi syariah. Perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang interpretasi syariah dapat menimbulkan kebingungan dalam penerapan manajemen syariah.
5. Tantangan global. Krisis ekonomi, lingkungan, dan sosial global membutuhkan solusi yang kompatibel dengan nilai-nilai Islam.

Adapun peluang-peluang yang menjanjikan antara lain:

1. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai Islam. Semakin banyak orang yang tertarik dengan sistem ekonomi dan bisnis yang adil dan bermoral.
2. Kebutuhan akan organisasi yang adil dan transparan. Masyarakat semakin kritis dan menginginkan organisasi yang akuntabel dan bertanggung jawab.
3. Perkembangan teknologi dan informasi. Teknologi dapat membantu dalam menyebarkan informasi tentang manajemen syariah dan memudahkan penerapannya.

4. Dukungan pemerintah. Semakin banyak pemerintah yang mendukung pengembangan ekonomi dan bisnis syariah.
5. Permintaan global untuk produk dan jasa syariah. Meningkatnya permintaan di pasar global untuk produk dan jasa yang sesuai dengan syariah Islam.

Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di masa depan, diperlukan upaya-upaya yang kolektif dari berbagai pihak, seperti:

1. Meningkatkan edukasi dan sosialisasi, yaitu melakukan edukasi dan sosialisasi tentang konsep dan praktik manajemen syariah kepada masyarakat luas.
2. Mengembangkan sumber daya manusia, untuk membangun program pendidikan dan pelatihan untuk mencetak tenaga profesional di bidang manajemen syariah.
3. Membangun Kerjasama, yaitu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, akademisi, dan lembaga keuangan syariah, untuk memperkuat penerapan manajemen syariah.
4. Melakukan penelitian dan pengembangan, dengan melakukan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan solusi inovatif yang sesuai dengan syariah Islam.
5. Memanfaatkan teknologi, dengan memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan informasi dan memudahkan penerapan manajemen syariah.

Dengan upaya yang terarah dan kerjasama yang kuat, manajemen syariah dapat menjadi solusi yang efektif untuk berbagai tantangan global dan membawa manfaat bagi seluruh *stakeholders* di masa depan.

C. Inovasi dan Tren Baru dalam Manajemen Syariah

Manajemen syariah terus berkembang dengan munculnya berbagai inovasi dan tren baru. Inovasi ini menghadirkan solusi kreatif dan adaptif untuk menjawab kebutuhan dan tantangan di era modern. Semua bidang, termasuk perdagangan, mengalami perkembangan yang pesat selama era digital. Dalam fase perkembangan ini, suatu perusahaan harus memperbarui produk atau hasil karyanya dengan melakukan inovasi. Hal ini disebabkan oleh adanya saingan yang menginginkan produk dan layanan yang lebih baik.

Dengan revolusi digital, pelaku bisnis sekarang memiliki banyak kemampuan baru yang dapat diakses oleh konsumen mereka. Misalnya, mereka sekarang dapat menggunakan saluran informasi yang kuat dan memanfaatkan jangkauan geografis yang meningkat pesat untuk mempromosikan dan menginformasikan bisnis dan barang mereka. Dengan menggunakan internet, perusahaan juga dapat mengumpulkan informasi yang lebih lengkap dan lebih kaya tentang pasar, pelanggan, dan pesaing. Dengan menggunakan internet, perusahaan juga dapat melakukan riset pemasaran dengan cara yang sama sekali baru.

Perusahaan dapat melakukan transaksi dengan lebih efisien dan berkomunikasi dua arah dengan pelanggan dan calon pelanggan. Untuk bisa bertahan suatu perusahaan di tengah era digital ini, perusahaan harus mampu menghadapi arus perubahan melalui strategi khusus yaitu dengan mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi akan menggilas perusahaan yang enggan berbenah atau mengikuti perkembangan zaman (Komariah, 2019).

Berikut adalah beberapa contoh inovasi dan tren manajemen syariah, yaitu:

1. Penerapan Teknologi *Blockchain*

Salah satu bentuk *fintech* yang saat ini ramai diperbincangkan adalah *blockchain*. *Blockchain* merupakan hasil dari inovasi dalam dunia *Fintech* (*financial technology*) yang memberikan berbagai manfaat kepada masyarakat (Septianda et al., 2022).

Blockchain merupakan kumpulan dari blok-blok yang berisi data transaksi yang dihubungkan dan diurutkan satu sama lain. *Blockchain* bisa dianggap sebagai sebuah sistem penyimpanan data digital dimana setiap blok yang paling baru atau blok yang paling terakhir dihubungkan, pasti memiliki informasi *hash* (*hash* = kode alfanumerik yang mewakili kata, pesan, atau data) dari blok sebelumnya. Setiap blok akan mengacu kepada blok sebelumnya dan seterusnya sehingga membentuk rantai (*chain*) (Utomo, 2022).

Penerapan *blockchain* dapat diterapkan pada akuntansi syariah yang tentunya lebih meningkatkan transparansi, keandalan, dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan syariah. Penggunaan teknologi *blockchain* dalam akuntansi syariah memiliki berbagai manfaat dan keunggulan potensial. *Blockchain* dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, keamanan, akuntabilitas, dan pengurangan biaya dalam industri keuangan syariah. Namun, teknologi ini juga memiliki beberapa kekurangan dan tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan skalabilitas, kerentanan terhadap serangan, ketergantungan pada infrastruktur teknologi digital, kesulitan pengaturan dan kepatuhan, serta kurangnya pemahaman dan kesiapan industri. Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk mempertimbangkan regulasi yang berlaku, meningkatkan efisiensi, memastikan kesesuaian dengan hukum syariah,

melengkapi literatur yang terbatas, dan mengatasi tantangan teknis melalui kolaborasi antara berbagai pihak terkait (Ahmad Fuadi Tanjung dan Patma Wati, 2023).

Bank Syariah Dubai Al Hilal Bank adalah salah satu dari beberapa lembaga keuangan seperti perbankan syariah yang saat ini menggunakan sistem teknologi *blockchain*. Bank ini melakukan transaksi pertamanya, sukuk bertenor lima tahun senilai USD 500 juta, pada tahun 2018. Dubai telah menggunakan teknologi *blockchain* di sektor publik dan swasta, tidak hanya di sektor perbankan syariah. (Ihsan, 2022). Selanjutnya Penggunaan teknologi *blockchain* dalam sektor keuangan Islam memungkinkan untuk dapat digunakan. Adaptasi kontrak cerdas, penghimpunan zakat, perluasan rantai pasokan halal yang produktif, efektif, dan efisien, pemaksimalan ritel sukuk adalah contoh dari pemanfaatan *blockchain*. Meskipun *blockchain* adalah buku besar terdistribusi, perusahaan atau organisasi dapat mengatur secara pribadi dan membatasi jumlah orang yang berpartisipasi dalam transaksi (Septianda et al., 2022).

2. Penggunaan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

Saat ini banyak bermunculan terobosan-terobosan baru, seperti kecerdasan buatan, internet pemikiran, dan big efektivitas, yang memberikan layanan yang tidak sulit dan rumit, namun akurat dan selaras dengan perubahan kemajuan ekonomi.

Artificial intelligence dapat dimaknai sebagai teknologi yang mencontoh tingkah laku manusia dengan prosedur berpikir yang identik (Supriyadi, 2020). AI yang sudah tumbuh pesat bisa sebagai media meringankan

beragam sektor usaha, diantaranya di sektor finansial atau perbankan. AI berkontribusi sangat efisiensi bagi aktivitas publik semisal di bidang perbankan sekaligus lembaga keuangan lainnya. bermacam transaksi financial nasabah serta calon nasabah bisa terlayani dengan cara efektif dan efisien (Sulistiyowati et al., 2023).

Penerapan AI di bidang perbankan bisa berkontribusi dalam memperoleh keuntungan yang maksimal misalnya anggaran bank yang lebih efisien dengan akses data yang tidak sulit dan ribet. Dengan AI pula bisa menjadikan dasar buat bank dalam menentukan kebijakan strategis. Dengan lewat aplikasi tersebut bisa mewujudkan chat digital dengan nasabah baik lewat Facebook, Messenger maupun Telegram (Purnomo, 2011).

Revolusi digital telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi konsumen dan dunia usaha. Dunia usaha saat ini mempunyai banyak peluang baru, termasuk kemampuan untuk mengoperasikan saluran informasi dan distribusi baru yang kuat dan berkembang pesat secara geografis untuk menginformasikan dan mempromosikan perusahaan dan produk mereka. Perusahaan juga dapat mengumpulkan informasi yang lengkap dan komprehensif tentang pasar, pelanggan, dan pesaingnya. Bisnis tidak hanya dapat menggunakan Internet untuk menemukan banyak informasi, namun mereka juga dapat melakukan riset pasar dengan cara yang benar-benar baru. Bisnis dapat berkomunikasi dua arah dengan pelanggan dan prospek serta melakukan transaksi dengan lebih efisien (Komariah, 2019). Dengan mengikuti perkembangan inovasi dan tren baru, manajemen syariah dapat berkembang dan memberi manfaat bagi seluruh

pemangku kepentingan, termasuk lembaga keuangan syariah, nasabah, dan masyarakat luas.

D. Masa Depan Manajemen Syariah

Manajemen syariah adalah seni mengelola seluruh sumber daya yang dipersembahkan dengan metode syariah yang disebutkan dalam kitab suci atau diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Konsep syariah diambil dari hukum Alquran sebagai landasan pengelolaan unsur-unsur manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen syariah dibedakan dengan manajemen umum karena konsep Ketuhanan memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaannya (Arji Harahap, 2000). Manajemen syariah sebagai sebuah disiplin ilmu yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan praktik manajemen modern, memiliki prospek cerah di masa depan. Manajemen syariah mempunyai potensi besar untuk dikembangkan ke depan. Dengan persiapan yang matang dan kerjasama yang erat antara berbagai pemangku kepentingan, pengelolaan syariah dapat menjadi solusi berbagai permasalahan ekonomi dan sosial dunia.

Manajemen syariah adalah suatu kesatuan pemikiran, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mengambil keputusan yang melibatkan sumber daya manusia, keuangan, informasi dan fisik dengan tujuan mewujudkan tujuan *maqashid al-syariah* secara efektif dan efisien (Abdullah, 2012). Perencanaan adalah suatu fungsi administratif yang berhubungan dengan upaya merumuskan tujuan kegiatan organisasi di masa depan dan sesuai dengan tugas serta sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Fungsi organisasi dan administratif berkaitan dengan pembagian tugas, pengelompokan dan alokasi sumber daya pada setiap

bidang, termasuk melakukan pengendalian, yakni fungsi manajerial yang melibatkan penggunaan pengaruh untuk memotivasi karyawan mencapai tujuan organisasi.

Merencanakan suatu kegiatan merupakan tindakan awal sebagai pengakuan bahwa suatu pekerjaan tidak semata-mata ditentukan sendiri keberhasilannya, namun banyak faktor lain yang harus dipersiapkan untuk mendukung keberhasilannya. Allah Swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Hasyr: 18)

Merencanakan berarti menentukan apa yang akan dilakukan pada masa depan atau meraih sesuatu di masa depan (Mesiono, 2019). Masa depan manajemen syariah dapat direncanakan dengan menggunakan kerangka kerja yang komprehensif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Dengan perencanaan yang matang, manajemen syariah dapat berkembang pesat dan menjadi solusi bagi berbagai permasalahan di era globalisasi. Konsep manajemen syariah menjelaskan bahwa setiap manusia harus memperhatikan masa lalu untuk merencanakan masa depan. Dalam mempersiapkan sesuatu untuk mencapai tujuan masa depan haruslah menyediakan sumber daya pendukung dalam pelaksanaannya, menjalankan aktivitas

sebaik mungkin, kemudian mempercayakan proses perencanaan dan pelaksanaan yang baik dengan keridhaan Allah Swt.

Masa depan manajemen syariah diperkirakan akan mengalami transformasi besar, yang ditandai dengan integrasi etika Islam dan teknologi yang canggih. Ada beberapa konsep yang akan mendefinisikan masa depan manajemen syariah yaitu:

1. Tata Kelola Berbasis Nilai (*Value-Based Governance*)

Konsep dasar tentang tata kelola muncul di dalam Alquran Surat Ali Imran ayat 191 yang artinya:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah saat dia berdiri, duduk dan berbaring. Mereka memikirkan tentang penciptaan langit-langit dan bumi (kemudian berkata), ‘Wahai pemelihara kami, Engkau tidak menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau maka jagalah kami dari adzab neraka’”.

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah Swt. menjadikan manusia sebagai *khalifah fil ardh* dan oleh karenanya Allah Swt. selalu mengawasi dan terlibat di dalam kegiatan manusia serta mengetahui segalanya. Prinsip tata kelola dalam Islam didasarkan pada tauhid, yaitu konsep tentang Ke-Esaan Allah. Hal ini disebabkan Allah mengetahui segalanya dan setiap umat harus mempertanggungjawabkan tindakan mereka kepada-Nya (Hamid et al, 2011). Prinsip tauhid juga melahirkan beberapa konsep penting yaitu *khilafah* (kekhalifahan), amanah (kepercayaan) dan *al adl wal ihsan* (keadilan atau kesetaraan) yang perlu dijalankan oleh setiap pemangku kepentingan melalui proses *syura* (Hamid et al, 2011).

Keutamaan pengelolaan perusahaan dalam perspektif Islam adalah arah utama tanggung jawab pengelolaan perusahaan adalah Allah Swt. sebagai pemilik alam dan isinya. Penerapan etika bisnis Islam yang menjamin perlakuan adil terhadap semua pihak juga merupakan indikasi terpenting tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik bukan hanya sekedar bentuk akuntabilitas manajemen kepada pemegang saham, namun merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap umat Islam untuk menerapkan syariat Islam secara utuh dan menyeluruh. Berlandaskan keimanan kepada Allah Swt. mendorong para pebisnis untuk melakukan transaksi yang mengedepankan nilai-nilai sesuai prinsip Islam.

Negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam perlu memahami dan mengetahui prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dalam perspektif Islam. Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dalam konteks Islam bukanlah hal baru. Prinsip-prinsip ini telah ada selama ratusan tahun dalam bentuk pemerintahan Islam. Namun, seiring berkembangnya prinsip kapitalisme di dunia Barat, umat Islam menolak prinsip tersebut (Pahlevi, 2020).

Penerapan tata kelola dapat membantu organisasi untuk meningkatkan kinerja, kepercayaan publik, dan mencapai tujuannya secara berkelanjutan. Banyak organisasi di Indonesia yang menerapkan Tata Kelola Berbasis Nilai (*Value-Based Governance*). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya tata kelola yang baik semakin meningkat di Indonesia.

2. Keberlanjutan dan Kesejahteraan (*Sustainability and Well-Being*)

Manajemen syariah memainkan peran penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan dari perspektif Islam. Sesuai dengan ekonomi Islam, pengelolaan lingkungan berkelanjutan, kesejahteraan sosial, etika dan moral, serta nilai-nilai agama, manajemen syariah dapat menciptakan landasan yang kuat untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang komprehensif. Dengan menerapkan manajemen syariah kita dapat membangun masyarakat yang adil, berkelanjutan, dan bermartabat serta mewujudkan visi Islam tentang kehidupan manusia yang seimbang. Manajemen syariah juga mengutamakan kepatuhan terhadap etika dan moral serta nilai-nilai agama dalam bisnis. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, manajemen syariah memastikan operasi bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam konteks spiritual dan moral.

Beberapa alasan pentingnya keberlanjutan dan kesejahteraan masa depan manajemen syariah adalah:

a. Nilai-nilai Islam (*Islamic Values*)

Manajemen syariah berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan kepedulian terhadap lingkungan dan manusia. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan.

b. Potensi Ekonomi

Ekonomi syariah memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini karena ekonomi

syariah memiliki prinsip-prinsip yang mendorong inklusivitas, keadilan, dan etika bisnis.

c. Tantangan Global

Dunia saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketimpangan. Manajemen syariah dapat menawarkan solusi yang inovatif dan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.

d. Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan dan ekonomi syariah terus meningkat. Hal ini membuka peluang besar bagi pengembangan manajemen syariah di masa depan.

Langkah-langkah berikut ini diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan kemakmuran manajemen syariah di masa depan.

- a. Perlu adanya edukasi dan pelatihan yang komprehensif tentang manajemen syariah bagi para pemangku kepentingan, termasuk akademisi, praktisi, dan masyarakat umum.
- b. Perlu dilakukan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan solusi inovatif dan berkelanjutan dalam bidang manajemen syariah.
- c. Diperlukan kerjasama dan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, akademisi, dan masyarakat sipil untuk mengembangkan manajemen syariah yang efektif dan efisien.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, diharapkan manajemen syariah dapat memainkan peran

penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan di masa depan.

3. Inovasi dan Teknologi (*Innovation and Technology*)

Inovasi dan teknologi adalah kunci untuk memastikan masa depan manajemen syariah yang berkelanjutan dan sejahtera. Dengan menggunakan teknologi secara tepat, manajemen syariah dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, transparansi, akuntabilitas, dan daya saing.

Teknologi dapat membantu mengotomatisasi proses manual, meningkatkan akses informasi, dan mempercepat transaksi keuangan. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam berbagai aspek manajemen syariah, seperti:

- a. Layanan keuangan syariah. Teknologi dapat mempermudah proses pembukaan rekening, transfer dana, dan pembayaran zakat.
- b. Manajemen zakat. Teknologi dapat membantu dalam pendataan mustahik, penyaluran zakat, dan pelaporan keuangan.
- c. Industri halal. Teknologi dapat membantu dalam pelacakan produk halal, sertifikasi halal, dan edukasi konsumen.

Selanjutnya inovasi dan teknologi dapat membantu untuk memperkuat daya saing manajemen syariah di pasar global. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- a. Mengembangkan produk dan layanan inovatif. Manajemen syariah dapat mengembangkan produk dan layanan inovatif yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan perkembangan teknologi.

- b. Meningkatkan kualitas layanan. Teknologi dapat membantu meningkatkan kualitas layanan keuangan syariah dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pelanggan.
- c. Membangun *brand image* yang kuat. Manajemen syariah dapat membangun *brand image* yang kuat dan terpercaya melalui penggunaan teknologi yang tepat.

4. Kolaborasi dan Kemitraan (*Collaboration and Partnership*)

Kolaborasi dan kemitraan merupakan kunci untuk memastikan masa depan manajemen syariah yang berkelanjutan dan sejahtera. Dengan membangun kolaborasi dan kemitraan yang kuat, berbagai pihak dapat saling bersinergi untuk mengembangkan produk dan layanan syariah yang lebih inovatif, kompetitif, dan mudah diakses oleh Masyarakat.

Kolaborasi dan kemitraan merupakan faktor penting dalam memastikan masa depan manajemen syariah yang berkelanjutan dan sejahtera. Berikut beberapa alasannya, yaitu:

- a. Memperkuat Daya Saing. Melalui kolaborasi dan kemitraan, berbagai pihak dapat saling berbagi sumber daya, keahlian, dan pengetahuan untuk mengembangkan produk dan layanan syariah yang lebih inovatif dan kompetitif. Hal ini dapat membantu memperkuat daya saing manajemen syariah di pasar global.
- b. Memperluas Jangkauan. Memperluas jangkauan layanan syariah ke pasar yang lebih luas dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan lembaga keuangan konvensional, perusahaan teknologi, dan organisasi masyarakat sipil.

- c. Meningkatkan Kapasitas. Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas para pemangku kepentingan dalam manajemen syariah dapat dilakukan melalui program pelatihan, edukasi, dan pengembangan bersama.
- d. Meningkatkan Kepercayaan. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap manajemen syariah dapat dilakukan dengan membangun transparansi, akuntabilitas, dan *good governance* dalam pengelolaan keuangan syariah.

Kolaborasi antar organisasi menjadi kebijakan yang strategis untuk mendapatkan akses sumber daya, kapabilitas, keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari luar perusahaan. Perusahaan mencari berbagai hasil operasional dan keuangan dari kegiatan kolaborasi (Nabhan, 2013).

5. Kepemimpinan Berintegritas (*Leadership with Integrity*)

Peran kepemimpinan dalam suatu organisasi merupakan hal yang fundamental. Kesuksesan suatu organisasi tidak lepas dari pengaruh kepemimpinan di dalamnya (Abi Sopyan Febrianto, 2020). Dalam situasi seperti sekarang ini dibutuhkan pemimpin yang mampu menghadapi dan bertahan terhadap perubahan secara berkesinambungan serta pemimpin yang mampu meningkatkan kesadaran bawahannya dengan memberikan dorongan cita-cita dan nilai moral yang lebih tinggi melalui pengembangan potensi dan kinerja bawahan (Herdiyanti et al, 2010).

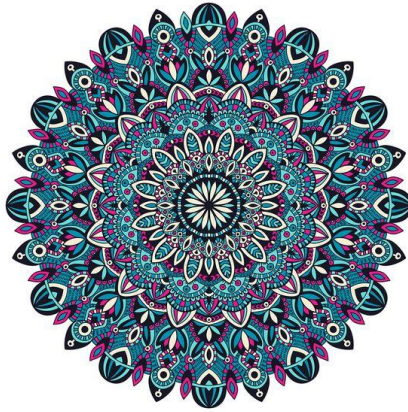
Integritas merupakan wujud kejujuran yang diwujudkan secara nyata dalam tindakan sehari-hari. Nilai-nilai integritas sangat penting untuk diterapkan dalam

suatu organisasi atau bisnis, agar setiap orang yang ada di dalamnya dapat saling percaya dan pada akhirnya mencapai tujuan bersama dengan lebih cepat. Jika nilai-nilai kejujuran tidak diwujudkan maka kerjasama tim menjadi sulit karena tidak adanya kepercayaan yang luas diantara mereka.

Seorang pemimpin harus mampu memimpin dengan memberi contoh dan menciptakan lingkungan kerja yang profesional bagi bawahannya. Pemimpin bertanggungjawab terhadap timnya dan secara aktif mengarahkan kinerja timnya. Pemimpin dapat selalu memastikan bahwa bawahannya menjalankan tugasnya sesuai dengan harapan organisasi dan mengikuti manajemen risiko di tempat kerja. Selanjutnya pemimpin dapat memastikan bahwa pelaporan internal memfasilitasi deteksi dini dan berkontribusi terhadap perbaikan organisasi yang berkelanjutan, oleh karena itu terdapat lima) hal yang sangat penting bagi pemimpin untuk membangun integritas di tempat kerja, yaitu: (1) Etika kepemimpinan, (2) Manajemen dan pengawasan aktif, (3) Orang-orang yang tepat, (4) Proses yang efektif, dan (5) Pelaporan yang professional.

Masa depan manajemen syariah ditandai dengan perpaduan etika Islam dan teknologi maju. Konsep-konsep seperti pengelolaan berbasis nilai, keberlanjutan dan kemakmuran, inovasi dan teknologi, kerja sama dan kemitraan serta pengelolaan yang adil merupakan kunci terpenting dalam penerapan pengelolaan yang adil, terbuka, dan berkelanjutan. Masa depan manajemen syariah akan cerah dan penuh peluang dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah yang relevan, menggunakan teknologi dan inovasi, menciptakan kolaborasi dan kemitraan, dan menciptakan

pemimpin yang jujur, manajemen syariah dapat berkembang dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, A. S. (2010). Islamic Management Model. *African Journal of Business Management*, VI (9).
- Abdullah, M. (2012). *Manajemen Berbasis Syariah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Abdullah, M. M. (2012). *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. *IT Journal Research and Development*, 4(2), 1–410.
- Abdurrahman, Nana Herdiana. (2013). *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Abi Sopyan Febrianto. (2020). Sintesa Konsep Spiritual Leadership dan Islamic Leadership. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(3), 239–246. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v11i3.114>
- Ad-Ins. (2023). 11 Contoh Kasus Cybercrime di Indonesia—AdIns. *Advance Innovations*. <https://www.ad->

ins.com/id/our-story/kisah-adins/contoh-kasus-cybercrime/

- Aditya, A. R. (2023). Efektivitas Media Sosial dan Teknologi Informasi terhadap Perilaku Masyarakat dalam Operasional Transaksi Jual Beli Online. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i3.385>
- Agus Arwani dan Unggul Priyadi. (2024). “Eksplorasi Peran Teknologi *Blockchain* dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas dalam Keuangan Islam: Tinjauan Sistematis”. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, Vol.2, No.2.
- Ahmad Fuadi Tanjung, Patma Wati, N. (2023). Penerapan Teknologi Blockchain Dalam Akuntansi Syariah. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2), 1218–1227. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/view/227>
- Ali Mutakin dkk, (2023). Teori-Teori Hukum Islam
- Amaliah, I., Julia, A., & Riani, W. (2013). Pengaruh Nilai Islam terhadap Kinerja Kerja. 29(2).
- Andreani, Y., & Syafina, L. (2022). Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Berbasis Teknologi Informasi Pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Deli Serdang. *AKUA: Jurnal Akuntabilitas Dan Keuangan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i2.771>
- Anggrayni, L., Tabe, R., & Azzochrah, N. A. (2022). Is maqashid shariah important for islamic banks? *Jurnal*

- Akuntanbilitas Multiparadigma, 13(3), Article 3.
<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.3.31>
- Ardianto, R., Ramdhani, R. F., Dewi, L. O. A., Prabowo, A., Saputri, Y. W., Lestari, A. S., & Hadi, N. (2024). Transformasi Digital dan Antisipasi Perubahan Ekonomi Global dalam Dunia Perbankan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.114>
- Ariffin, N. S., & Magid, M. N. (2018). "The emerging trend of fintech in Islamic finance: A review". *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(2).
- ArjiHarahap, S. (2000). Implementasi Manajemen Syariah Dalam Fungsi-Fungsi Manajemen. *Journal of Visual Languages & Computing*, 11(3), 287–301.
- At-Tamîmî. (t.t.). *Musnad Abî Ya'la al-Mûsalî*. Damaskus: Dâr al-Ma'mûn li at-Turâs.
- Badrun., A.M. (2021). *Bisnis Berkah: Ketika Rezeki dari Bisnis Berkah, banyak atau Sedikit Menjadi Lapang*.
- Bahsoan, A. (2011). *Maslahah sebagai Maqashid al Syariah (Tinjauan dalam perspektif Ekonomi Islam)*. *jurnal inovasi*.
- Bertens, K. (2002). *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. (2013). *Pengantar Etika Bisnis; Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Billah, M. (2019). *Tiga Alasan Manusia Butuh Agama*. Lumajang, Jawa Timur: NU Online.
- Butarbutar, B. (2019). Peranan Etika Bisnis dalam Bisnis. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 187-195.

- Desvianti, Delia, dkk. (2023). "Pengaruh Prinsip-prinsip Fikih Muamalah Dalam Meningkatkan Profitabilitas pada Manajemen Keuangan Syariah di Era Modern". *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, Volume 01, Number 05.
- Djalaluddin, A. (2014). *Manajemen Qurani : Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan Insaniyyah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Djumadi. (2024). "Teknologi *Blockchain* dalam Perspektif Ekonomi Islam /Keuangan Islam". *Al-Kharaj: Jurnal ekonomi, keuangan dan bisnis syariah*, Vol 6 No 3.
- Dodo Murtado dkk, (2019). *Manajemen dalam Perspektif Al-Qur'an & Hadis*
- Endang Saifuddin Anshari, (1993). *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*.
- Faruq, Umarul. (2021). *Manajemen Keuangan Syariah*. Pamekasan: Duta Media Publish.
- Fauzia, I.Y. (2021). *Etika Bisnis Islam Era 5.0*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Fauzia, Yunia.I. (2018). *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Firdaus, N. A., Al Azhiim, I. T., & Ardellia, V. (2023). Analisis Penerapan Etika Bisnis Dalam Perusahaan: Studi Literatur Faktor Pendukung Dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Dan Ilmu Komputer*.
- Fitri, D. n. (2021). Implementasi Maqashid Syariah pada penerapan Corporate Sosial Responcibility di bank

- umum syariah Banda Aceh. Jurnal Ilmiah mahasiswa Ekonomi Akuntansi, 563.
- Ghulam, Z. (2017). Zainil Ghulam. Iqtishoduna, 6(1), 167–168.
- Gray, R. (1992). Accounting And Environmentalism: An Exploration Of The Challenge Of Gently Accounting For Accountability, Transparency, And Sustainability. Accounting, Organizations & Society, 17(5).
- Gumilar, A. (2017). Etika Bisnis Dalam Nilai-Nilai Islam. Jurnal Ilmiah ADBIS (Administrasi Bisnis).
- Haedari, A. (2004). Masa Depan Pesantren, dalam Tantangan Modernitas dan TantanganKompleksitas. IRD Press.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2017). Pengantar Manajemen Syariah. Bogor: UIKA Press.
- Hamat Mustafa. (2019). Basic of Ethics: An Islamic Perspective. Kuala Lumpur, Selangor WP KL.
- Hamid, Azmi Abd., Mohd Nizal Haniff, Muhammad Rahimi Othman, Ahmad Saiful Azlin Puteh Salin. (2011). The Comparison of the Characteristics of the Anglo – Saxon Governance Model and The Islamic Governance of IFIs. Malaysian Accounting Review. 10 (2).
- Hasan, Z., & Dzolkarnaini, N. (2021). “The role of fintech in advancing Islamic finance: A review”. *Journal of Islamic Marketing*, 13(3).
- Hasoloan, A. (2018). Peranan Etika Bisnis dalam Perusahaan Bisnis. Warta Dharmawangsa.

- Herdiyanti, R. S., M. Setiawan., and U. Nimran. (2010). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja Karyawan. *Indonesia Journal of Social and Humanity Study*, Vol. 13, No. 4, 528-536.
- Hidayati.F. (2016). Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar). *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, Vol. 13 No.1.
- <https://id.dcribd.com/doc>
- <https://manajemen.umaac.id>
- <https://masoemuniversity.ac.id>
- <https://mgt.unida.gontor.ac.id>
- <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13745/proses-kepemimpinan-dalam-membangun-integritas.html>
- Ihsan, R. (2022). Peluang dan tantangan penggunaan blockchain technology pada perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 1037–1049.
- Jarman Arroisi dan Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i. (2020). Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*.
- Juhji, J., Syarifudin, E., Shobri, S., & Hidayatullah, H. (2020). Accountability and Good Governance in Islamic Educational Management: A Library Study. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(3), Article 3.
- Kadir, A. (2013) *Hukum Bisnis Syariah dalam Alqur'an*. Jakarta: Amzah

- Kadjintuni, Z., Tontik, D., Darman, D., Rachman, A., & Dunggio, T. (2023). Analisis Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Kabupaten Boalemo. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4124>
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Kementerian Agama RI. (2012). Alqur'an dan Tafsirnya (Vol. VII). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (t.t.). Terjemah Makna Al-Quran Bahasa Indonesia. Madinah Al-Munawwarah: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahd.
- Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi. (t.t.). Alqurânul Karîm wa Tarjamatu Ma'ânîhi Ilallugati al-Indûnîsiyyah, Terj. Alquran dan Terjemahnya. Saudi Arabia: Muja'mma' Malik Fahd li Tîbâ'at al-Mushâf Asy-Sarîf.
- Khasanah, D. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1).
- Komariah, K. (2019). Strategi Manajemen Syariah Dalam Menghadapi Era Digital Dan Memenangkan Persaingan Pasar Di Samarinda Kalimantan Timur. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(2), 115–136. <http://stitdukotabaru.ac.id/ejournal/index.php/darululum/article/view/27%0Ahttps://stitdukotabaru.ac.id/ejournal/index.php/darululum/article/download/27/15>
- LaFountain, C. (2021). *Blockchain*, cryptocurrencies, and non-fungible tokens: What libraries need to know.

Computers in Libraries, 41(4), 4-8. Di akses pada 13 Maret 2024, <https://www.proquest.com/tradejournals/blockchaincryptocurrencies/nonfungibletokens/docview/2522181602/se-2?accountid=62100>.

- Latifah, N., Aminullah, A., & Madjid, M. A. (2019). "Mekanisme Transaksi Online Sebagai Salah Satu Bentuk Kelembagaan dalam Keuangan Syariah". *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 5(1).
- Mardani, Dede Aji. (2022). *Fintech dalam Keuangan Islam: Teori dan Praktik*. Publica Indonesia Utama.
- Mardikanto, T. (2018). *CSR Corporate Social Responsibility Tanggung Jawab Sosial Korporasi*. Bandung: Alfabeta.
- Marnelly, R. (2012). Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan teori dan praktek di Indonesia. *jurnal aplikasi bisnis*, 52.
- Marzuqi, Yusuf.A., & Latif .A.B. (2010). *Manajemen Laba dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam*. *Dinamika Ekonomi dan Bisnis* Vol. 7, No. 1.
- Mashdurohatun, A. (2011). Tantangan Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Masa Depan Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(Edsus). <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2011.11.edsus.264>
- Mauliya, A., & Wulandari, S. (2021). Empathy dan Design Thinking Dalam Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Disruptif. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10, 13–32. <https://doi.org/10.24239/pdg.Vol10.Iss1.139>

- Mesiono (2019): Islam Dan Manajemen, Diterbitkan oleh: Perdana Publishing Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana, Medan.
- Muhammad. (2016). *Manajemen keuangan syariah analisis fiqh dan keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muslihati, S. (2018). Corporate Social Responcibility (CSR) dalam perspektif Ekonomi Islam Pada Bank Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 34.
- Mustika, R., & Darmawan, A. (2016). "Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Praktik Pengelolaan Keuangan Syariah pada BMT di Kabupaten Cirebon". *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 8(2).
- Nabhan, F. (2013). Pengembangan Kapabilitas Kolaborasi Dinamis Untuk Meningkatkan Kinerja Bisnis Koperasi Jasa Keuangan Syariah Di Jawa Tengah. *Inferensi*, 7(1), 207. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v7i1.207-230>
- Na'imah, F. U. (2019). Pengantar Maqashid Al-Shariah. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Nawawi, I. (2010). Manajemen Syariah: Sebuah Pemikiran, Wacana dan Realita (Bagian Pertama). *Al-Qānūn*, 13(2), 311–339.
- Niswah, K., & Tambunan, K. (2022). Analisis Strategi Manajemen Bank Syariah Indonesia Dalam Meningkatkan Market Share Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(6), Article 6. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i6.1210>

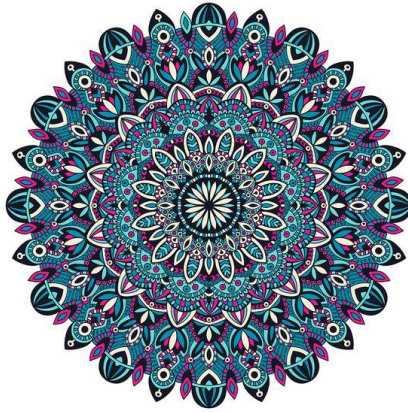
- Nova Yanti Maleha. Manajemen Bisnis Dalam Islam. *Economica Sharia* Volume 1 Nomor 2 Edisi Februari 2016
- Pahlevi, R. W. (2020). Tata kelola perusahaan perspektif Islam implementasi tata kelola perusahaan yang sesuai syariah Islam. In Stelkendo Kreatif. Bantul Yogyakarta.
- Pramiana. (2018). Implementasi Strategic Corporate Social Responsibility dalam perspektif Syariah Enterprise Theory. EKSIS.
- Puertas and Teigland. (2016). *the trust revolution blockchain's potential to resolve institutional inefficiencies?*. london and newyork: routledge.
- Purnomo, H: Cinta, Mita, Vira Dan Sabrina: (2018), Ini Robot Bank Di Indonesia <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180403112007-17-9463/ini-robot->
- Qadir, Y. F. (2014). Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqashid Syariah. Jakarta: Kencana.
- Quraish Shihab, M. (1998). Wawasan Al-Qur'an
- Quraish Shihab, M. (2013). Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an
- Rahardjo, M.D. (2002). Ensiklopedi al-Qur`an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci. Jakarta: Paramadina.
- Rahmat. B.,Z. (2017). Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol.1 No. 1. Amwaluna.
- Saifullah, M. (2011). Etika Bisnis Islami dalam Praktik Bisnis Rasulullah. Jurnal Walisongo, Vol. 19, Nomor 1.

- Salsabila, U. H. (2023). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam. https://www.academia.edu/104454021/Perkembangan_Teknologi_Informasi_Dan_Komunikasi_Dalam_Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam
- Santoso, S. (2016). Konsep corporate social responsibility dalam perspektif konvensional dan fiqh sosial. Ahkam: Jurnal Hukum Islam.
- Septianda, D. E., Fatimah Khairunnisaa, S., & Indrarini, R. (2022). Blockchain Dalam Ekonomi Islam. SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan, 1(11), 2629–2638. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i11.407>
- Sholeh, M. I. (2023). Transparansi dan akuntabilitas dalam membangun citra positif melalui manajemen pendidikan yang berkualitas. Tadbiruna, 3. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/tadbiruna/article/view/622>
- Sinaga, M. S. (2022). Citra PT Bank Muamalat Indonesia melalui program Corporate Social Responsibility di masa Pandemi Covid-19. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sinn, A. I. (2012). Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sudaryono. (2015). Pengantar Bisnis; Teori dan Contoh Kasus. Yogyakarta: Andi.

- Sukarni. (2014). Manajemen dan Etika Pengelolaan Zakat Menurut Tinjauan Syariah. *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran*, XIII(1).
- Sukirman, S. M. (2016). Implementasi Maqashid Syariah Dalam Corporate Social Responsibility Di Pt Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*
- Sulistyaningtyas. (2006). Tanggung jawab sosial perusahaan dalam program kampanye sosial. *jurnal ilmu komunikasi*, 63-67.
- Sulistyowati, Rahayu, Y. S., & Naja, C. D. (2023). Penerapan Artificial Intelligence Sebagai Inovasi Di Era Disrupsi Dalam Mengurangi Resiko Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *Wadiah*, 7(2), 117–142. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v7i2.329>
- Supriyadi, E. I., & Asih, D. B, (2020): Implementasi Artificial Intelligence (Ai) Di Bidang Administrasi Publik Pada Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal RASI*, Volume 2, No.2
- Syakur, Ahmad. (2020). “Menghadapi ekonomi islamdi era society 5.0”. di akses pada 13 maret 2023. <https://stiedewantara.ac.id/menghadapi-ekonomi-islam-di-era-society-5-0-ukm-center-of-islamic-study-cois-stie-pgri-dewantara-jombang-gelar-seminar-ekonomi-islam>.
- Utomo, T. P. (2022). Implementasi Teknologi Blockchain Di Perpustakaan: Peluang, Tantangan Dan Hambatan. *Buletin Perpustakaan*, 4(2), 173–200.
- Utomo, Teguh Prasetyo. (2021). “Implementasi teknologi *blockchain* di perpustakaan: Peluang, tantangan dan hambatan”. *JURNAL Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 4(2).

- Viriyasitavat, W., & Hoonsoopon, D. (2019). "Blockchain characteristics and consensus in modern business processes", *Journal of Industrial Information Integration*. 13.
- Wahyuni, S. (2023). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Perbankan Syariah. *MES Management Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.56709/mesman.v2i2.87>
- Wicaksono, M. D. (2020). Pemanfaatan Google Classroom Dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII. *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*, 17(1).
- Wijiharta. Manajemen Syariah Lahir Sebagai *Tools* Untuk Menjalankan *Manhaj Al-Hayah*: Resensi Buku 'Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis Dan Kontemporer'. At-Tauzi': *Jurnal Ekonomi Islam* vol 11 No 2 (2014) Vol 11 No. 2 Desember 2014.
- Ya'kub.H. (2000). Etika Islam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yayat Hidayat, Miftah Nurul Maarif, Indri Ramdani, Ana Vanista. Fungsi Manajemen dalam Pandangan Islam.AL-FIQH: *Journal of Islamic Studies*. Vol. 1. No. 2., Agustus 2023 Hal. 77-83 .e-ISSN: 2986-6014
- Yeni, M. & Kumala, D. (2020). "Teknologi *Blockchain* untuk Transparansi dan Keamanan pada Era Digital". Unmuha Repository.
- Yunus, FM., S Rijal, dan THM Yasin. (2020). Konsep Akal Menurut Perspektif Alquran dan Para Filsuf. *Jurnal Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*.
- Yunus, Ayu Ruqayyah. (2023). *Manajemen Keuangan Syariah*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama.

- Yusuf, M. Y. (2017). Islamic Corporate Social Responcibility (I-CSR). Depok: Kencana.
- Zadjuli, S. I., Shofawati, A., (2020). Implementing good corporate governance in zakat institution. Bussecon Review of Social SciencesBRSS VOL 2NO 1(2020) ISSN: 2687-2285
- Zahra, S. (2022). Etika dan Akhlak dalam Bisnis Islam. TAFATTAH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Ahwal Syahsiyah, Vol. 7 No,1.
- Zainarti. Manajemen Islami Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Iqra' Vol.08 No.01. Mei, 2014
- Zaki, M. (2021, Agustus). Disertasi. Konstruksi Manajemen Mutu Syariah dalam Pengelolaan Zakat. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Zein, A. (2017). Tafsir Alquran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis). Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir.



GLOSARIUM

- **Adaptasi:** Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan.
- **Adil:** Memperlakukan semua orang dengan sama dan proporsional.
- **Agrobisnis:** Aktivitas industri atau usaha dalam bidang pertanian.
- **Akuntabilitas:** Tanggungjawab atas tindakan, keputusan yang diambil. Akuntabilitas adalah bentuk informasi public yang berkaitan dengan laporan keuangan secara global dari perusahaan.
- **Amanah:** Kepercayaan yang diberikan pada seseorang.
- **Artificial Intelligence:** Teknologi yang menjanjikan dengan potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam berbagai bidang.

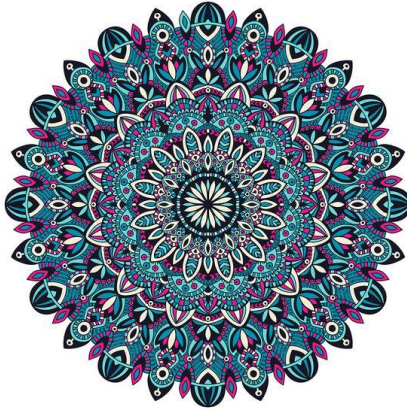
- **Aset:** Sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.
- **Awareness:** Pengetahuan atau kesadaran tentang sesuatu.
- **Bisnis Syariah:** Bisnis yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah.
- **Blockchain:** Teknologi yang digunakan untuk menyimpan dan melacak data dengan aman dan transparan.
- **Community Farming:** Praktik bertani yang dilakukan secara kolektif oleh sekelompok orang yang bekerja sama untuk menanam, merawat, dan memanen tanaman.
- **Cryptocurrency:** Mata uang digital yang sedang kontroversial saat ini.
- **Data:** Kumpulan informasi yang terstruktur.
- **Daya Saing:** Keunggulan kompetitif yang dimiliki suatu pihak dibandingkan dengan pihak lain.
- **Deviden:** Bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham setelah disetujui oleh direksi dan rapat para pemegang saham.
- **Dharar:** Transaksi yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, ataupun ada unsur penganiayaan, sehingga bisa mengakibatkan terjadinya pemindahan hak kepemilikan secara batil.
- **Dharuriyyah:** Segala sesuatu yang harus ada untuk tegaknya kemaslahatan manusia, baik agamanya maupun dunianya.

- **Digital:** Berkaitan dengan, atau memanfaatkan perangkat yang dibuat atau bekerja dengan metode atau prinsip elektronik.
- **E-Commerce:** Segala kegiatan jual beli atau transaksi yang dilakukan menggunakan sarana media elektronik (internet).
- **Efektivitas:** Kemampuan untuk menggunakan suatu cara yang tepat, sehingga risiko dapat diminimalisir ataupun dihindari.
- **Ekonomi Syariah:** Sistem ekonomi yang berdasarkan pada prinsip syariah Islam.
- **E-Money:** Uang elektronik berbentuk kartu yang banyak beredar di Indonesia, yang secara khusus diterbitkan oleh bank.
- **Etika:** Konsep penilaian sifat kebenaran atau kebaikan dari tindakan sosial berdasarkan kepada tradisi yang dimiliki oleh individu.
- **E-Wallet:** Dompet digital yang membantu masyarakat untuk melakukan pembayaran pada transaksi digital.
- **Fintech (Financial Technology):** Bentuk transaksi keuangan yang menggunakan aplikatif *peer to peer lending* yang dimiliki oleh lembaga keuangan konvensional ataupun syariah.
- **Gharar:** Terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan transaksi yang mengandung ketidakjelasan.
- **Green Campaign:** Serangkaian inisiatif dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan terhadap isu-isu lingkungan.

- **Hajiyyah:** *Maslahah* yang diperlukan oleh manusia untuk mewujudkan kemudahan dan kelapangan dalam menjalankan tugas dalam kehidupan.
- **Informasi:** Alat dalam memenuhi kebutuhan dari manusia untuk mendapatkan data-data.
- **Inovasi:** Suatu perubahan dari suatu hal yang berupa gagasan, ide pada praktik tertentu yang bersifat spesifik baik disengaja melalui program penelitian yang terencana ataupun dari sesuatu yang tidak disengaja
- **Investasi:** Kegiatan penempatan dana pada satu atau lebih dari satu jenis aset selama periode tertentu, dengan tujuan mendapatkan penghasilan atau peningkatan nilai.
- **Laporan Publik:** Informasi transparan yang diberikan oleh perusahaan kepada publik sehingga dapat dibaca dan dinilai secara umum.
- **Mafsadat:** Segala sesuatu yang menyebabkan *mudharat* (bahaya, kerusakan, atau bencana).
- **Manajemen:** Proses yang dilakukan seseorang dalam mengatur kegiatan individu atau kelompok.
- **Maslahah:** Memelihara tujuan *syara'* dan meraih manfaat/menghindarkan kemudharatan.
- **Mobile Banking:** Layanan yang memungkinkan nasabah bank melakukan transaksi perbankan melalui ponsel atau *smartphone*.
- **Mutakhir:** Suatu kemajuan yang paling terbaru dari berbagai macam disiplin ilmu.
- **Profit:** Keuntungan yang direalisasikan setelah pendapatan dikurangi dengan semua pengeluaran atau biaya, termasuk di dalamnya beban pajak.

- **Public Policy:** Serangkaian kebijakan yang diadopsi dan diterapkan oleh pemerintah atau badan publik.
- **Publik Relation:** Proses interaksi antara organisasi dengan masyarakat dalam menciptakan opini publik, memberikan persepsi, menanamkan pengertian, menumbuhkan motivasi, dan menciptakan partisipasi publik
- **Revolusi Digital:** Perubahan besar yang terjadi di berbagai bidang kehidupan manusia sebagai dampak dari pesatnya perkembangan teknologi digital. Revolusi ini dimulai pada tahun 1950-an dengan ditemukannya transistor dan komputer dan terus berkembang.
- **Syariah:** Suatu sistem atau aturan yang dapat mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya atau antara manusia dengan manusia dan lingkungan alam.
- **Ta'awun:** Sikap atau perilaku membantu orang lain.
- **Tahsiniiyah:** *Maslahah* yang diperlukan sebagai kesempurnaan untuk menjaga kehormatan hidup manusia yang melibatkan kemuliaan akhlak dan adat yang baik serta meninggalkan keadaan yang buruk menurut akal yang waras.
- **Tata Kelola:** Ide-ide dapat kenyataan sebagai peraturan atau aturan yang dibuat oleh organisasi, standar dan moral yang disetujui oleh afiliasi industri dan dipatuhi oleh pelaku industri.
- **Tata Kelola Syariah:** Sistem dan proses yang memastikan organisasi beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

- **Teknologi:** Sekumpulan alat yang digunakan untuk menghasilkan, menyampaikan informasi dan membuat suatu kemudahan untuk memenuhi kebutuhan.
- **Transparan:** Keterbukaan dalam melakukan segala kegiatan organisasi.
- **Transparansi:** Keterbukaan, keterangan dan kejelasan dari informasi, sehingga publik dapat menilai kualitas dari perusahaan dan berdampak pada keputusan dari pemangku kepentingan



BIOGRAFI PENULIS



Dr. Atina Shofawati, S.E., M.Si.

FEB - Universitas Airlangga

Email: shofawatia@gmail.com



Dr. H. Muhammad Zaki, S.H.I., M.P.I.R., M.A.

IAI Yasni Bungo, Jambi

Email: muhammadzaki@iaiyasuibungo.ac.id



Nurliya, S.E.I., M.Sc.IBF., CIIC

FAI - Universitas Muhammadiyah Pontianak

Email: nurliya.mbs@unmahpunk.ac.id



Musrini Muis, S.E.Sy., M.E.

FEBI - IAIN Bone

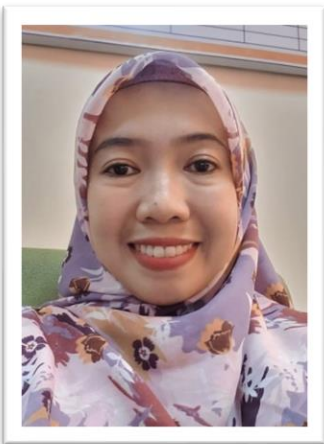
Email: muisrini1@gmail.com



Drs. H. Umar Fauzi, SQ., M.A.

STAINI - Bogor

Email: abiumar.f@gmail.com



Rini Idayanti, S.E.Sy., M.E.I.

FEBI - IAIN Bone

Email: rinidayanti02@gmail.com



Dr. Ida Farida

FEBI - IAIN Bone

Email: ida.farida@iain-bone.ac.id



May Shinta Retnowati, S.H., M.E.

Universitas Darussalam Gontor

Email: mayshinta@unida.gontor.ac.id



Dr. Ita Nurcholifah, S.El., MM.

FEBI - IAIN Pontianak

Email: nurcholifahhery@gmail.com

Manajemen Dalam Islam

Saat ini, dalam lautan informasi yang terus berkembang, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang pesat, pengelolaan yang efektif menjadi kunci utama bagi kesuksesan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam konteks bisnis dan organisasi. Dalam kaca mata keberhasilan yang holistik, pendekatan yang memadukan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai dan prinsip yang diberikan oleh Islam menjadi semakin relevan dan penting.

Buku Manajemen dalam Islam ini bukan hanya sebuah karya literatur tentang manajemen, tetapi juga merupakan sebuah panduan yang memadukan kekayaan nilai-nilai Islam dengan praktek-praktek manajemen kontemporer. Melalui penelitian mendalam dan analisis yang cermat, penulis berhasil menggali esensi dari manajemen yang berasal dari ajaran Islam, yang tidak hanya relevan bagi umat Muslim, tetapi juga bagi siapa pun yang tertarik dengan konsep-konsep manajemen yang berbasis pada etika, keadilan, dan keseimbangan.

Buku ini menguraikan prinsip-prinsip manajemen dalam Islam dengan cara yang jelas dan sistematis, memperkenalkan konsep-konsep seperti Kepemimpinan berbasis nilai, etika bisnis, pemberdayaan, dan tanggungjawab sosial. Melalui teks ini, pembaca akan dibimbing untuk memahami bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ini dalam praktik sehari-hari, baik dalam skala organisasi maupun individual



Az-Zahra Media Society

🌐 azzahramedia.com

✉ zahramedia.society@gmail.com

📍 Jl. HM. Harun No. 8, Percut, Sumatera Utara

ISBN 978-623-89005-4-1

